



PROFIL PENERIMA

**ANUGERAH
KEBUDAYAAN
INDONESIA
2020**



**Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

TIM PENYUSUN



Pengarah	: Hilmar Farid Judi Wahjudin
Penanggung Jawab	: Arifin
Penulis	: Bobby Fernandes Sitti Utami Heryanti Nina Nurfalah Arif Kurniawan Rizki Ernandi Tita Chaerunisa Lyza Ariesta
Penyunting Subtansi	: Jabatin Bangun M. Ikbal Dwiana Hercahyani Iskandar Eko P
Penyunting Bahasa	: Kennedi Nurhan
Penyunting Grafis	: M. Nassarudin Albertinus. J. Latumeten
Penata Letak :	Alik Bakhtiar Esa
Sekretariat	: Cristina Panjaitan Jatmiko Niken Wahyu Kintekki

**Email : anugerahkebudayaan@gmail.com
DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

KATA PENGANTAR

Sambutan Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga
Kebudayaan
Direktorat Jendral Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan YME, saya menyambut gembira atas terbitnya buku “Profil Penerima Anugerah Kebudayaan Indonesia Tahun 2020” sesuai dengan yang direncanakan. Anugerah Kebudayaan Indonesia (AKI) adalah bentuk apresiasi pemerintah terhadap mitra kerjanya yaitu pelaku budaya yang melestarikan nilai-nilai luhur bangsa, sekaligus memberikan motivasi bagi generasi penerus untuk tetap ikut serta dalam usaha pemajuan kebudayaan.

Buku ini menampilkan 33 orang/instansi/komunitas yang dinilai telah memberikan kontribusi, menunjukkan dedikasi dan integritas dan dengan sepenuh hati telah melestarikan budaya Indonesia dan lebih dari itu mengembangkan dan mengenalkan secara luas nilai-nilai tersebut kepada kalangan yang lebih luas.



JUDI WAHYUDIN

*Direktur Pembinaan Tenaga dan
Lembaga Kebudayaan*

Kebudayaan merupakan unsur sentral bagi suatu bangsa karena melalui kebudayaan, identitas dan jati diri suatu bangsa dapat terejawantahkan. dalam konteks kontemporer saat ini inovasi terhadap pemajuan budaya perlu dilakukan untuk menegaskan identitas bangsa di mata dunia sebagai negara bangsa yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya.

Selain itu, membangun karakter bangsa dapat dilakukan dengan cara mengkolaborasikan nilai-nilai luhur yang telah menjadi ciri khas kepribadian bangsa, seperti ramah dan santun, suka bergotongroyong, penyayang, toleran, dan peduli terhadap sesama, dan suka menolong dengan karakter masyarakat modern yang memiliki sifat kerja keras, tekun, kreatif dan inovatif. Saya juga yakin bahwa pemajuan budaya dapat memberikan dampak positif bagi negara karena banyak negara yang telah mengangkat tradisi, narasi, dan unsur-unsur kebudayaan lainnya untuk memperkuat ketahanan ekonomi mereka dengan cara mengembangkan kegiatan industri berbasis budaya, hal ini juga menjadi salah satu jawaban dalam menghadapi tantangan di era pandemi saat buku ini disusun.

Buku ini disusun dengan harapan para penerima AKI 2020 dapat lebih luas dikenal masyarakat, tidak hanya profil pribadi/ komunitas/instansi namun juga usaha pemajuan kebudayaan yang telah dilakukan. Negara butuh lebih banyak sosok turut andil dalam pemajuan kebudayaan, generasi muda yang menghadirkan nilai-nilai lokal dalam kacamata modern dan bersinergi dengan ilmu pengetahuan dan sains.

Sosok yang dihadirkan dalam buku ini perlu adalah inspirasi yang kami harapkan menjadi panutan dalam memunculkan agen-agen perubahan baru sehingga cita-cita menjadi negara adidaya budaya dapat kita capai. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bekerja menyusun buku ini, termasuk juga para pihak yang bersedia menjadikan buku ini sebagai media informasi terhadap kerja budaya yang telah dilakukan masyarakat dan pemerintah. Untuk itu diharapkan kritik dan saran bagi penyempurnaan buku profil ini kedepannya.

Jakarta, Desember 2020
Judi Wahjudin

ANUGERAH KEBUDAYAAN 2020



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

DAFTAR ISI

Tim Penyusun Buku	2
Kata Pengantar Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan	4
Daftar Isi	6

Penerima Penghargaan Kebudayaan Kategori Pencipta, Pelopor dan Pembaru

Hans Jaladara Pencipta Panji Tengkorak	11
I Wayan Gde Yudane Penggerak 'Komponis Kini Bali' yang Mendunia	19
Umbu Landu Paranggi Penyair pelopor Komunitas Sastra Yogya-Bali	22
Anwar AN Sang Penggerak Teater Jogja	30
Hartati Esensi Kehidupan dalam Koreografi	38
Tisna Sanjaya Penggerak Komitmen Seni dan Ekologi	44
Erwin Gutawa Jelajahi Dunia Lewat Musik	49

Penerima Penghargaan Kebudayaan Kategori Maestro Seni Tradisi

H. Yais.Yakib Merawat Tradisi, Merawat Kejujuran Hati	60
Maknuyah Tiada Hari Tanpa Menari Gandai	66
Simon Bana Merawat Feku, upaya merawat Tradisi orang Timor	72
Sugiyono Pranoto Urat Nadi Janger Banyuwangi	76
Kusni Sulang Membangun Kembali Eksistensi Dayak di Tanah Borneo	82
Sumiyati (Mbah Pringgo) Pengabdian Hingga Akhir	88
Penerima Penghargaan Kebudayaan Kategori Pelestari	92
Muhammad Suriani Pelestari Permainan Tradisional dari Banjar	94
Mursi Marsudin Penjaga Tradisi "Hahiwang" dari Tanah Kruai	100

Maryam G Mailili Pelestarian Adat Budaya Buol	104
Zulpadli Pembaca Naskah Lontar Sasak-Lombok	110
P.T. KAI Pusat.....	116
Christian Rinto Taroreh.....	122
Ibnu Hadjar Emha.....	128
Sumisih Yuningsih.....	134

Penerima Penghargaan Kebudayaan Kategori Anak dan Remaja

Aliya Diza Rihadatulaisy	140
Amaryliesse Magnifizia Cesare Ganz	144
Ferdi Irawan	152
Rahardian Reno Wadana	156
Satria Qolbun Salim	162

Penerima Penghargaan Kebudayaan Kategori Pemerintah Daerah

Kabupaten Purwakarta	168
Kabupaten Garut	174
Kota Yogyakarta	180

Penerima Penghargaan Kebudayaan Kategori Komunitas

RumahItam	190
Paguyuban Lahan Parahyangan (Palapah)	198
Komunitas Pedati	204
Samsara Living	210

Tim Penilai

Tim Penilai Gelar Tanda Kehormatan dari Presiden RI	223
Tim Penilai Penghargaan Kebudayaan Kategori Pencipta, Pelopor dan Pembaru	226
Tim Penilai Penghargaan Kebudayaan Kategori Pelestari	229
Tim Penilai Penghargaan Kebudayaan Kategori Maestro Seni (Tradisi dan Film)	232
Tim Penilai Penghargaan Kebudayaan Kategori Komunitas	235



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

**ANUGERAH
KEBUDAYAAN
2020**

*PENERIMA PENGHARGAAN
KEBUDAYAAN KATEGORI PENCIPTA,
PELOPOR DAN PEMBARU*



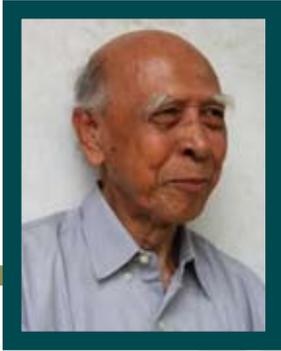
**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

ANUGERAH KEBUDAYAAN 2020



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

HANS JALADARA



Pencipta Panji Tengkorak

Panji Tengkorak adalah nama sosok tokoh komik silat yang pertama kali muncul tahun 1968. Komik ini sangat legendaris dan populer. Tokohnya seorang pengembara yang selalu menutupi wajahnya yang tampak dengan topeng tengkorak. Ke mana-mana ia selalu menyeret sebuah peti mati. Ia dijuluki sebagai Pengemis Sakti dari Kidul, atau bahkan Iblis dari Kidul. Sang pengemis pengembara bertopeng ini dari satu kota ke kota lain, berduel, membalas dendam kematian orang tercinjanya dan membunuh mereka yang melakukan kekacauan.

Hans Jaladara adalah komikus pencipta karakter tokoh dahsyat ini. Di era tahun 1970-an banyak komikus hebat melahirkan komik silat dengan tokoh tokoh pendekar yang sangat disukai masyarakat. Hans termasuk di antaranya. Bersamapara komikus ini, Hans merintis suatu gaya cerita bergambar (cergam) dengan *style* gambar dan tema-tema lokal tentang silat yang tidak meniru-niru komik-komik lain di dunia. Kisah-kisah mereka sangat bernuansa dan berlatar lokal.

Pada era itu, misal, ada Djair yang terkenal menciptakan Djaka Sembung. Lalu Ganes TH yang menciptakan Si Buta dari Gua Hantu, Teguh Santosa menciptakan Mahesa Rani, Mansyur Daman yang menciptakan Golok Setan, dan sebagainya. Banyak dari mereka yang sudah wafat. Djair, Teguh santosa, Ganes TH telah meninggal. Hans Jaladara adalah salah satu dari komikus tangguh tahun 1970-an yang masih tersisa. Beliau sekarang tinggal di Bogor, Jawa Barat.

Nama asli Hans Jaladara adalah Liem Tjong Han. Dia lahir di Kebumen, Jawa Tengah, tahun 1947. Dia berganti nama menjadi Hans Rianto Sukadi. Hans Jaladara dengan demikian adalah nama pena. Yang menarik, nama Jaladara diambil Hans dari nama tokoh komik wayang ciptaan komikus Ardi Soma, yaitu Wiku Paksi Jaladara.

Panji Tengkorak ciptaan Hans bisa disebut tokoh silat yang lain daripada yang lain dibanding tokoh-tokoh ciptaan komikus silat pada masanya. Hans menciptakan Panji Tengkorak sebagai sosok pengembara dan jawara yang kesepian. Panji Tengkorak bisa disebut sebagai tokoh anti-hero. Panji Tengkorak diriwayatkan Hans sebagai murid terakhir dari seorang pendekar sesat bernama Nagamas yang terkenal menguasai jurus-jurus dan aji-ajian aliran hitam yang langka dan mematikan.



Panji Tengkorak adalah murid semata wayang Nagamas yang dijukuki tokoh dari Pantai Selatan. Oleh karena itu, Panji Tengkorak adalah seorang ahli pedang yang menguasai penggunaan aji-ajian aliran hitam langka dan mengerikan seperti aji-ajian racun. Dari sini saja sudah terlihat bagaimana Hans memosisikan

silsilah keimuan silat pendekarnya yang berbeda daripada pendekar-pendekar lainnya. Asal usul ilmu Panji Tengkorak bukanlah dari dunia ilmu yang “baik-baik”, melainkan dari tradisi silat dunia hitam.

Panji Tengkorak dikisahkan Hans adalah seorang duda. Istri Panji Tengkorak bernama Murni, dibunuh oleh kelompok penjahat bertopeng yang mengincar kitab pusaka Perguruan Nagamas. Terpukul oleh kejadian itu, dia memutuskan untuk menyembunyikan ketampanannya dengan cara berpenampilan seperti pengemis buruk rupa. Menutupi wajahnya dengan topeng tengkorak yang buruk adalah bentuk kesetiaan Panji terhadap istrinya.



Panji pun mulai berkelana untuk membalaskan dendam kematian istrinya. Ia tak segan-segan secara kejam membunuh lawannya. Dia terus-menerus memburu pembunuh istrinya. Awalnya Panji mengelana tanpa mengenakan topeng mengerikan itu. Akan tetapi selama perjalanan banyak gadis yang menyukai dirinya karena wajahnya yang tampan dan tingkahnya yang misterius.

Namun seperti terkena sebuah kutukan, semua wanita yang mencintainya selalu mendapat petaka. Panji takut apabila ada wanita yang mencintainya

selalu akan mengalami nasib tragis seperti istrinya. Maka dari itulah dengan bertopeng buruk seperti tengkorak dan berlaku seperti pengemis, ia berharap agar dia tidak dicintai dan mencintai karena hal itu bisa berakibat fatal.

Dalam serial pertama komik ini, digambarkan seseorang yang penampakannya acak-acakan mirip gembel kelaparan: pakaiannya lusuh penuh tambalan, berjalan bungkuk sembari memegang tongkat bagaikan orang penyakitan, memakai caping serta topeng tengkorak yang menyeramkan.

Namun akhirnya ada satu gadis yang disukai oleh Panji selama perjalanannya, yaitu Mariani. Mariani adalah gadis yang hampir dijadikan istri secara paksa oleh gerombolan bandit yang dipimpin jagoan bernama Temperese. Panji berhasil membasmi gerombolan ini. Di mata Mariani, Panji merupakan seseorang yang berhati baik dan lembut. Rupanya cinta Panji dan Mariani ini yang bisa membawa Panji melihat dan mengetahui masalah yang lebih kelam daripada yang ia ketahui.



Dalam sebuah pertempuran melawan Kebobeok, Panji hampir mati. Ia terkena pukulan Naga Sakti. Untungnya Panji bisa kabur dan bersembunyi ke sebuah lembah terpencil bernama Alas Purba. Lembah itu aneh karena banyak tumbuh dan hidup flora dan fauna dari zaman purba. Di lembah itu Panji bertemu dengan Kakek Harimau Tua Bertangan Sakti dan cucunya, Andini. Kakek Harimau ini yang membuat watak Panji kemudian berubah.

Kakek Harimau memberi Panji ilmu hasil latihannya selama 100 tahun. Saat memberikan ilmu langka itu kepada Panji, Kakek Harimau tutup usia karena efek samping dari penyaluran tenaga dalam dan ilmu langkanya ke Panji.

Untuk menghentikan keangkaramurkaan Kebobeek, di Alas Purba itu Panji melatih jurus rahasia. Jurus sakti itu bernama Tinju Alas Purba. Tinju ini dapat menghancurkan apa pun sehingga pecah sampai jadi debu. Dengan ilmu baru ini Panji kemudian mencari Kebobeek yang meneror masyarakat.

Demikian tenarnya komik *Panji Tengkorak* ciptaan Hans Jaladara ini, sampai-sampai pada tahun 1971 diangkat ke layar perak dengan sutradara A Harris. Film bahkan diproduksi kerja sama internasional dengan judul *The Ghostly Face*. Film ini dibintangi oleh Deddy Sutomo, Shan Kuang Ling Fung (aktris Hong Kong) dan Maruli Sitompul sebagai pemeran utama, serta Lenny Marlina dan Rita Zahara sebagai pemeran pendukung. Panji Tengkorak dimainkan oleh Deddy Sutomo. Maruli Sitompul berperan sebagai musuh Panji Tengkorak, yaitu Kebobeek. Kisah film ini menarik.

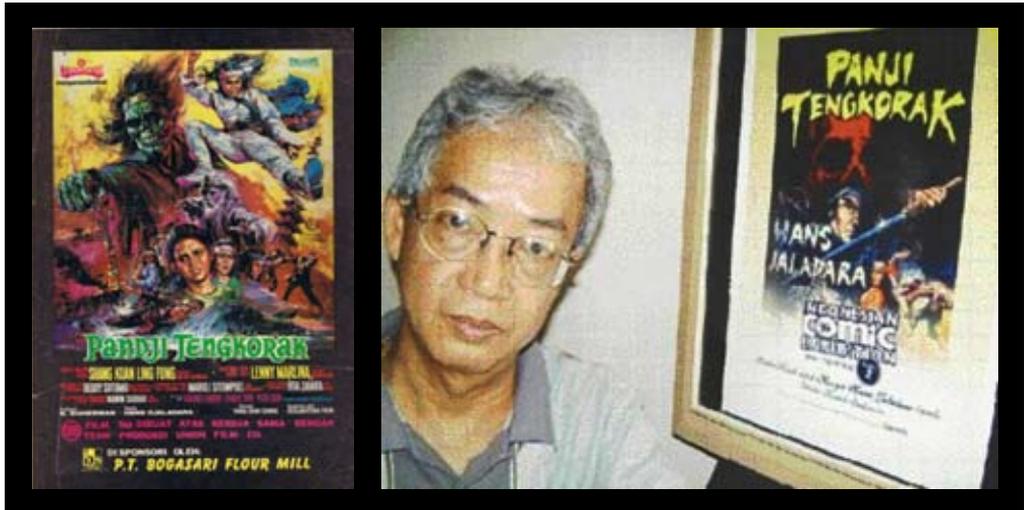
Kebobeek menyamar menggunakan topeng tengkorak dan berhasil merampas pedang pusaka dan membunuh pemiliknya. Dewi Bunga (diperankan Shan Kuang Ling Dung), gadis murid korban pembunuhan itu, dendam kepada Panji Tengkorak karena topengnya yang sama dengan pembunuh gurunya. Ia lalu berguru pada Muri (Rita zahara) dan setelah itu berkelana mencari Panji Tengkorak. Dalam perjalanannya ia dikeroyok anak buah Kebobeek, di mana Panji Tengkorak asli (Deddy Sutomo) yang tak menggunakan topeng datang membantu.



Dalam perjalanan selanjutnya, Dewi Bunga berhasil menyelamatkan seorang gadis, Mariani (Lenny Marlina), yang sedang mencari adiknya yang diculik gerombolan Kebobeek. Dari cerita Mariani, diketahui bahwa Panji Tengkorak sebenarnya adalah pendekar budiman. Dewi Bunga dan Mariani lalu menyerbu markas Kebobeek, dan membebaskan Panji Tengkorak yang disekap gerombolan tersebut. Dibantu gurunya, Muri, mereka berhasil menumpas gerombolan jahat Kebobeek. Komik Panji Tengkorak ini bahkan mampu membuahkan disertasi di Universitas Indonesia.

Sastrawan dan pengamat komik Seno Gumira Ajidarma (kini Rektor Institut Kesenian Jakarta) mempertahankan disertasinya di Universitas Indonesia dengan judul "Tiga Panji Tengkorak; Kebudayaan dalam Perbincangan". Seno membandingkan komik Panji Tengkorak yang telah digubah Hans secara tiga kali, yaitu: versi tahun 1968 yang diterbitkan oleh Penerbit Dwidjja; lalu versi tahun 1985 yang diterbitkan oleh UP Prasadha; dan versi 1996 yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo. Tiga terbitan itu kisahnya sama tetapi visualnya mengalami perubahan di sana-sini.





Seno Gumira membandingkan tiga komik Hans itu halaman per halaman, panel per panel, adegan per adegan, sampai hal yang sekecil-kecilnya. Ia mengamati perbedaan teknik pemecahan adegan, pembingkaihan, ritme sekuel panel sampai tipologi balon ujaran. Ia juga memeriksa ekspresi dan reaksi muka tokoh, perubahan sikap atau gestur saat Panji Tengkorak berjalan, posisi gerakan dalam pertarungan, gaya busana, bahkan pedang yang terpentil sampai cara membacok. Jelas disertai ini memperlihatkan bagaimana kekayaan visual Hans Jaladara .

Karya Hans Jaladara dengan "Panji Tengkorak"-nya bisa disebut sebagai sebuah karya yang monumental: menjadi inspirasi pembuatan film kerja sama internasional berjudul *The Ghostly Face* dan menjadi telah disertasi kebudayaan. Hans layak mendapat Anugerah Kebudayaan Indonesia dari pemerintah atas kepeloporannya dalam dunia komik. Ia turut menyumbang kelahiran sebuah genre komik asli Indonesia: genre komik silat.

ANUGERAH KEBUDAYAAN 2020



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

I WAYAN GDE YUDANE

PENGGERAK 'KOMPONIS KINI BALI' YANG MENDUNIA

Bicara tentang inovasi berkesenian tradisional Bali, maka I Wayan Gde Yudane adalah tokoh sentralnya. Namanya mengemuka tatkala Yudane (pernah) secara rutin, sebulan dua kali menggelar acara Komponis Kini Bali yang difasilitasi oleh Bentara Budaya, Denpasar.

Yudane mengumpulkan para komponis dan penggiat seni tradisional Bali, dan mengharuskan mereka berani menampilkan karyanya, lalu usai digelar, mendiskusikan karya itu. Yudane melakukan itu sejak pertengahan tahun 2000 an.

“Saya berani mengatakan, komponis muda musik Bali yang rutin tampil pada Komponis Kini Bali adalah anak ideologis Wayan Gde Yudane, di mana gamelan Bali tidak harus statis, mapan. Kami menyebut karya-karya komponis muda Bali itu sebagai New Music for Gamelan,” kata jurnalis The Jakarta Post, I Wayan Junarta.

New Music for Gamelan adalah bentuk penciptaan gending baru dari perangkat gamelan Bali, lalu dilakukan penataan instrumentasinya, warna suara, dan orkestrasinya. Pada musik populer yang bersandar pada tradisi musik diatonik Barat, pola kerja kreatif ini biasa disebut pembautan aransemen. Tapi tak hanya di situ, Yudane juga megajarkan pada komponis muda Bali untuk menciptakan karya-karya musik gamelan Bali yang baru.

New Music for Gamelan menjadi istimewa tatkala sejumlah karya komposisi gamelan itu dipadu dengan tarian, misalnya Legong Smaradhana. Salah satu komponis dan penata musik generasi di bawah era Yudane adalah I Ketut Widianta yang bersama puluhan penabuh gamelan dan penari Bali memainkan komposisi karyanya di Bentara Budaya Denpasar pada 30 Oktober 2017.

Ketut Widiarta hanya satu dari anak idelogis Wayan Yudane. Artinya, banyak juga seniman gamelan dan tari Bali dengan suka rela berani melanjutkan tradisi melakukan inovasi pada komposisi gamelan Bali. Mereka juga ingin ikut melanjutkan gagasan Yudane sebagai inovator musik Bali, menggelar konser musik Bali, teater, seni instalasi maupun film.

Menuju Pentas Seni Dunia

Masih di tahun 2017, empat komposisi musik Bali karya Yudane dipentaskan di Europhalia Arts Festival, yakni Festival Budaya Internasional yang mulai digelar di Brussel sejak 1969. Yudane dan karyanya mewakili Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Yudane juga diundang mengisi acara Mangafata Jazz Festival, Australia 2001. Berkolaborasi dengan musisi mancanegara, terutama dari Eropa, Yudane dipercaya mengisi musik untuk pentas Teater Tmps Fort, keliling Eropa.

Yudane tampil sebagai pembuat *film scoring* (ilustrator musik film), antara lain untuk film *Anak* (2004) dan *Sacred and Secret* (2010). Untuk sejumlah karyanya yang mengemuka secara internasional itu beberapa penghargaan diberikan pada Yudane, antara lain Adikara Nugraha untuk perannya sebagai Kreator Komposisi Musik Bali Baru, diberikan Gubernur Bali pada 1999.

Wayan Gde Yudane juga menerima penghargaan dari Melbourne Age Criticism kategori Creative Excellent pada Adelaide Festival, Australia (2000). Berkolaborasi dengan Paul Grabowsky, karya berjudul '*The Theft of Sita*' dipentaskan di Next Wave Festival di New York, tahun 2001.

I Made Bandem, budayawan dan mantan Rektor ISI Denpasar, menyatakan bahwa Yudane adalah salah satu tokoh pembaharu pada musik Bali, juga fisik gamelannya. Semasa kuliah, Yudane sudah dikenal sebagai mahasiswa yang kreatif. Kebetulan isteri Bandem , Ni Luh Nesa Suasthi Widjaja, adalah dosen pembimbing Wayan Yudane. "Menurut saya, kelebihan Yudane karena imajinasi berkeseniannya bagus. Karena itulah Yudane banyak melahirkan karya musik Bali yang beda, tidak terpatok pada pakem," kata Made Bandem, dan diakui oleh Ni Luh Nesa.

Mempopulerkan Gamelan di Selandia Baru

Dalam wawancara *video-call* dengan Yudane yang sedang menetap di Wellington—tempat ia mengajar dan memperkenalkan gamelan Bali pada masyarakat pencinta budaya di Selandia Baru, September 2020, Yudane mengatakan, “Saya bukan orang pintar, skripsi S1 saya biasa-biasa saja, tidak istimewa.”

Namun, menurut Made Bandem, nilai skripsi bukan satu-satunya ukuran seseorang sukses sebagai seniman dan inovator seni. “Tapi Yudane telah melahirkan karya-karya musik Bali yang membanggakan kita, karena berhasil memperkenalkan Bali di pentas musik dunia,” tambah Bandem.

Di Bali, I Wayan Gde Yudane (56) bermusik dengan Gamelan Wrdhi Swaram. Dengan kelompok pemusik dan penari tradisional Bali inilah Yudane menyiapkan konser keliling Perancis dan pentas di Brussel pada Desember 2017. Setiap kali menggelar pertunjukan musik gamelan Bali, Yudane selalu menjual CD rekamannya. Di Selandia Baru, Yudane dikenal sebagai ‘seniman yang membudayakan musik Bali’, terutama karena perannya sebagai pengajar gamelan di The New Zealand School of Music.

Dua karya Yudane yang dikenal luas oleh pecinta musik di Selandia Baru, khususnya mereka yang menyukai kesenian Indonesia, adalah “Gamelan Padhang Manca” dan “Gamelan Taniwha Jaya”, karya ini juga dipentaskan di Artist in Residence di Victoria University of Wellington, Selandia Baru.

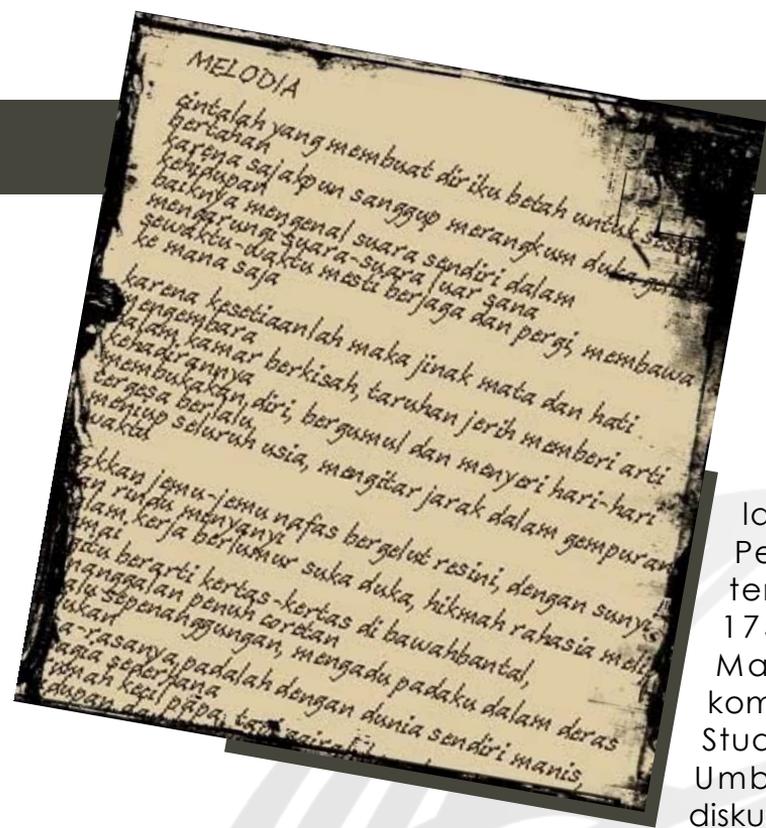
Di Indonesia, sejumlah komposisi musik Bali karya Yudane dipentaskan di Kemah Komponis, Temu Musik September (1998) dan di The Bali Millennial Percussion (1999). Karena prestasinya yang sangat menonjol sebagai “Komponis Kini Bali” dan mampu membawa ke masyarakat musik dunia, dan atas dedikasi dan pencapaiannya sebagai komponis, I Wayan Gde Yudane ditetapkan sebagai penerima penghargaan Anugerah Kebudayaan Indoonesia 2020 kategori Pencipta, Pelopor dan Pembaharu.



Penyair pelopor Komunitas Sastra Yogya-Bali

Emha Ainun Nadjib pernah berkelakar mengenai rubrik puisi Sabana di Harian Pelopor Yogya yang terbit tahun 70-an di Yogya. Waktu itu jika puisinya berhasil terbit di Sabana, ia ibaratkan seperti naik haji. Sementara jika puisinya bisa tembus Majalah sastra Horison yang terbit di Jakarta itu sama saja seperti Isra Mikraj.

Hal itu menunjukkan betapa prestisiusnya rubrik puisi Sabana di mata penyair penyair muda Yogya saat itu. Meskipun Pelopor Yogya adalah media lokal, namun rubrik Sabana sama prestisiusnya dengan majalah sastra nasional sekelas Horizon dan Budaya Djaya. Dan redaktur sastra Pelopor Yogya saat itu adalah penyair Umu Landu Paranggi. Penyair kelahiran Sumba, 10 Agustus 1943 itu dipandang sebagai mentor, guru, pengasah batin, pembimbing yang melahirkan banyak penyair Yogya ke kancah perpuisian nasional seperti Emha, alm Linus Suryadi Agustinus dan banyak lagi yang lain.



Bertempat di lantai dua kantor redaksi Pelopor Yogya mingguan tersebut, jalan Malioboro 175 A, Umbu pada 5 Maret 1968 membentuk komunitas penyair Persada Studi Klub. Di komunitas itu Umbu menyelenggarakan diskusi-diskusi yang mengasah

penulisan.

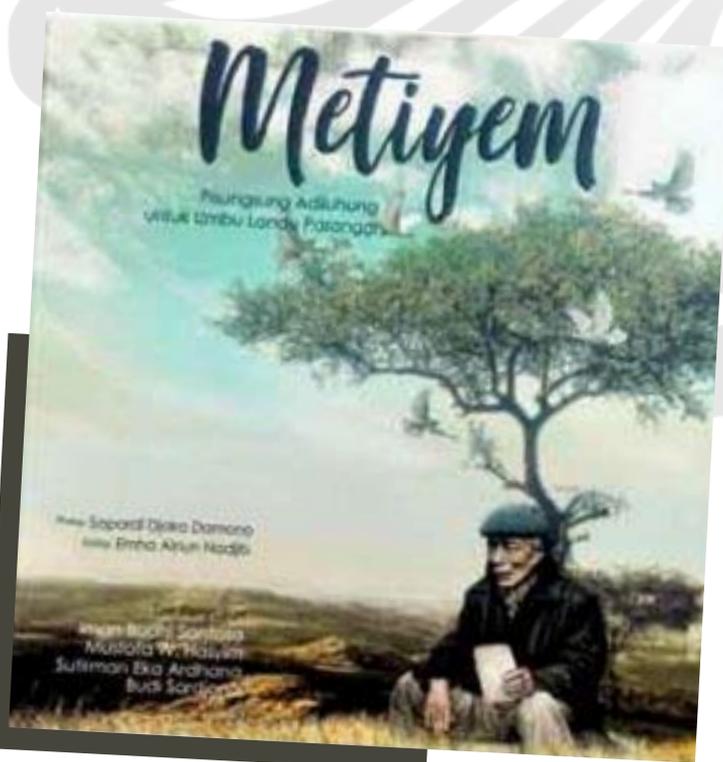
Tiap minggu komunitas itu berkumpul. Tiap anggota membacakan karyanya, Umbu kemudian memberikan kritik dan masukan. Demikian aktifnya saat itu, diskusi bisa terjadi tiap malam di sepanjang jalan Malioboro. Membaca, menulis, berdiskusi seolah kegiatan tanpa batas waktu.

Sedemikian telaten dan intensnya Umbu membina penulis-penulis muda PSK tiap malam di jalanan Malioboro sehingga ia dijuluki sebagai Presiden Malioboro. Umbu juga sering mengajak para penyair muda mengelana berjalan kaki ke sudut sudut Yogya untuk melatih kepekaan rasa dan intuisi.

Umbu mengajari orang bahwa sastra adalah kehidupan dan tulisan yang baik bertolak dari pengalaman. Ia menggugah orang untuk menangkap momen momen puitis. Memperhatikan hal-hal kecil di jalanan dan menuangkannya dengan kata-kata yang tepat. Emha dalam tulisannya lain pernah menceritakan bagaimana hampir tiap malam ia diajak Umbu berjalan kaki menempuh sekitar 15 sd 20 km di jalanan Yogya.

Sebulan dua bulan sekali bahkan Umbu mengajak berjalan kaki ke Magelang, ke Klaten, ke Wates, ke Parangtritis. Selalu Umbu muncul tiba-tiba di kostnya tengah malam dan mengajaknya pergi. Umbu juga aktif mendorong anggota PSK membikin acara perkemahan sastra atau pembacaan sastra di berbagai lokasi mulai lereng bukit Kali Code, Kali Progo, Kali Gajah Wong sampai di surau, pesantren dan pasar. Di Koran Pelopor Yogya Umbu menyediakan rubrik khusus bagi anak-anak PSK yang dinamai Pos Persada.

Rubrik ini didesain Umbu sebagai wadah karya anggota PSK yang dikirim ke Pelopor Yogya tapi tak dimuat Umbu karena dianggap masih belum cukup bermutu. Untuk sajak-sajak yang dianggap bermutu oleh Umbu dimuat di ruangan yang disebut Sabana. Umumnya anggota PSK karya-karyanya pernah ditolak Umbu dan dikomentari di Persada dulu sebelum akhirnya bisa menembus Sabana.

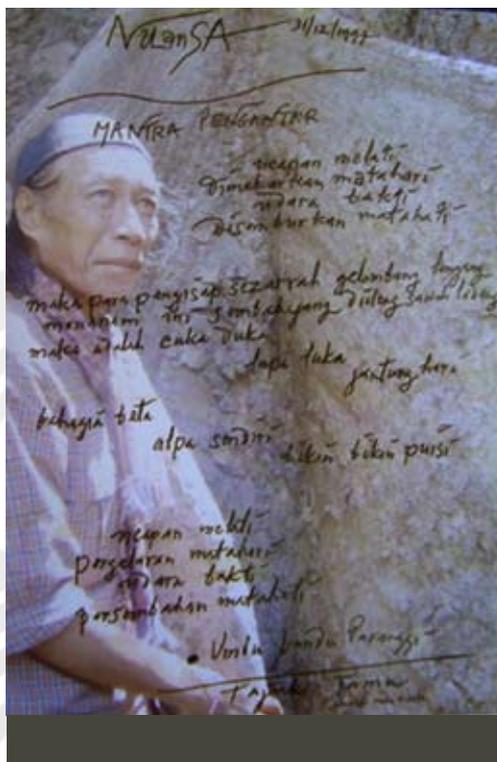


Yang menarik Umbu selalu memotivasi mereka yang dikomentari di Persada. Bahkan Umbu sering mengembalikan puisi kepada si penulis dengan catatan-catatan perbaikan. Mana kala hasil yang ditulis belum mencerminkan adanya peningkatan Umbu menyemangati memintaterusditingkatkan. Itulah yang menyebabkan Umbu dianggap sebagai seorang guru. Pada tahun 1975, setelah menempa penyair-penyair Yogya tiba-tiba Umbu menghilang.

Tahun 1979 ia muncul di Bali dan melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan di Yogya. Ia mencari bakat-bakat terpendam penyair muda Bali, menebar benih, menyang, memupuknya.

Penyair Bali generasi 1980-an, 1990-an, 2000-an, rata-rata pernah bersentuhan dengan Umbu. Di Bali, pada tahun 1980-an Umbu mengasuh rubrik puisi di Koran Bali Post. Sebagaimana di Harian Persada Yogya, Umbu membagi-bagi ruang puisinya. Bahkan dibanding di Yogya pembagiannya lebih banyak. Umbu mengklasifikasikan puisi-puisi yang dimuat ke dalam 4 kategori.

Kategori Pawai bagi pemula yang baru belajar menulis puisi, kategori Kompetisi bagi penyair yang puisinya dianggap lumayan dan siap diadu dengan penyair lain yang selevel, kategori enyair yang sajaknya siap diadu di luar kandang dan terakhir kategori Posbud" atau "Pos Budaya" bagi penyair yang dianggap sajk-sajaknya telah matang.

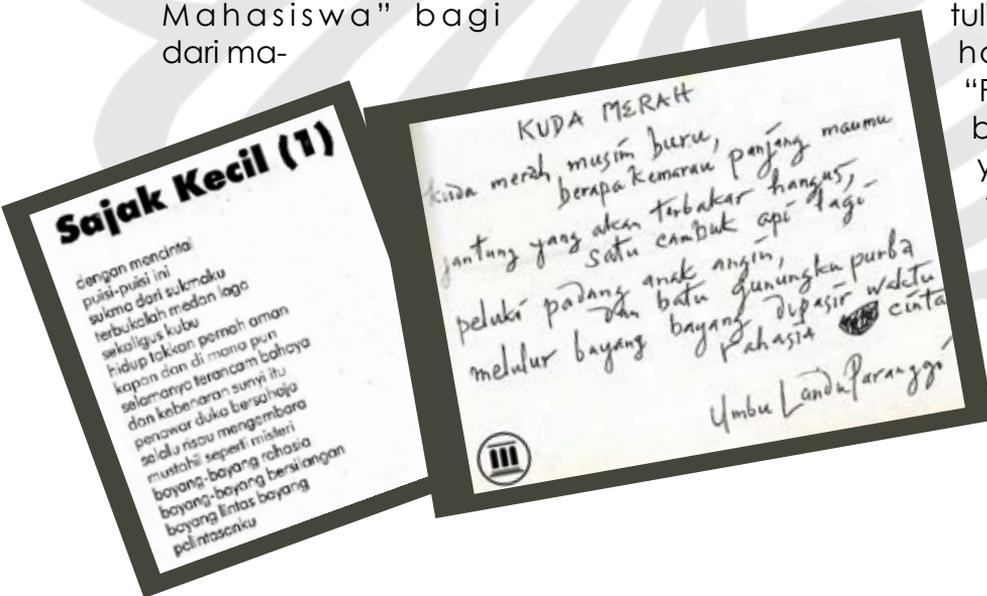


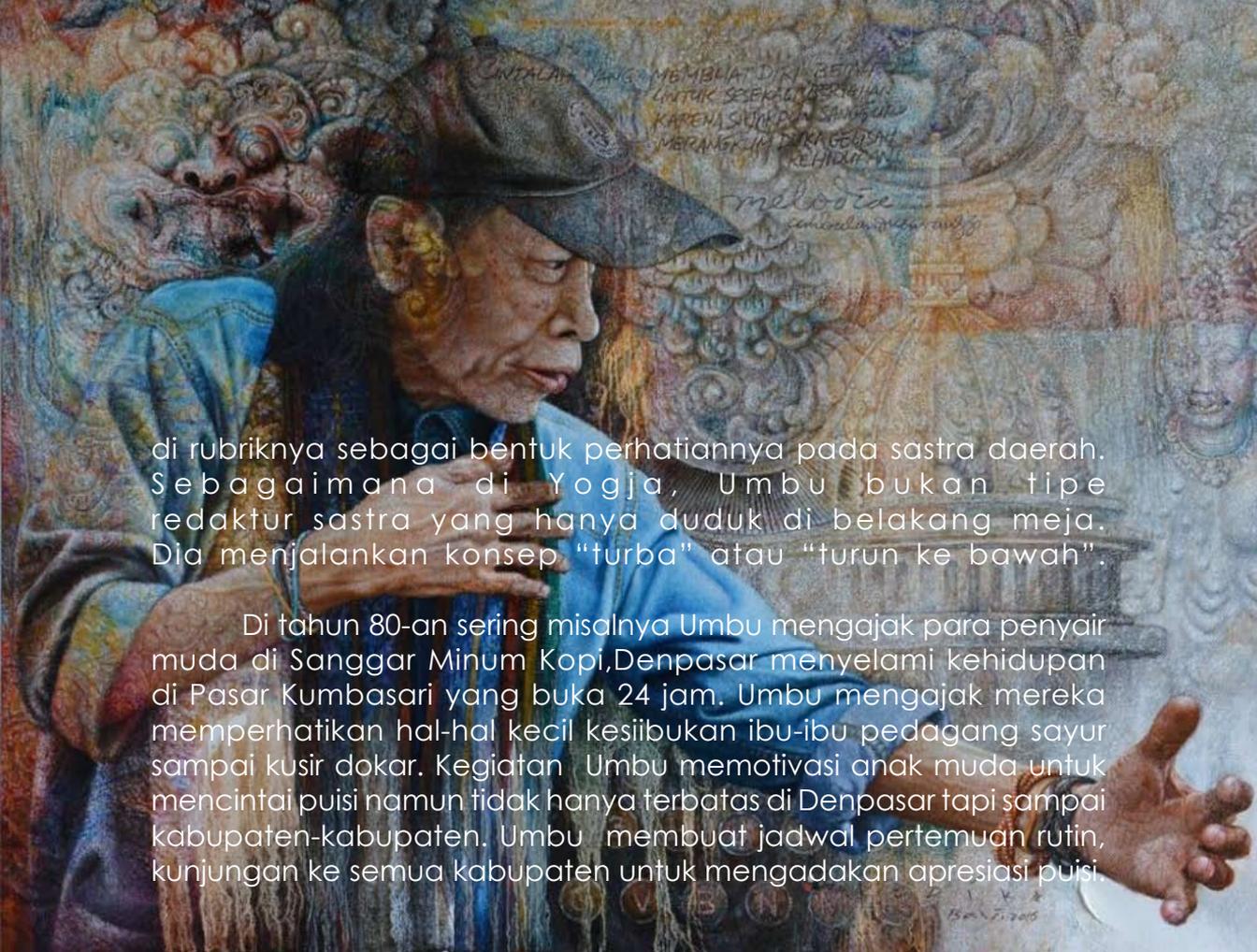
Umbu menyatakan mereka yang bisa menembus kategori Pos Budaya dianggap sajak-sajaknya selevel dengan sajak-sajak penyair nasional yang dimuat di Horison. Umbu juga membuat kategori "Solo Run" bagi penyair yang karyanya ditampilkan tunggal dalam satu halaman penuh koran yang sangat sulit ditembus penyair.

Menurut penyair Bali Wayan Sunartha dalam sebuah tulisannya sistem yang dibuat Umbu membuat para penyair muda Bali "mabuk kepayang" dan tergila-gila menulis puisi. Umbu sering membakar para penyair yang sajaknya baru masuk kategori kelas Pawai dan Kompetisi untuk berkarya lebih bagus. Menurut Wayan Sunartha sistem seperti itu berhasil menggugah anak-anak muda di Bali untuk berkompetisi menunjukkan karya yang paling unggul. Apalagi Umbu juga memuat esai-esai dan kritik puisi dari para penulis muda itu.

Rubrik sastra Umbu yang unik dan meriah itu pun menjadi ruang polemik sastra (puisi) di antara mereka. Pada era 2000-an, Umbu mengubah konsep rubriknya menjadi "Posis" atau "PosSiswa" sebagai ruang untuk menampung tulisan-tulisan dari para siswa, "Posmas" Mahasiswa" bagi dari ma-

atau "Pos tulisan-tulisan hasiswa, dan "Pos Solo Run" bagi penulis yang tampil tunggal.



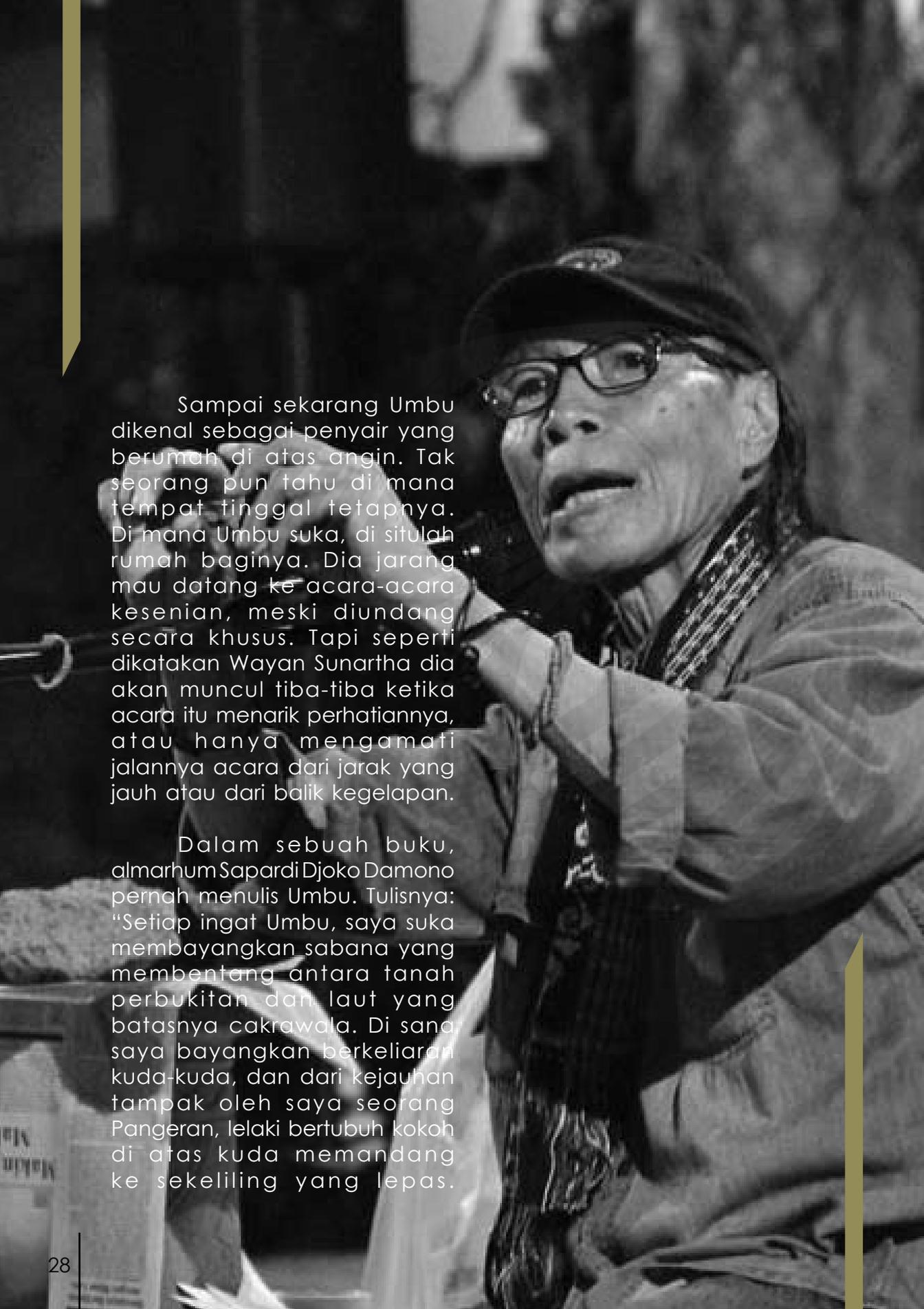


di rubriknya sebagai bentuk perhatiannya pada sastra daerah. Sebagaimana di Yogya, Umbu bukan tipe redaktur sastra yang hanya duduk di belakang meja. Dia menjalankan konsep “turba” atau “turun ke bawah”.

Di tahun 80-an sering misalnya Umbu mengajak para penyair muda di Sanggar Minum Kopi, Denpasar menyelami kehidupan di Pasar Kumbasari yang buka 24 jam. Umbu mengajak mereka memperhatikan hal-hal kecil kesibukan ibu-ibu pedagang sayur sampai kusir dokar. Kegiatan Umbu memotivasi anak muda untuk mencintai puisi namun tidak hanya terbatas di Denpasar tapi sampai kabupaten-kabupaten. Umbu membuat jadwal pertemuan rutin, kunjungan ke semua kabupaten untuk mengadakan apresiasi puisi.

Maka di daerah-daerah seperti Jembrana dan Singaraja bermunculanlah sanggar-sanggar sastra yang dimotivasi Umbu. Di komunitas sastra di kabupaten-kabupaten itu, Umbu suka muncul tiba-tiba. Umbu juga menggairahkan kehidupan bersastra di sejumlah pelosok desa di Bali, seperti Desa Marga di Tabanan.

Umbu sendiri adalah penyair yang hebat. Sajak-sajak lirinya kuat. Namun ia tampaknya lebih bahagia apabila menemukan anak asuhannya mampu menciptakan puisi-puisi yang baik. Ia melupakan sajak-sajaknya sendiri untuk lebih menumbuhkan sajak-sajak orang lain. Ia adalah pelopor, pendidik komunitas-komunitas sastra yang mampu melahirkan sastrawan-sastrawan tangguh. Tanpa Umbu tak akan muncul generasi-generasi penyair di Yogya dan Bali.

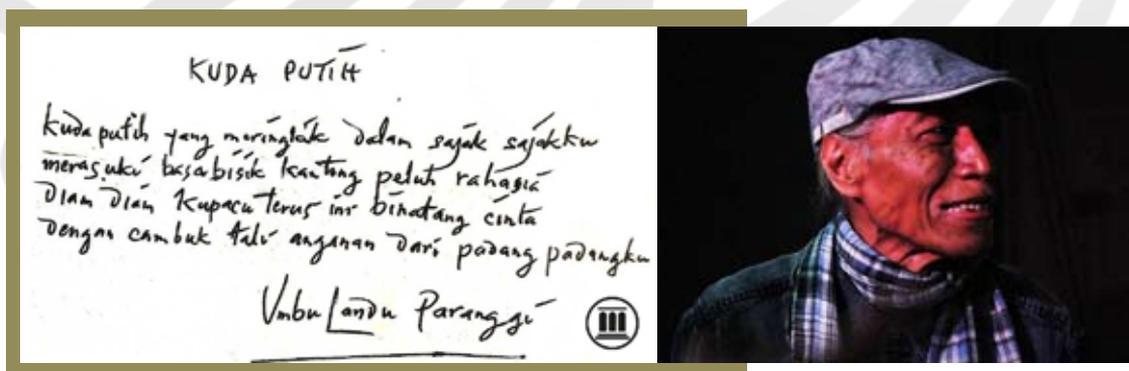


Sampai sekarang Umbu dikenal sebagai penyair yang berumah di atas angin. Tak seorang pun tahu di mana tempat tinggal tetapnya. Di mana Umbu suka, di situlah rumah baginya. Dia jarang mau datang ke acara-acara kesenian, meski diundang secara khusus. Tapi seperti dikatakan Wayan Sunartha dia akan muncul tiba-tiba ketika acara itu menarik perhatiannya, atau hanya mengamati jalannya acara dari jarak yang jauh atau dari balik kegelapan.

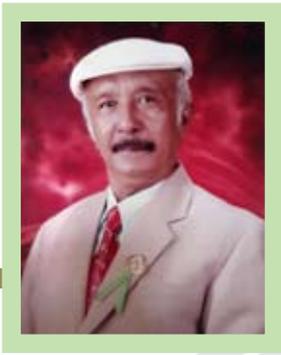
Dalam sebuah buku, almarhum Sapardi Djoko Damono pernah menulis Umbu. Tulisnya: "Setiap ingat Umbu, saya suka membayangkan sabana yang membentang antara tanah perbukitan dan laut yang batasnya cakrawala. Di sana saya bayangkan berkeliaran kuda-kuda, dan dari kejauhan tampak oleh saya seorang Pangeran, lelaki bertubuh kokoh di atas kuda memandang ke sekeliling yang lepas.

Umbu dalam bayangan saya, ia menguasai keseluruhan pemandangan itu dan karenanya mampu mengubahnya menjadi apa saja. Tanah yang berbatu-batu, gerumbul yang tumbuh di sana-sini, rumputan, jalan setapak bekas kaki kuda, dan nun di sana laut yang terhampar selalu bergolak menyerukan suara-suara kekal ke daratan hening yang sesekali terganggu ringkik kuda. Umbu, dalam bayangan saya, adalah kebebasan itu."

Lelaki kokoh di atas kuda itu – sang pejuang puisi itu, Umbu Landu Paranggi, atas semua pengabdian yang tanpa lelah dan tanpa pamrih di Yogya dan Bali pantas menerima penghargaan Anugerah Kebudayaan Indonesia dari pemerintah sebagai tokoh seni untuk dunia sastra Indonesia.



ANWAR AN



Sang Penggerak Teater Jogja

PROFIL

**ADHIKRAMA AZWAR AN
(AZWAR AN)**

Lahir: Palembang, 6 Agustus 1937

Awal 2020, tepatnya 11 Januari 2020, naskah tragedi Yunani karya Sophocles, Oedipus Rex (terjemahan Rendra), dipentaskan oleh Teater Alam di Taman Budaya Yogyakarta. Teater Alam adalah kelompok teater senior di Jogja yang terbentuk tahun 1972 dan masih bertahan sampai sekarang. Oedipus Rex sendiri adalah sebuah naskah Yunani kuno—bagian pertama dari trilogi Oedipus. Naskah ini banyak ditafsirkan dan dipentaskan kalangan teater dunia mana pun.

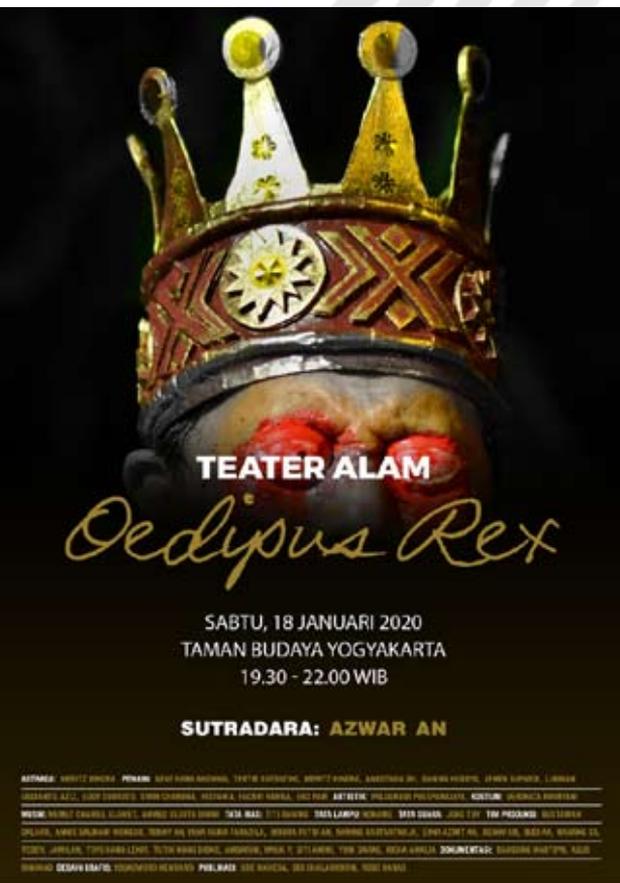
Di masa pandemi, banyak kalangan pengamat teater sadar bahwa naskah Oedipus Rex sesungguhnya adalah salah satu naskah tua dunia yang menginformasikan tentang wabah. Naskah ini dibuka dengan adegan awal bahwa kota Thebes, tempat Oedipus bertahta, dilanda wabah besar. Ahli nجوم pun mengatakan bahwa kota ini mengalami kutukan dewata. Dan, memang, Sophocles menulis naskah ini setelah Athena sebagai pusat segala kegiatan di Yunani dilanda wabah besar.

Yang mengharukan, sutradara pementasan Oedipus Rex di Yogya itu adalah Azwar AN, pendiri Teater Alam yang telah berusia 83 tahun. Meski memasuki usia senja, ia tetap terlibat aktif dalam kerja teater. Sebelum mengawali pertunjukan, Azwar berpidato bahwa teater adalah sebuah jalan hidup yang tak akan ditinggalkannya.

Azwar sendiri adalah sosok yang mengenal naskah Oedipus Rex secara baik. Pada tahun 1969, setelah Rendra pulang dari Amerika dan membentuk Bengkel Teater, Azwar terlibat dalam pementasan Oedipus Rex. Bisa disebut itu adalah pertama kala naskah Oedipus Rex diperkenalkan ke khalayak teater Indonesia.

Azwar AN boleh disebut salah seorang pelopor teater kontemporer di Indonesia. Azwar lahir di Palembang pada 6 Agustus 1937 dengan nama lengkap Adhikrama Azwar AN. Sejak remaja ia sudah berteater. Pada tahun 1954, bersama Teater Raden Intan, Azwar mementas sejumlah pertunjukan di Tanjung Karang, Lampung. Sebutlah seperti Drama Pemetik Lada, Ayahku Pulang, dan Terimakasih Pujaanku. Azwar memasuki Yogya di tahun 1962.

Awalnya ia bergabung dengan Teater Muslim pimpinan Mohammad Diponegoro, sebelum membentuk Sanggar Sriwijaya di tahun 1964. Ia juga masuk Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi). Bersama Teater Sriwijaya ia mementaskan Mr. X, Jebakan Maut, Pantomim, dan Lawan Catur Sriwijaya dan dua naskah lainnya di Lampung pada tahun 1964.



Bersama Teater Asdrafi ia mementaskan Drama Tuan Kondektur. Pada tahun 1965, selepas dari Teater Sriwijaya, Azwar bergabung dengan Teater Antasari pimpinan Ajim Aryadi dan terlibat dengan pementasan Alam Roh Kalimantan, Pangeran Antasari, dan Tuan Abdullah.

Selanjutnya Azwar bergabung dengan Teater PWI Yogyakarta dan mementaskan Badai Asmara dan Nan Tungga Magek Jabang. Tahun 1964-1965 Azwar juga aktif pada Komunitas Teater Mahasiswa Islam. Selama masa itu Azwar bergaul akrab dengan para dedeokot teater Yogya seperti Kirdjomulyo, Nasjah Jamin, Maruli Sitompul, Danarto dan Imam Sutrisno yang semuanya kini sudah meninggal.



Pada tahun 1967, Rendra yang belajar teater di Amerika selama tiga tahun pulang ke Yogya. Azwar bersama Bakdi Sumanto (alm) dan Moortri Purnomo (alm) membujuk Rendra membentuk sanggar teater. Rendra awalnya enggan namun kemudian berdirilah Bengkel Teater.

Azwar bisa disebut pendiri Bengkel Teater yang masih hidup. Bersama Bengkel Teater pimpinan Rendra, Azwar terlibat dalam pementasan Mini Kata, Oedipus Rex, Menunggu Godot, Hamlet, Machbet, dan Qasidah Al Barzanji. Pada tahun-tahun itu, Azwar sering disebut sebagai tangan kanan Rendra. Bahkan Rendra pernah membuat sebuah karya khusus mengenai Azwar.

Rendra menciptakan karya berjudul Dunia Azwar. Dunia Azwar menggambarkan tentang kehidupan Azwar. Judul Dunia Azwar dipilih karena setiap produksi Bengkel Teater selalu muncul Azwar. WS Rendra pernah juga membuat cerita berjudul Dimanakah Saudaraku Azwar.

Cerita ini mengisahkan tentang kedekatan Rendra dengan Azwar. Dalam pementasan Dunia Azwar tersebut, Rendra menjadi sutradara sedangkan Azwar menjadi asisten sutradara. Pada pertengahan proses menuju pementasan, Rendra berangkat ke London untuk melakukan pentas pembacaan puisi.

Selama sekitar satu bulan proses penggarapan akhirnya diserahkan ke Azwar, dan pada 14 Oktober 1974 Dunia Azwar karya Rendra dipentaskan di Gedung Senisono, Yogyakarta. Bukan hanya Rendra yang pernah menulis naskah drama karena terinspirasi Azwar. Sastrawan Danarto (alm) juga pernah membuat naskah drama yang dipersembahkan kepada Azwar. Judulnya Obrok Owok Owok Ebrek Ewek Ewek. Naskah ini sangat fenomenal karena Danarto bereksperimentasi dengan lokasi ruang.

Dua percakapan di lokasi yang berbeda dengan tema yang sama dihadirkan Danarto dalam satu adegan yang sama, sehingga imajinasi penonton bisa membayangkan dua tempat berbeda. Naskah ini sering dimainkan di mana-mana. Pada 31 Desember 1971, Azwar keluar dari Bengkel Teater. Empat hari setelah keluar dari Bengkel Teater, tepatnya pada tanggal 4 Januari tahun 1972, Azwar membentuk teater sendiri bernama Teater Alam.

Beberapa anggota Bengkel Teater seperti Moortri Purnomo dan Fajar Suharno ikut membantu Anwar melatih anggota Teater Alam. Pentas pertama Teater Alam digelar Azwar tahun 1972 di Hall Kridosono. Ia menampilkan naskah Di Atas Langit Ada Langit, yang merupakan karyanya sendiri. Naskah ini berkisah tentang protes mayat-mayat dari liang kubur. Pementasan yang disutradarai Azwar AN ini melibatkan 14 pemain. Setelah pentas di Hall Kridosono, Teater Alam diundang pentas di Taman Ismail Marzuki, memainkan naskah yang sama.

Pada tahun 1973, Azwar kembali melakukan pentas dengan judul Si Bachil di Senisono Yogyakarta dan Taman Ismail Marzuki setelahnya. Kemudian setelah itu menyusul naskah Ketika Bumi Tak Beredar dipentaskan pada tahun yang sama di Senisono Yogyakarta dan Taman Ismail Marzuki Jakarta.



Tahun 1974, Teater Alam mementaskan tiga naskah di Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta, di antaranya Enam Watak Mencari Pengarang terjemahan karya Pirandello, Six Characters In Search of An Author. Kemudian naskah Bung Besar karya Misbach Jusa Biran menyusul dipentaskan di Gedung Senisono Yogyakarta dan Taman Ismail Marzuki Jakarta. Setelah itu naskah klasik Shakespeare, Macbeth, dipentaskan di Senisono Yogyakarta.

Pada 12 Juni 1975, Teater Alam mengadakan Parade Drama Generasi Muda Teater Alam. Salah satu acara, misalnya, pementasan dua sutradara muda Meritz Hindra dan Nanok H dalam naskah Yerma karya Fredico Garcia Lorca terjemah Asrul Sani di Gedung Batik PPBI.

Selain itu, pada tahun 1976, di Gedung Teater Senisono Teater Alam mengadakan pementasan bertajuk 7 Aktor 3 Drama. Acara ini menarik karena tujuh aktor mementaskan tiga drama dilakukan selama satu malam saja. Dan, ke-7 aktor tersebut dituntut menyutradarai dirinya sendiri serta melakukan make-up sendiri serta peran-peran lainnya.

Di Yogya, Azwar juga dikenal memelopori terbentuknya "Arisan Teater". Azwar mendirikan Himpunan Teater Yogyakarta (1974-1986). Dalam arisan teater ini kelompok teater yang tergabung dalam Himpunan Teater Yogyakarta bergantian mementaskan pertunjukan mereka. Teater mana yang mendapat giliran menyediakan semua kebutuhan pementasan teater baik dari segi peralatan ataupun konsumsi.

Arisan teater ini telah ikut meramaikan perteatran di Yogyakarta. Pada awal berdiri, Arisan Teater ini—selain Teater Alam—anggotanya terdiri atas lima grup, yaitu Teater Dipo, Merah Putih, Terarosa, Gajah Mada, dan Teater Pandak. Selang beberapa tahun kemudian anggota Arisan Teater bertambah menjadi 126 grup.

Selain teater, mulai tahun 1974, Azwar terjun ke dunia film dan langsung menjadi asisten sutradara Nya Abbas Akup dalam film Bing Slamet Kobo Cengeng. Tahun 1976 Azwar menjadi penulis skenario merangkap sutradara bersama Ami Priyono dalam film Kampus Biru.

Pada tahun 1977 Azwar berkesempatan menjadi sutradara dalam film Tiga Cewek Indian, Gara-gara Janda Kaya, dan Sisa Feodal. Pada tahun 1984-1985, Azwar terjun ke dunia sinetron lewat Nyi Mas Mirah (1986) produksi TVRI, Bunga untuk Tantri, Kontak Tani yang di dalamnya Azwar berperan sebagai pemain.

Pada tahun 1980 Azwar diangkat Ketua Parfi Cabang Yogyakarta. Azwar bertahan sebagai ketua Parfi Yogyakarta selama 25 tahun. Setiap ada pembuatan film di Yogyakarta, Parfi menyediakan pemain. Pada tahun 1985, Azwar diminta untuk ikut serta menangani Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), dan didapuk sebagai ketua seni pertunjukan.

Selama enam tahun Azwar terlibat dalam FKY. Pada tahun 1987 Teater Alam mengikuti seleksi Festival Kuala Lumpur di Malaysia, dan dari 40 grup yang mengikuti seleksi, Teater Alam berhasil lolos ke acara tersebut. Di Malaysia Azwar memanggungkan Oedipus Rex dan Qasidah Al-Barzanzi. Pada tahun 1992-1998, Azwar diminta menjadi pimpinan tari Ramayana di Purawisata. Azwar mampu mengubah citra Purawisata menjadi tidak semata-mata pertunjukan dangdut tiap malam, tapi juga menjadi salah satu objek wisata pertunjukan tari klasik yang berkualitas.

Pertunjukan tari Ramayana di Purawisata banyak dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Pada tanggal 15 dan 17 Juli tahun 1999, secara fenomenal Azwar menyutradarai trilogi Oedipus secara komplet selama 9,5 jam di Purna Budaya UGM. Pementasan mulai dari pukul 20.00 WIB hingga pukul 05.00 WIB. Trilogi Oedipus adalah tiga naskah karya Sophocles: Oedipus Sang Raja, Oedipus di Kolonus dan Antigone.



Belum pernah selama ini trilogi Oedipus ini dimainkan secara lengkap dan langsung. Lewat pertunjukan trilogi ini penikmat teater dapat melihat kisah tragedi Oedipus secara utuh. Penonton dapat melihat struktur dan dramaturgi karya Sophocles itu secara jelas dan gamblang. Penonton dapat melihat kisah hidup Oedipus yang tragis serta anak-anaknya secara kronologis tanpa terpenggal-penggal. Hal yang boleh dikatakan langka sebab biasanya naskah-naskah ini dimainkan secara terpisah.

Pertunjukan itu sendiri dapat dibilang merupakan pertunjukan dengan rekor pertunjukan terpanjang pada masa itu, Di tahun 2010, Teater Alam mementaskan Obrok Owok-Owok, Ebrek Ewek-Ewek karya Danarto dan Petang di Taman karya Iwan Simatupang dengan sutradara Puntung CM Pudjadi dan Tertib Suratmo.

Pementasan yang dilangsungkan di Concert Hall Kridosono ini dalam rangka ulang tahun ke-38 Teater Alam. Selanjutnya, di tahun 2017, Teater Alam memanggungkan Perkawinan karya Nicolai Gogol di Gedung Societet Yogyakarta dengan sutradara Meritz Hindra, guna memperingati 45 tahun Tater Alam.





Pada 8 November 2018, Teater Alam memanggungkan Montserrat karya Emmanuel Robles dengan para pemain lintas generasi yang disutradarai oleh Puntung CM Pujadi, bertempat di Concert Hall Kridosono. Tahun 2020, di usia ke-83 tahun, Azwar AN Kembali turun gunung untuk menyutradarai Oedipus Rex atau Oedipus Sang Raja.

Dari tahun 1960-an sampai sekarang Azwar tak berhenti berkarya dalam teater. Pengaruh Azwar terhadap perkembangan teater di Yogya sungguh besar. Tahun 2022 adalah tepat ulang tahun ke-50 Teater Alam. Setelah pementasan Oedipus Rex tersebut, Azwar dibantu anggota-anggota senior Teater Alam berusaha mempersiapkan acara peringatan yang monumental itu.

Azwar aktif menghimpun anggota-anggota Teater Alam yang telah tersebar di mana-mana. Kharisma dan daya juang Azwar untuk teater tetap menyala. Tidak banyak tokoh teater yang bisa bertahan seperti Azwar. Azwar AN layak menerima Anugerah Kebudayaan Indonesia dari pemerintah sebagai tokoh dan pelopor seni di bidang teater atas seluruh sumbangan Azwar untuk teater.



Esensi Kehidupan dalam Koreografi

Koreografer yang bergerak dalam kerangka inovasi dan eksplorasi sering dipandang menjadi kekayaan ekspresi seni kontemporer. Ada pembaharuan di sana. Walau inspirasi itu masih lekat dengan tradisi budaya etniknya, tapi karya yang dilahirkan tersebut mampu memperlihatkan dan memiliki kebebasan berekspresi dengan berbagai nuansa. Dan, Hartati adalah salah satu sosok koreografer yang tiada henti bereksplorasi dalam pencarian tanpa batas.

Tentu saja proses pencarian hingga menemukan bentuk-bentuk baru itu bergantung pada pergaulan budaya, lingkungan hidup di dalam keluarga dan komunitas, serta makna budaya yang lebih luas. Budaya tradisi etnik Indonesia ada di berbagai wilayah daerah Nusantara, sedangkan proses kontemporer dalam berkarya bergantung interaksi serta interkulturisasi dengan makna esensial dalam kehidupan .

Pembaharuan dalam koreografi Hartati bersumber dari lingkungan budaya Minangkabau. Ibunya perantau Minangkabau yang bersekolah di Jakarta. Namun Hartati tumbuh-kembang pada awalnya di daerah Solok, Sumatera Barat.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI)—eks Konservatori Karawitan (Kokar)—di Padang, Hartati lanjut kuliah di Program Studi Tari di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Pengalaman berkarya penciptaan tari keminangan ia peroleh terutama dari Gusmiati Suid, salah seorang seniman legendaris Minangkabau dengan grup Gumarang Sakti, bermula di Sumatera Barat tahun 1982. Kemudian dilanjutkan bersama rekannya Boi Sakti, putra Gusmiati Suid.

Hartati lahir di Jakarta tahun 1966, tetapi setelah perpisahan dengan ayahnya yang pindah ke Bandung, Hartati ikut neneknya ke Desa Muaralabuh, Solok Selatan. Namun demikian ia sering pulang

pergi ke Bandung dan Jakarta, dan ketika menetap di Solok ia aktif mengikuti berbagai perkembangan tari hingga akhirnya masuk IKJ pada tahun 1986 sekaligus menetap di Jakarta.



Pergaulan hidup yang sedemikian, yang tidak sepenuhnya di lingkungan budaya Minangkabau, cukup unik dan membawa perspektif pembaharuan tersendiri apabila dibandingkan dengan

Gusmiati Suid, mungkin juga Boi Sakti yang berasal dari Batusangkar, Sumatra Barat. Koreografi Hartati tidak terbebani warisan tradisional Minangkabau yang ketat, tapi lebih bebas dalam ekspresi kontemporer, meskinuansa Minangkabau masih teras di sana-sini.

Koreografi Hartati dalam gerakan pembaharuan pada awalnya sangat dipengaruhi oleh Gusmiati Suid dengan Gumarang Sakti-nya yang jelas berjasa dalam merintis tari kontemporer di Indonesia.

Dalam perjalanan bersama Gumarang Sakti, Hartati—baik secara tersendiri maupun dalam kerjasama dengan Gusmiati Suid ataupun dengan Boi Sakti—memberi nuansa pembaharuan tersendiri yang menyegarkan karena pencarian itu memungkinkan kelahiran berbagai alternatif ekspresi koreografi kontemporer.

Kalau Gusmiati Suid masih kuat bergerak dengan puisi dari tradisi bakaba dan basijoban Minangkabau, Hartati sudah berani menggunakan idiom-idiom penyair Sutardji Chalzoom Bachri, misalnya. Peluang menggunakan alternatif budaya non-Minangkabau dalam sastra, musik, gerak, properti, dan koreografi lebih leluasa, baik sendiri maupun

s a m -
pai mereka terpisah. Perpindahan yang bagi Hartati membawa akibat terhenti selama tiga tahun, dan kemudian baru mulai aktif lagi setelah didukung organisasi pembinaan Kelola dalam program 'Empowering Women Artist' tahun 2007-2008.



Di Jakarta Hartati menjalin pergaulan karya cipta secara luas, terutama di lingkungan Taman Ismail

Marzuki (TIM) sambil kuliah S1 kemudian juga S2 di IKJ, sambil berkarya dengan Gumarang Sakti. Kemudian ia pun berkesempatan berguru pada Sardono W Kusumo, Farida Oetoyo, Edi Sedyawati, Julianti Parani, Sal Murgiyanto, Sentot Sudiharto dan Retno Maruti, serta mendapat bimbingan berkarya dengan koreografer lain, seperti Dedy Luthan, Wiwiek Sipala, dan Tom Ibrur.

Pada kesempatan ini Hartati berkesempatan mengikuti berbagai festival bergengsi. Karyanya terekspos ke publik melalui ajang kompetisi koreografi baik di dalam maupun di luar negeri sejak 1988. Pada masa masa awal ini pengaruh Gusmiati Suid masih sangat kuat.

Begitu pula dalam rangka kerja sama dengan Boi Sakti, misalnya menggarap koreografi pada festival-festival bergengsi seperti Art Summit Indonesia, upacara pembukaan SEA Games Palembang, Singapore International Performing Arts Festival di Esplanade, beasiswa visiting artist ke New York lewat Asia Cultural Council, Asia Pacific Performance Exchange Program di UCLA, Bates Dance Festival USA. Akhirnya, Hartati secara mandiri ke Brisbane International Festival Australia, Asia Pacific China Program di Beijing dan Asian Games Opening Ceremony di Jakarta.



Pada dekade akhir ini, Hartati menampilkan kemandirian yang lebih kuat dalam koreografinya berkolaborasi, antara lain, dalam mengkreasi musikal Laskar Pelangi, dengan komponis Erwin Gutawa, Sitok Srengenge, Eros Djarot, NU Art Bandung.

Kemudian ia meluaskan cakrawala dalam berbagai kesempatan menggerakkan terutama komunitas regenerasi penata tari muda untuk menciptakan karya tari kontemporer, baik yang masih berakar dari budaya tradisional maupun mencari pengembangan baru di Jakarta, Lampung, Sumatera Barat dan berbagai daerah lainnya di Indonesia.

Di Jakarta, dalam rangka pelaksanaan berbagai kegiatan di Taman Ismail Marzuki, Hartati terlibat dan turut memprakarsai IKJ Dance Carnival, Indonesia Dance Community, penata artistik Pawai Budaya Nusantara Kemenparekraf, platform tari berbagai genre Jakarta Dance Meet Up, dan kemudian turut mendirikan Yayasan Seni Tari Indonesia terutama merancang program Distance Parade dengan @BudayaSaya, Kemendikbud.

Salah satu karya menarik dari Hartati adalah karya budaya di Lampung, Desa Tubaba (Tulang Bawang Barat) 2015 sampai 2018. Karya budaya itu dalam menciptakan tari kreasi baru bernama tari Nenemo (Nemen, Nendes, Nrimo). Gagasannya mengambil inspirasi dari tubuh petani, buruh perkebunan migran berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Bali.

Suatu karya budaya dengan penduduk yang mayoritas transmigran dari luar daerah—sedangkan penduduk asli setempat hanya sekitar 20 persen—agar menemukan sesuatu bentuk kesenian yang bisa dihayati bersama serta yang tidak membuat persepsi terkotak-kotak. Hartati membimbing terciptanya kreasi tari membiarkan adanya penyusunan kreasi tersendiri sesuai keinginan mereka, yang materi dapat berasal dari aspirasi bentuk gerak sesuai dengan perasaan masing masing, atau dengan bentuk yang dikuasai terlebih dahulu dari lingkungan kehidupan tradisi.

Tari Nenemo ini disenangi anak-anak muda, dan anak sekolah dengan senang hati menarikan pada setiap hari besar. Karya ini, kemudian, menumbuhkan berbagai komunitas tari di daerah itu yang sebelumnya tidak ada, kemudian bertumbuh hingga mencapai 12 komunitas, muncul setelah Festival Tubaba itu berlangsung.



Kini tari Nenemo oleh masyarakatnya dianggap tari tradisional setempat. Karya budaya Hartati yang sedemikian ini di Lampung menjadi penting dalam kehidupan bernegara masa kini. Suatu jenis berkarya yang belum banyak dilakukan koreografer yang biasanya lebih suka berkarya di arena pentas panggung seni pertunjukan saja.



Suatu karya seni di lingkungan komunitas beraneka ragam asal usulnya, untuk menciptakan identitas budaya tari tradisional yang bersifat 'baru', sebagai invention of tradition meminjam istilah Eric Hobsbawn, suatu temuan baru yang dapat menyatukan cita rasa dan tidak terkotak kotak, dalam menghayati bentuk tari tradisional.

Tidak kalah penting pula adalah bahwa Hartati terjun dan bekerja sama dengan komunitas generasi muda membangun platform untuk senantiasa bisa berkarya, baik secara konvensional sebagai seni pertunjukan maupun secara virtual, terutama dalam masa pandemi Covid-19

Suatu perjalanan panjang berkelanjutan dari seorang pelaku seni, Hartati mencipta tapi juga ada tenaga pembaharu dalam karyanya, sekaligus juga sebagai pelopor menemukan nilai tradisi yang menghidupkan esensi kebersamaan dalam penciptaan karya. Secara konsekuen ia juga mendorong generasi muda meneruskan profesi dalam seni tari. Untuk semua dedikasi yang telah disumbangkan bagi kemajuan dunia tari, Hartati layak mendapat penghargaan Anugerah Kebudayaan Indonesia dari Pemerintah RI.



Penggerak Komitmen Seni dan Ekologi

Tisna Sanjaya adalah perupa yang punya perhatian mengaitkan persoalan seni dengan ekologi. Terdidik di bidang grafis dan etsa di ITB serta di Hochschule für Bildende Künste Braunschweig (HBK-Braunschweig College of Fine Arts), Jerman, dan dikenal sebagai salah satu pegrafis Indonesia yang menghasilkan karya-karya yang punya reputasi estetik bagus, Tisna tidak hanya berhenti menjadi seniman studio yang hanya memikirkan eksplorasi bentuk .

Sebagai seniman, yang diperjuangkan Tisna bukan sekadar pencarian estetis, memberontak terhadap kanon kanon estetis yang telah mapan. Namun, ia pun memiliki komitmen terlibat dalam hal-hal etis, terutama dalam isu-isu lingkungan dengan banyak terjun dalam advokasi lingkungan. Tatkala terbetik kabar sebuah perusahaan di Bandung memperoleh hak izin mendirikan bangunan (IMB) untuk pembangunan restoran di hutan kota di kawasan Babakan Siliwangi, misalnya, Tisna aktif berpartisipasi menggalang kampanye penyelamatan hutan kota.

Berkali-kali ia melakukan aksi seni menjaga Babakan Siliwang sebagai paru-paru kota. Usaha Tisna dan banyak aktivis lain ini berhasil. Wali kota Bandung akhirnya mencabut hak IMB perusahaan tersebut. Tisna, maka dari itu, berpendapat bahwa seni dapat menjadi medium negosiasi untuk menjadi lingkungan lebih baik .



Salah satu terobosan Tisna yang fenomenal untuk penyelamatan lingkungan ialah dengan mendirikan studio dan pusat kebudayaan Cigondewah pada 2007. Cigondewah adalah kawasan di barat daya Bandung yang tercemar. Di sana penuh pabrik dan pusat-pusat pengolahan sampah plastik.

Sungai dan sumur di Cigondewah terkontaminasi oleh limbah: keruh dan beracun. Lapangan Cigondewah dipenuhi bedeng-bedeng besar tempat pembuangan dan pembakaran sampah. Bau sampah sangat menusuk di Cigondewah. Apalagi saat malam hari karena di malam hari biasanya berlangsung pengolahan sampah-sampah plastik. Sampah-sampah itu dicairkan di sebuah kuili besar, di atas api yang membara, sehingga asapnya ke mana-mana. Tisna prihatin dengan kondisi Cigondewah.

“Cigondewah adalah asal *karuhun* bapak saya. Ketika saya kecil tempat ini sangat indah. Sungainya sangat jernih. Banyak tempat pengolahan padi. Bahkan di sini diproduksi beras paling enak di Bandung. Sangat wangi dan pulen,” katanya kepada tim penghargaan Kemendikbud.

Pada tahun 2007 itu Tisna lalu mendirikan studio di atas lahan tempat sampah. Ia tanami lahan itu dengan berbagai macam pohon hingga membuat tanah itu kembali subur. Ia membuat aula di studionya. Di situ ia mengumpulkan warga dan mulai sedikit demi sedikit memberi penyadaran tentang air bersih.

Tisna, misalnya, meminta warga memiliki sumur dan toren toren air bersih. Ia juga menghidupkan lagi seni pencak silat di Cigondewah. Sampai sekarang Tisna masih berjuang di Cigondewah. Ia mengharapkan Cigondewah bisa menjadi inspirasi untuk perubahan lingkungan hidup di kota Bandung dan di Indonesia. Tisna banyak membawa isu-isu dari Cigondewah ke pameran bergengsi di luar negeri. Pada tahun 2011, ia berpameran tunggal di Museum Universitas Nasional Singapura.

Ia membawa sekitar tiga ton sampah plastik Cigondewah. Secara menarik ia menyajikan 50 botol air terkontaminasi dari berbagai sumber di Cigondewah dan berbagai tempat lain di Bandung. Dalam pameran ini ia juga menggantung-gantungkan puluhan kandang burung merpati. Ini merupakan kritik dia atas kaum lelaki di Cigondewah yang hanya main burung merpati setiap hari. Sementara kaum perempuannya bekerja keras jadi buruh di pabrik-pabrik pengolahan sampah, dengan honor hanya Rp 25.000 per hari.

Ketika menggelar pameran di Galeri Nasional Australia di Canberra, 2019, Tisna juga membawa isu air bersih. Ia membawa instalasi perahu kora-kora. Ia membasuh kaki para pengunjung sebelum naik ke perahu itu. Ia juga menghubungkan air dengan isu agama. Menurutnya, dulu sepanjang sungai di Bandung—termasuk yang melalui Cigondewah—banyak pancuran air bersih yang biasa dipakai untuk berwudhu sebelum shalat di mesjid. "Sekarang pancuran itu hilang semua.



Padahal sepanjang sungai itu masih banyak masjid-masjid kecil," katanya. Menurut Tisna, di Cigondewah dulu bahkan di saat bulan purnama selalu ada ritual di pancuran. Kini ritual itu musnah karena dilarang pemuka agama yang baru, yang menganggapnya bidah dan perbuatan syirik.



"Saya mengundang para Aborigin untuk mendiskusikan soal air bersih dan lingkungan ini," katanya. Atas segala aksinya ini, Tisna sangat memberi inspirasi bagi para seniman Bandung. Pada tahun 1980-an, misalnya, ia termasuk salah satu pelopor *happening art* atau performance (pertunjukan) ala Bandung yang bernama *Jeprut*. *Jeprut* adalah sebetuk seni happening, spontan yang dilakukan oleh seniman lintas batas dari seni rupa sampai teater. "*Jeprut* itu banyak artinya. Salah satunya bisa berarti slebor. *Ngejeprut* atau seni ngejeprut ini seni spontan yang mengagetkan," kata Tisna.

Gerakan *jeprut* ini di tahun 1980-an menjadi seni lokal di Bandung yang menjadi tren karena banyak diikuti seniman terkemuka dan menarik perhatian seni rupa kontemporer nasional. Tisna sendiri dalam salah satu aksi *jeprut*-nya pernah menanam pohon-pohon jengkol di jalan-jalan kota. Ia bahkan keliling kota-kota lain membawa berbagai bibit pohon yang dikenalnya selama masa kecil, seperti beringin, yang belakangan langka. Ia berkeliling melakukan semacam ritus seni untuk menanam bibit-bibit pohon itu di berbagai lokasi.



Berkaitan dengan bibit-bibit pohon dan rempah-rempah, dua tahun lalu di Museum Macan Jakarta, Tisna juga membuat pameran yang penting dan lain daripada lain. Ia menggabungkan isu agama, rempah dan seni grafis kontemporer. Judul pameran itu: "Potret Diri sebagai Kaum Munafik".

Sebagai ahli grafis, Tisna melakukan aksi *body print*. Ia melumuri tubuh, tangan dan kakinya dengan arang, rempah, dan lumpur, kemudian bersujud dan mencetakkan dirinya di atas 33 lembar sajadah. "Saya terdidik di Jerman membuat grafis. Saya tahu cetak etsa klasik sampai kontemporer, tetapi saya ingin membuat lain, yaitu apa yang dinamakan *body print*, menggunakan medium rempah yang di Indonesia begitu berlimpah", kata Tisna. Tisna bersujud dan berdoa di atas sajadah.

Aksi ini merupakan kritik dia atas banyaknya kemunafikan terjadi dewasa ini. Ia melihat agama sekarang hanya sering dipahami secara dangkal, sehingga ia meminta maaf dan melakukan sujud. "Rempah-rempah itu saya tumbuk sendiri. Dan, itu dari rempah rempah terbaik," tambahnya.

Sebagai seniman yang menyangdang sebutan seniman avant garde, akan tetapi Tisna tak segan menampilkan diri di acara TV populer. Beberapa tahun terakhir Tisna menjadi aktor Kabayan dalam program 'Kabayan Kabayan Nyieuntreuk' yang tayang di stasiun televisi lokal di Jawa Barat. Kabayan kita tahu adalah sosok yang bisa disebut menjadi ikon Jawa Barat. Tisna berpendapat, Kabayan adalah tokoh kearifan lokal.

Kisah-kisah Kabayan banyak yang menceritakan tentang bagaimana Kabayan menjaga alam dan lingkungan. "Menurut saya, sangat efektif melalui tokoh Kabayan untuk mengampanyekan masalah ekologi. Dan, itu tujuannya sama dengan sikap seni rupa saya," kata Tisna. Dalam sebuah program, misalnya, Tisna sebagai si Kabayan mengajak seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan Sungai Citarum.



Satu hal lagi yang membuat Tisna adalah seorang yang multi-dimensional. Dia adalah seorang akademisi, doktor yang mengajar di Jurusan Seni Rupa ITB. Sepak terjangnya sebagai akademisi juga patut diperhitungkan. Sebagai akademisi ia membuat mata kuliah baru yang bertema lingkungan. "Saya mengajarkan kepada mahasiswa bahwa seni itu tidak steril. Seni harus punya perhatian terhadap lingkungan sekitar," kata Tisna. Tisna mengakui bahwa perjuangannya untuk membuat mata kuliah baru itu cukup berat dan berisiko karena ITB sejak lama dikenal merupakan kampus yang lebih suka berkuat pada ide-ide eksplorasi bentuk murni. "Ini sebuah gerilya di kurikulum," katanya.

Bahkan Tisna memperjuangkan ide-ide ini di tingkat Senat ITB karena Tisna adalah wakil jurusan FSRD di Senat ITB. "Lambat laun mereka mengerti tentang pentingnya seni dan lingkungan," kata Tisna.



Atas segala perjuangannya, baik di ranah grafis, dunia *happening art*, aktivisme seni dan lingkungan, serta sebagai akademisi yang memperjuangkan paradigma pendidikan baru bagi mahasiswa seni rupa, Tisna layak dikarunia penghargaan Anugerah Kebudayaan Indonesia dari pemerintah. Dialah sang pelopor di bidangnya!

ERWIN GUTAWA



Jelajahi Dunia Lewat Musik

Erwin Gutawa adalah satu dari sangat sedikit musisi dan konduktor orkestra asal Indonesia yang telah menjelajahi dunia lewat karya musiknya. Pekerjaannya sebagai orkestrator –termasuk sebagai konduktor, pencipta lagu, penata musik, pemandu bakat– mengantarnya bekerja sama dengan ratusan musisi lintas negara: baik grup orkestra Inggris, Austria, Finlandia, Jerman, Bulgaria, Ceko, Australia, hingga Selandia Baru, juga musisi Asia. Semua ini menunjukkan kelas Erwin Gutawa sebagai 'pemimpin' sebuah kelompok 'orkes besar'.

B elajar main bas gitar dan piano lewat LPM Bina Musika pimpinan Agus Roesli, dari sana Erwin kecil mulai tampil di TVRI. Waktu duduk di bangku SMA, Erwin Gutawa mulai memenangi penghargaan 'bassist terbaik' dalam Festival Band Antar-SMA Se-Jakarta. Karier profesionalnya dimulai tahun 1985. Bersama Candra Darusman, Aminoto Kosin, Denny TR, dan Uce Haryono, ia membangun band fusion Karimata.

Setahun kemudian grup ini mewakili Indonesia ke North Sea Jazz Festival 1986 di Den Haag, Belanda. Bersama Karimata juga Erwin dkk melahirkan album monumental, *Karimata Jazz* (Jazz Etnik), menampilkan kolaborasi musisi jazz Indonesia dengan *jazz*er Amerika: Lee Ritenour, Phil Perry, Don Grusin, Ernie Watts, Dave Valentine dan Bob James.



Mereka menulis lagu-lagu berornamen musik daerah Indonesia, seperti 'Take Off to Padang' (karya Aminoto Kosin, Sumatera Barat), 'Pady Field' (Erwin Gutawa, Sunda), 'Seng Ken Ken' (Aminoto Kosin, Bali), 'Apokayan' (Erwin Gutawa, Kalimantan), dan lagu 'Rainy Days and You' (Aminoto Kosin dan Mira Lesmana) yang diisi vokal Phil Perry. Rekaman Karimata Jazz didukung oleh drummer Budhy Haryono, dan album prestisius yang dirilis Aquarius Musikindo itu merupakan album terakhir Karimata di tahun 1991 setelah itu personel Karimata menyatakan 'vakum'.

Tahun 1986, bersama musisi Malaysia lulusan Berklee College of Music, Boston, AS, yang dikomando oleh Jenny Chin, Erwin ikut menggarap album Sheila Majid yang menghasilkan lagu hits "Antara Anyer dan Jakarta" (Oddie Agam) dan 'Sinaran' (karya pencipta lagu Malaysia). Album inilah yang membawa Sheila Majid dan pendukungnya memenangi BASF Awards 1987, sebuah album penyanyi non-Indonesia pertama yang dimungkinkan dinilai Dewan Juri karena keberadaan Erwin Gutawa sebagai bassist direkamannya.

Serius Membangun Orkestra

Pada tahun 1980, Erwin Gutawa mulai tergabung dalam Orkes Telerama sebagai *bassist*, dan tampil reguler di TVRI. Belajar tentang orkestrasi dan *sound engineering* dari Isbandi-konduktor dan penata musik Telerama, Erwin memulai pengembaraan musikalnya sebagai penata musik dan konduktor di panggung dan rekaman.

Yang menarik dari pengalaman internasional pertamanya adalah sewaktu Erwin didaulat sebagai konduktor orkes besar Finlandia dengan formasi 70-an musisi dan penyanyi latar mengawal Ruth Sahanaya pada Midnight Sun Song Festival 1992. Erwin Gutawa memenangi penghargaan sebagai 'Penata Musik Terbaik'.

Karya pertama Erwin untuk musik panggung dengan format tampilan orkestra di Indonesia adalah Rockestra yang digelar di Jakarta Convention Center pada 3 November 2000.

Konser akbar yang didukung lebih dari 85 musisi ini menampilkan Slank, Gigi dan Dewa 19 dengan musisi penyanyi tamu Achmad Albar, Jockie Suryoprayoga, Roni Harahap dan Nicky Astria. Lewat rekaman konser Rockestra inilah Erwin Gutawa memenangi Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards



pertamanya untuk format musik panggung orkestra yang dirilis bentuk cakram (CD), yakni AMI Awards 2001 sebagai 'Penata Musik Terbaik', disusul dengan 32 AMI Awards lain yang berhasil 'dikumpulkan' Erwin Gutawa dalam rentang 1997-2019.

Penghargaan musik itu diberikan lewat rekaman Chrisye, Rossa, Kris Dayanti, Ruth Sahanaya, Harvey Malaihollo, Titi DJ, album orkestrasi lagu-lagu Koes Plus dan Koes Bersaudara, aransemen ulang orkestra album *Badai Pasti Berlalu*, trophy AMI Awards itu direbut Erwin dari kategori Komposisi Lagu, Produser dan Aransemen.



Dengan dukungan penuh manajemen di bawah komando isterinya, Ir Lutfi Andriani alias Lulu Gutawa (adik kelasnya di FT UI), tahun 2003 dibangun Aluna Hall di atas tanah sekitar 1,5 hektar di Jalan Pangeran Antasari, Cipete, Jakarta Selatan.

Aluna Hall awalnya hanya dipakai buat aktivitas orkestra dengan kapasitas 100 orang. Tetapi, tak genap satu tahun, di tempat itu sudah dibangun fasilitas lain seperti studio rekaman, dan hingga 2008 ditambah lagi dengan studio latihan musik, *music lounge*, juga *Creative Room*, serta satu ruang yang bisa dipakai untuk *launching* album rekaman, merilis buku, atau ruang rapat. Bangunan ini diberi nama Erwin Gutawa Music Center.

Di tempat inilah Erwin Gutawa bersama Eric Awuy, Condro Kasmoyo, dan drummer Gusti Hendy menggagas berdirinya Erwin Gutawa Music School (EGMS), yang kini menempati gedung megah di Jalan Suryo, Kebayoran Baru.

Di Erwin Gutawa Music Centre pula, Erwin dan puterinya, penyanyi Gita Gutawa, menggodog proyek untuk melahirkan anak-anak berbakat musik menjadi super bintang melalui program *talent scouting* “Di Atas Rata-Rata” (2013) disusul dengan “Di Atas Rata-Rata 2” (2016), dan “Di Atas Rata-Rata 3” (2019) yang sempat ditampilkan secara *live streaming* pada akhir Agustus 2020. Salah satu penyanyi lulusan “Di Atas Rata-Rata 2” adalah Lyodra, peraih juara pertama Festival Penyanyi Sanremo, Italia, saat usianya baru 13 tahun, dan peraih AMI Awards 2017 lewat lagu ‘Dear Dream’ karya Erwin dan Gita Gutawa. Lyodra juga menjadi juara Indonesian Idol X/2019.

November 2018, Erwin Gutawa tampil sebagai penata musik dan konduktor tamu Wellington Philharmonic Orkestra pada event perayaan 60 tahun Persahabatan Indonesia–Selandia Baru, berjudul *The Symphony of Friendship*, yang menampilkan musisi penyanyi Indonesia Anmesh Kamaleng, Edo Kondologit dan Gita Gutawa, bersama beberapa penyanyi Selandia Baru.





Erwin Gutawa Sumapraja lahir di Jakarta, 16 Mei 1962. Pada tahun 1973, anak Kebayoran ini sempat main film *Sebatang Kara*, lalu *Jangan KauTangisi* (1974), *Permata Bunda* (1974), dan *Fajar Menyingsing* (1975). Saat itu Erwin dikenal sebagai aktor cilik Nasional. “Tapi dunia saya bukan di akting. Geli juga jika menontonnya kembali sebagai aktor cilik di film. *Passion* saya di dunia musik,” katanya. Nasib baik menuntunnya masuk dunia musik, berguru musik pada Kak Agus Roesli dari Bina Musika, tempat belajar main bas gitar dan piano serta mengajak Erwin kecil tampil di TVRI. Hal lain yang menarik tentang Erwin di luar musik adalah dia seorang arsitek lulusan Universitas Indonesia tahun 1986.

Skripsinya tentang desain gedung teater kontemporer. Untuk menyelesaikan skripsi ini ia sempat menghentikan aktivitas bermusik selama enam bulan. Artinya, buat Erwin gagasan ini penting untuk disampaikan ke publik.

Materi skripsi Erwin Gutawa itu hingga kini masih menjadi mimpi para penggiat seni di Indonesia, karena di negara berpenduduk di atas 260 juta orang, dengan taburan seniman panggung yang hebat baik penari, penggiat teater, dan musisi-penyanyi berbakat, Indonesia hingga kini belum memiliki gedung konser musik dan teater berakustik bagus setara dengan Opera House di Australia atau Esplanade di Singapura.

Atas semua dedikasi, komitmen dan pencapaian Erwin di dunia musik, sosok dan perannya sebagai pencipta dan penggerak dunia musik Indonesia hingga ke tingkat pengakuan internasional yang sudah mengharumkan nama Indonesia melalui musik, Erwin Gutawa layak menerima Anugerah Kebudayaan Indonesia 2020 kategori Pencipta, Pelopor dan Pembaru.



**ANUGERAH
KEBUDAYAAN
2020**

***PENERIMA PENGHARGAAN
KATEGORI PELESTARI***



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

ANUGERAH KEBUDAYAAN 2020



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

Merawat Tradisi, Merawat Kejujuran Hati

"Dalam tradisi Sopik kita dapat belajar bahwa kejujuran dan keadilan tidak dapat dipengaruhi atau ditukar dengan apa pun. Apabila kita jujur kita akan selamat. Namun apabila kita tidak jujur itu akan membahayakan keselamatan kita."

Rangkaian kata yang diucapkan Haji Yais Yakub dalam kutipan di atas begitu sederhana, tetapi mengandung filosofi hidup yang begitu dalam. Sebagai imam tradisi adat Sopik di Desa Tahane, Kecamatan Makeang Pulau, Halmahera Selatan, Yais Yakub tak pernah bosan mengingatkan masyarakat Tahane agar selalu menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Sebab, tradisi hukum Sopik tidak hanya sebagai ritual adat peninggalan leluhur, akan tetapi menjadi nilai kehidupan yang niscaya dipegang teguh sampai akhir hayat.



Dilahirkan di Tahane, sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Makeang Pulau, Kabupaten Halmahera Selatan, Maluku Utara, pada 26 Agustus 1940, Yais Yakub merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Ia menikah dengan Jahria Sahabudin (alm) dan dikaruniai tujuh anak. Yais Yakub sendiri berlatar belakang etnis Sangaji Po'le, salah satu etnis yang mendiami wilayah Kesultanan Ternate, Maluku Utara.



Perjalanan Yais Yakub mengenal tradisi Sopik sebagai hukum adat di Tahane berangkat dari latar belakang kakeknya yang merupakan seorang imam tradisi Sopik. Yais Yakub ditetapkan sebagai pengganti sang kakek dengan persetujuan para tetua adat di Desa Tahane (sebelum berganti nama menjadi Desa Daori) menjadi seorang imam pemimpin tradisi hukum Sopik ketika ia berusia 41 tahun. Sejak itu, hingga di usia senjanya saat ini ia masih konsisten melakukan upaya pelestarian tradisi hukum Sopik.

Sopik itu sendiri merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Makeang Dalam atau Makeang Timur, yang memiliki arti menyelam ke dasar laut. Tradisi ini merupakan sistem hukum peradilan adat dan dalam kategori warisan budaya takbenda (WBTb) masuk ke dalam kategori tradisi lisan, mengingat ia dilakukan secara turun-temurun dan menggunakan kelisanan sebagai media dalam ritual pelaksanaannya.

Pada awalnya tradisi ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan atau sengketa perdata yang terjadi dalam masyarakat etnis Tahane (Daori), jauh sebelum adanya peraturan hukum formal atau tata hukum negara seperti sekarang. Pada tatanan kehidupan masyarakat Tahane, tradisi Sopik juga menjadi sebuah lembaga peradilan yang berfungsi menjaga relasi antarindividu dalam kelompok masyarakat.

Menurut Yais Yakub, berbagai permasalahan di masyarakat saat ini masih dapat diselesaikan dengan menggunakan tradisi Sopik. Biasanya, permasalahan yang dibawa ke dalam hukum Sopik berkaitan dengan batas lahan kebun, lahan pembangunan rumah, sengketa hak milik barang berharga atau hewan peliharaan. Tradisi Sopik dilaksanakan sebagai jalan terakhir apabila pihak yang bersengketa merasa belum menerima keadilan atas putusan yang dibuat oleh hakim adat (pemerintah desa).



Dalam proses ritualnya, dua pihak yang bersengketa harus memilih satu orang untuk menyelam ke dasar laut, kemudian Yakub selaku Imam Sopik (pemimpin ritual) akan menentukan waktu pelaksanaannya. Sopik biasanya dilaksanakan setelah shalat Jum'at. Yakub akan mengumumkan kepada seluruh masyarakat desa agar berkumpul di tepi pantai untuk menyaksikan ritual ini. Seluruh pihak yang terlibat kemudian dihadirkan di titik pantai yang sudah ditetapkan. Para penyelam berdiri saling membelakangi tepat di hadapan badan syara/pemerintah desa.



Peran Yakub sebagai Imam Sopik mulai melantunkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyampaikan bobeto, yakni serangkaian doa dalam dahasa daerah Daori yang intinya meminta kepada Sang Pencipta agar kebenaran itu ditunjukkan melalui dua orang yang akan menyelam. Setelah berdoa, ia memberikan sebuah batu kepada masing-masing penyelam sebagai pemberat agar para penyelam mudah tenggelam ke dasar laut.

Dalam ritual ini, pihak yang benar atau jujur ditandai dengan si penyelam akan mampu bertahan lebih lama di dasar laut. Sementara yang salah atau tidak jujur akan mengalami banyak kesulitan, seperti digigit ikan, diadang gelombang laut yang kuat dan lain-lain, sehingga tidak akan kuat bertahan di dasar laut. Hasil dari ritual ini merupakan putusan hukum yang sah dan tidak dapat lagi diganggu gugat. Hal ini diyakini oleh masyarakat Desa Daori sebagai jawaban kebenaran dari Sang Pencipta, Yang Maha Kuasa.

Dalam proses pewarisannya, pemilihan imam Sopik diputuskan dengan melihat dari keteladanan dan kesalehan seseorang yang diyakini sebagai tanda kedekatan seseorang dengan Sang Pencipta. Imam Sopik akan mendidik keturunannya dan meminta petunjuk melalui doa khusus untuk menentukan siapa calon imam yang layak menggantikannya.

Tradisi luhur ini memberikan penghayatan yang dalam akan kejujuran. Sebagai bagian dari keluarga yang sedari kecil begitu lekat dengan tradisi hukum Sopik, Yais Yakub menghayati betul nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terlebih menyangkut nilai kejujuran dan keadilan.

Tradisi hukum ini tidak hanya semata soal ritual adat, tetapi juga sarana refleksi sekaligus ajakan bagi masyarakat Tahane secara khusus agar di dalam hidup ini kita menjunjung tinggi kebenaran, keadilan dan kejujuran hati di atas segala-galanya. Menurut Yakub, nilai-nilai ini harus selalu dipegang teguh: kapan, di mana, dan situasi apa pun. Misalnya, jujur mengakui mana yang menjadi hak milik kita dan bukan menjadi milik kita.





Dalam perjalanannya menjadi imam Sopik, dikauinya, ada saja pihak-pihak yang hendak memberikan imbalan dengan tujuan agar mereka dapat dipilih atau dipastikan dapat menang dalam ritual Sopik. Namun, Yais Yakub tidak bersedia “bermain mata” karena takut akan memberikan dampak buruk di kemudian hari. Bahkan, ia tidak bersedia menerima imbalan sekalipun yang memberikan adalah pihak bersengketa yang jujur. Karena itu, selain aktivitasnya sebagai imam, ia juga seorang petani kebun yang mencari nafkah dengan berjualan hasil kebun miliknya.

Ke depan, Yais Yakub berharap agar tradisi Sopik dapat terus dilestarikan dari generasi ke generasi dan tidak punah tergerus oleh zaman yang kian modern. Tradisi ini senantiasa mengingatkan manusia, mengenai eksistensi Sang Pencipta dan melalui ciptaan-Nya (laut sebagai media tradisi Sopik) dapat membantu menunjukkan kebenaran yang sesungguhnya. Dengan merawat tradisi ini, maka manusia juga diajarkan untuk senantiasa memelihara kejujuran hati.

MAKNUYAH PENARI GANDAI – BENGKULU

Tiada Hari Tanpa Menari Gandai

Maknyah adalah perempuan penari Gandai asal Dusun Baru V Koto, Kecamatan Air Dikit, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Dusiaanya yang ke-64 tahun, ia masih sangat aktif menari di berbagai acara atau kegiatan adat, baik di desanya maupun di luar desanya. Nama Maknyah begitu dikenal oleh masyarakat lintas desa yang ada di Kecamatan Air Dikit karena dedikasi yang luar biasa dalam upayanya melestarikan tari tradisional Gandai.

Tari Gandai merupakan tarian khas masyarakat Mukomuko dan suku Pekal di kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Pada awalnya tari Gandai dikenal dengan nama tari Gando karena dalam penampilannya tarian ini dimainkan secara berpasangan atau berganda. Anggota tari Gandai umumnya berjumlah 10 orang, terdiri atas enam penari dan dua pemain musik, satu orang pendendang dan satu orang induk Gandai alias guru Gandai. Anggota dalam kelompok penari Gandaibiasanyaberjumlahgenapkarenagerakanyangdimainkan dari awal sampai akhir menari dilakukan secara berpasangan.

Pertunjukan tari Gandai biasanya ditampilkan pada acara pernikahan masyarakat Mukomuko. Tarian ini dianggap sebagai penambah semarak kegembiraan bagi keluarga yang mengadakan pesta pernikahan, khususnya pada masyarakat suku Pekal (salah satu suku asli di Kabupaten Mukomuko). Hal ini sudah menjadi tradisi turun-temurun dan masih bertahan sampai saat ini. Tari Gandai sendiri sudah tercatat dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia.

Lahir di Dusun (Desa) Baru V Koto, 13 Februari 1956, Maknuyah terlahir dari keluarga yang cukup sederhana. Kondisi inilah yang menjadi motivasi awal beliau untuk mengenal dan mempelajari bagaimana cara menari Gandai. Sebab, kala itu ia melihat banyak perempuan di desanya pandai menari Gandai serta dapat menghasilkan uang dari menari di berbagai acara adat di desanya.



Maknuyah mulai tertarik belajar menari Gandai sejak kelas IV SD. Ia mulai belajar dari tetangganya yang juga berprofesi sebagai penari Gandai. Pada saat itu, ia mulai sering diajak untuk menari di berbagai acara dan tempat di sekitar Dusun Baru V Koto.

Berangkat dari motivasi awal hanya karena ingin membantu kehidupan ekonomi keluarganya, tetapi seiring berjalan waktu ia justru semakin mencintai tarian ini. Baginya menari Gandai tidak sekadar untuk mendapatkan upah demi memenuhi kebutuhan ekonomi semata. Tari Gandai bagai telah menjadi teman hidup sejati. Sebagian besar hari-harinya dipenuhi oleh aktivitas menari Gandai. Baginya, tiada hari tanpa menari Gandai.

Di usianya yang sudah terbelah sepuh, di saat semua keluarganya baik anak maupun cucu seringkali melarangnya untuk menari karena di sekitar mereka sudah tidak ada lagi induk ataupun penari Gandai seusia Maknuyah, akan tetapi ia tetap teguh dan senantiasa bersemangat untuk menari dan melatih generasi muda di Kabupaten Mukomuko.

Dapat dikatakan bahwa, saat ini, Maknuyah merupakan seorang penari dan induk Gandai paling senior di Kabupaten Mukomuko. Maknuyah hidup bersama enam orang anak dan 10 cucu. Suaminya telah berpulang pada tahun 2017. Tak ada anaknya yang mewarisi keterampilannya menari Gandai. Beruntung salah satu cucunya ada yang memiliki minat untuk menjadi penari Gandai.

Di usia yang kian menua, aktivitas sehari-harinya dihabiskan untuk melatih anak-anak didiknya yang tersebar di berbagai sanggar di sekitar Kecamatan Air Dikit. Ia sendiri memiliki sebuah sanggar bernama Sirih Serumpun. Namun selain membina di sanggar tersebut, Maknuyah juga secara rutin mengajar di sanggar lain yang berada di sekitar Dusun Baru V Koto, Kecamatan Air Dikit.

Bahkan tak jarang ia dipanggil untuk melatih tari Gandai di beberapa kecamatan lain di wilayah Kabupaten Mukomuko. Beberapa sanggar tempat ia mewariskan kemampuan menari Gandai di antaranya sanggar Payung Bulan, Air Dikit Sakti dan sanggar di kecamatan lain seperti Sanggar Palito yang berada di Kecamatan Pondok Suguh.





Di Sanggar Sirih Serumpun sendiri Maknuyah sudah memiliki sekitar 25 anak didik yang usianya sangat beragam mulai dari tingkat SD sampai SMA. Di sanggar miliknya itu biasanya ia melatih tari pada hari Rabu dan Minggu, pukul 20.00-23.00 WIB. Sementara jumlah anak didik di sanggar lainnya jumlahnya berkisar antara 15-30 orang.

Tarian Gandai memiliki 36 gerakan dasar, dan Maknuyah masih sangat piawai memainkan semua gerakan tersebut. Maknuyah bersyukur bahwa pemerintah setempat mulai dari tingkat desa hingga kabupaten memberikan perhatian yang baik terhadap pelestarian tarian ini. Melihat jejak aktivitasnya serta upaya-upaya yang konsisten dilakukan dalam rangka melestarikan Gandai sebagai tarian tradisional khas orang Mukomuko, sudah selayaknya bila Maknuyah diberi predikat sebagai maestro seni tari Gandai.

Hal ini pula yang mendasari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mukomuko, pada 2018, memilih Maknuyah menjadi narasumber inti dalam kajian karya ilmiah karya budaya tari Gandai sebagai syarat pengajuan WBTb Indonesia. Pada tahun 2019, Maknuyah juga diminta menjadi pelatih utama dalam kegiatan “pembuatan” rekor Muri dengan menampilkan 1.450 penari Gandai.

Dengan banyak hal yang telah didedikasinya, tetapi Maknuyah tetap khawatir suatu saat tradisi tarian Gandai semakin ditinggalkan. Apalagi saat ini kebanyakan masyarakat Mukomuko yang mengadakan acara pernikahan atau acara adat lainnya lebih memilih menghadirkan organ tunggal dibandingkan menampilkan tarian Gandai. Kondisi ini yang membuat Maknuyah tetap ingin melatih Gandai, meskipun pihak keluarga banyak yang melarangnya karena usia yang sudah sepuh.

Selagi masih ada anak-anak muda yang bersemangat untuk menari Gandai, ia pun akan selalu semangat menari dan menjadi induk Gandai. “Tarian Gandai adalah warisan leluhur dan para orang tua kita,. Jika bukan kita lalu siapa lagi yang akan menjaganya?” begitu ungkapnya, sembari berharap tari tradisional ini semakin dicintai dan dilestarikan dari generasi ke generasi sehingga tidak punah ditelan zaman.



ANUGERAH KEBUDAYAAN 2020



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

SIMON BANA

PEMUSIK DAN PEMBUAT FEKU NUSA TENGGARA TIMUR



Merawat Feku, upaya merawat Tradisi orang Timor

*“Le i mes he ma’ota neu kit ma neu atoni bian”
yang artinya bahwa hidup harus berguna bagi diri kita
dan orang lain.*

Simon Bana (70 tahun) lahir di Desa Basmuti, 17 Juli 1950, seorang pemusik sekaligus pembuat alat musik tradisional Feku. Simon Bana lahir dari keluarga petani kurang mampu, tinggal di Desa Basmuti, Kabupaten Timor Timur Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Orangtuanya bekerja sebagai petani dan penjaga hewan ternak. Beliau menikah dengan Anaci Benu dan memiliki 5 orang anak. Sempat menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar GMT Oefau Basmuti namun karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, membuatnya terpaksa tidak melanjutkan pendidikan.

Kondisi perekonomian yang terbatas ini pula, yang membuat sosok anak pertama dari 7 bersaudara ini harus membantu sang ayah bekerja mencari nafkah sebagai penjaga hewan ternak seperti sapi, domba dan kerbau.

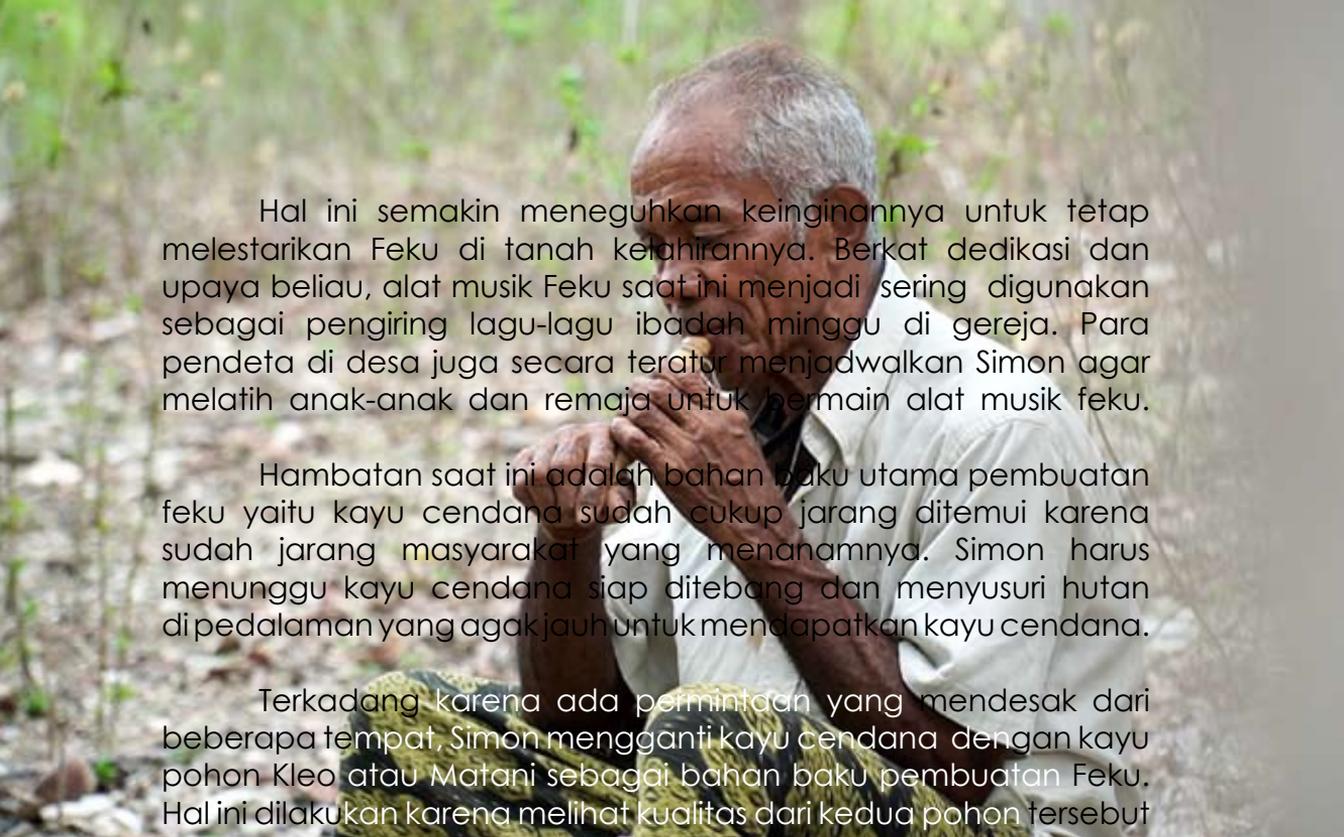
Di sinilah pertama kali Simon mengenal Feku. Pada saat itu, kira-kira usia beliau 7 tahun. Selain menjadi petani dan penjaga ternak, ayah Simon Bana juga seorang pembuat Feku dalam berbagai ukuran yang disesuaikan dengan pesanan pembeli. Setiap Feku yang dibuat, dijual ke beberapa daerah diantaranya di Soe, Kapan, Nikiniki dan sebagainya.

Feku merupakan alat musik tiup tradisional khas Timor Timur Selatan. Dahulu alat ini dibuat dari kayu cendana. Namun saat ini penggunaan kayu cendana semakin jarang seiring dengan semakin sedikitnyamasyarakat yang menanam kayu cendana.



Selain sebagai pengiring lagu tradisional ataupun lagu gereja, alat musik ini juga digunakan untuk mengusir kesepian para petani maupun peternak yang bekerja menjaga sapi, domba dan kerbau. Alat ini juga digunakan untuk memanggil dan mengiring ternak untuk mencari makanan dan pergi-pulangnya ternak-ternak tersebut.

Sambil menjaga para ternak inilah biasanya Feku menjadi “teman” Pak Simon untuk mengusir kejenuhan dan kesepian selama menjaga ternaknya. Ada cara tersendiri (suara atau bunyi yang berbeda-beda) untuk memanggil para ternaknya. Simon Bana merupakan salah satu tokoh adat (Mnais-Alat) sekaligus pelayan di gereja.

A photograph of an elderly man with grey hair, wearing a light-colored shirt, sitting outdoors and playing a traditional Feku instrument. He is looking down at the instrument with a focused expression. The background is a blurred natural setting with green foliage and a path.

Hal ini semakin meneguhkan keinginannya untuk tetap melestarikan Feku di tanah kelahirannya. Berkat dedikasi dan upaya beliau, alat musik Feku saat ini menjadi sering digunakan sebagai pengiring lagu-lagu ibadah minggu di gereja. Para pendeta di desa juga secara teratur menjadwalkan Simon agar melatih anak-anak dan remaja untuk bermain alat musik feku.

Hambatan saat ini adalah bahan baku utama pembuatan feku yaitu kayu cendana sudah cukup jarang ditemui karena sudah jarang masyarakat yang menahaminya. Simon harus menunggu kayu cendana siap ditebang dan menyusuri hutan di pedalaman yang agak jauh untuk mendapatkan kayu cendana.

Terkadang karena ada permintaan yang mendesak dari beberapa tempat, Simon mengganti kayu cendana dengan kayu pohon Kleo atau Matani sebagai bahan baku pembuatan Feku. Hal ini dilakukan karena melihat kualitas dari kedua pohon tersebut yang kurang baik dibandingkan cendana, juga merupakan anjuran dari ayah Bapak Simon. Selain itu, ketertarikan dan kecintaan generasi muda pada alat musik Feku semakin menurun.

Alat musik feku memang bukan alat musik melodis yang memiliki nada-nada teratur seperti alat musik tiup pada umumnya. Suara dan pola meniup Feku yang berbeda-beda dapat menciptakan alunan suara yang berbeda sesuai dengan tujuan permainannya entah untuk memanggil para ternak kembali pulang, untuk mengusir kejenuhan dan kesepian ketika menjaga para ternak di tempat mencari makan, ataupun mengiringi lagu-lagu pujian di ibadah minggu di gereja.

Di awal upayanya untuk melestarikan alat musik Feku, banyak yang menganggapnya hal yang biasa, karena sudah tidak banyak masyarakat yang menggunakan alat ini untuk memanggil hewan ternak pulang ketempatnya. Mereka lebih suka memakai alat penggiring sapi dan kerbau yang lebih modern. Tidak hanya itu, generasi muda saat ini pun sudah kehilangan minat untuk memainkan dan membuat alat musik ini.

Namun berkat dukungan pendeta dan beberapa tokoh adat di desanya, perlahan masyarakat mulai tertarik mempelajari Feku. Pendeta gereja di desanya membuat program regular untuk anak-anak serta bapak-bapak untuk membuat dan bermain Feku. Pada dasarnya Feku termasuk alat musik yang cukup dikenal di Kabupaten Timor Timur Selatan, namun saat ini Feku sudah semakin ditinggalkan.

Adapun beberapa yang masih membuat, namun tidak lagi sesuai dengan aturan pembuatan yang seharusnya. Bahan baku yang digunakan tidak lagi memakai kayu cendana. Di tengah kondisi ini, Simon masih tetap membuat Feku dengan memakai bahan baku kayu cendana. Hal ini yang dipegang teguh oleh Bapak Simon turun temurun sejak kakek neneknya membuat Feku.

Meskipun pekerjaannya sebagai pemain dan pembuat alat musik Feku, tidaklah menghasilkan materi yang besar untuk Bapak Simon, namun beliau tetap mengerjakannya dengan sepenuh hati. Beliau meyakini pilihannya ini merupakan panggilan hidupnya. Dalam bahasanya beliau sampaikan "*Le imeshe ma'ota neu kit ma neuatonibian*" yang artinya bahwa hidup harus berguna bagi diri kita dan orang lain. Pesan Simon Bana untuk masyarakat dan generasi muda mengajak kita semua untuk mencintai dan melestarikan alat musik Feku karena tradisi inilah harta kekayaan orang Timor.

Beliau juga berharap tradisi ini masih dapat dinikmati oleh anak cucunya kelak. Harapan Simon pula agar beliau dapat membangun Los Feku (sanggar dan tempat pameran) agar semakin banyak masyarakat yang dapat belajar Feku.





Urat Nadi Janger Banyuwangi

Lahir di kota Banyuwangi pada tanggal 25 Juli 1949, Sugiyo Pranoto mengenal dan mencintai tradisi janger banyuwangi sejak berusia dini. Orangnya juga merupakan seniman tradisi janger banyuwangi. Bahkan kakeknya pernah menjadi sutradara Janger Madyo Utomo Banje, yang merupakan salah satu sanggar paling dikenal di Banyuwangi.

Sugiyo memiliki lima orang anak, seluruhnya merupakan pemain janger banyuwangi. “*Sak anak-anake, sak cucu-cucune, yo, main janger,*” katanya sambil tertawa lepas. Tidak seperti saat ini, dahulu janger banyuwangi bukanlah kesenian yang populer dan dianggap oleh masyarakat Banyuwangi tidak layak untuk dimainkan dibandingkan dengan kesenian tradisional lainnya.

Namun entah mengapa kecintaan Sugiyo terhadap janger begitu kuat, sehingga meskipun masih dipandang sebelah mata ia tetap mencintai dan mempelajari kesenian tradisi ini. “*Saya sejak kecil sudah belajar janger kecil-kecilan. Saya belajar janger setelah pulang sekolah,*” begitu ia mengungkapkan.

Bahkan pada saat masih belia, kerap kali teman-temannya tidak mau bermain bersamanya karena Sugiyo lebih memilih untuk berlatih janger. Saat ini Sugiyo aktif sebagai sutradara generasi ke-5 janger banyuwangi di Sanggar Madyo Utomo atau dikenal oleh masyarakat sebagai Janger Madyo Utomo Banje.

Sanggar ini dibangun pertama kali pada tahun 1942, dan karena itu tidak heran bila sanggar ini begitu terkenal di seantero Banyuwangi, bahkan



sampai ke tingkat Provinsi Jawa Timur. Sugiyo pertama kali masuk sebagai anggota Janger Madyo Utomo Banje pada tahun 1962 dan dipilih sebagai sutradara generasi kelima di Janger Madyo Utomo Banje pada tahun 1979.

Bagi Sugiyo, dapat menjadi bagian dari sanggar janger tersohor di Banyuwangi itu menjadi kebanggaan tersendiri. Dalam satu tahun biasanya Janger Madyo Utomo mengikuti tiga sampai empat festival. Meski demikian, selama Janger Madyo Utomo mengikuti berbagai ajang festival mereka ini belum pernah mendapatkan predikat juara satu.

Setelah dipilih menjadi sutradara, Sugiyo berupaya lebih tekun melatih para anggota sanggar hingga satu ketika sanggar asuhannya ini mulai menunjukkan peningkatan kualitas yang cukup pesat. Pada tahun 1981, Janger Madyo Utomo mengikuti Festival Menak Jinggo dan menang sekaligus menjuarai festival tersebut.

Bersamaan dengan itu pula, Sugiyo mendapatkan predikat Sutradara dan Pemain Terbaik pada lakon cerita "Tawang Alun". Sejak itu, sederet prestasi terus berlanjut. Pada tahun 1990-an, misalnya, ia membawa Janger Madyo Utomo Banje menjuarai festival di Surabaya dengan cerita "Joko Umbaran".

Kemudian, juga sebagai sutradara, Sugiyo membawa Janger Madyo Utomo Banje menjuarai Festival Janger Genteng Kali Tingkat Jawa Timur pada tahun 2000-an. Dalam perjalanannya sebagai sutradara dan pemain janger bukanlah tanpa hambatan. Semula Sugiyo sering dianggap tidak layak menjadi pemain janger karena dinilai kurang memenuhi kriteria fisik seorang pemain janger.

Dikatakan bahwa untuk menjadi pemain janger dibutuhkan tubuh yang tinggi dan tegap, berwajah menarik dan seterusnya. Namun Sugiyo tidak menyerah. Justru ia senantiasa berupaya mengasah kemampuannya sebagai pemain janger.



Sugiyo sangat menghayati peran-peran yang dimainkannya dalam setiap pentas janger. Penjiwaan akan karakter yang ia mainkan betul-betul

tercermin dalam gestur tubuh, lirikan mata, gaya menari, pengucapan dialog, serta penekanan suaranya. Selain lewat berbagai kegiatan festival, Sugiyo Pranoto juga pernah menerima prestasi membanggakan, yaitu pada tahun 2005, ketika ia menerima predikat sekaligus penghargaan sebagai Sutradara Janger Terbaik yang diberikan oleh bupati Banyuwangi.

Kepiawaiannya dalam menari, berlakon serta menjadi sutradara menjadikannya dijuluki sang maestro tokoh janger terbaik di Kabupaten Banyuwangi. Seni tradisi janger banyuwangi sendiri merupakan salah satu jenis teater tradisional rakyat Banyuwangi. Seni teater ini merupakan perpaduan tarian, bercerita/berlakon kisah rakyat Jawa dengan kostum serta gamelan dari Bali.

Dalam setiap penampilannya, janger banyuwangi menggunakan bahasa khas daerah Banyuwangi, yaitu bahasa Osing. Cerita yang terkenal dimainkan dalam janger banyuwangi di antaranya "Ande Ande Lumut", "Cindelaras", "Minakjinggo", dan cerita-cerita lainnya yang bernapaskan nilai keagamaan. Dalam setiap cerita seringkali diselipkan lakon-lakon lawak, sehingga tidak jarang mengundang tawa penonton. Janger banyuwangi dimainkan dalam beberapa babak, biasanya dengan durasi sejak waktu isya sampai subuh.

Saat ini janger banyuwangi telah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia dan dalam proses diajukan ke UNESCO untuk ditetapkan menjadi warisan budaya dunia. Dewasa ini janger banyuwangi memang cukup populer di Jawa Timur. Namun banyak orang melupakan pakem-pakem akan tradisi seni janger yang sebenarnya, terutama menyangkut pesan-pesan moral dalam kehidupan.

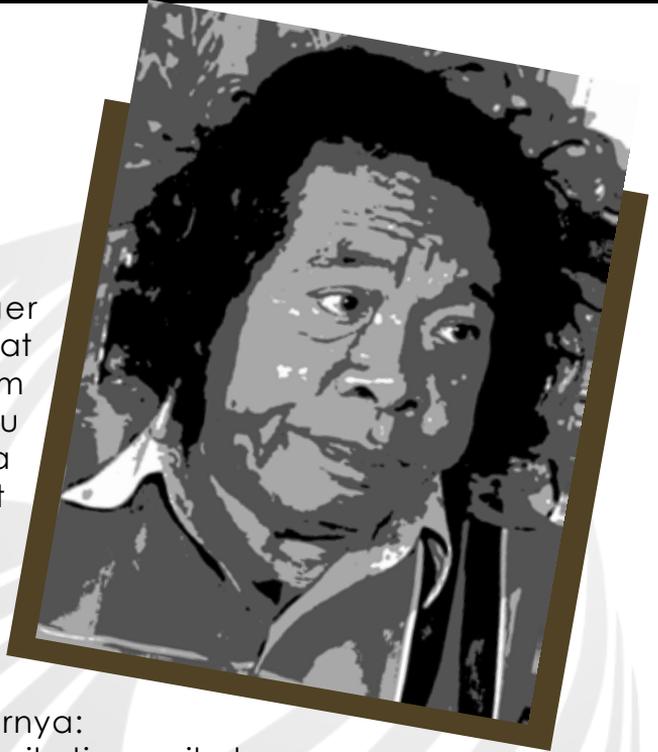
Bahwa, janger banyuwangi juga haruslah mengedepankan norma kesopanan, baik dalam segi gestur menari, ucapan/dialognya, tetapi tetap dapat menghibur para penonton dengan lawakan konyol khas janger banyuwangi. Di sinilah Sugiyo Pranoto sadar bahwa perannya sebagai sutradara menjadi pengendali dan pengingat bagi para pemain janger: bahwa pakem-pakem awal janger harus tetap dijadikan pedoman utama. Janger banyuwangi bukan hanya telah menjadi sumber nafkah bagi Sugiyo dan keluarganya.

Lebih dari itu, janger banyuwangi telah menjadi urat nadi dan aliran darah dalam kehidupannya. Pernah satu ketika anak perempuannya akan menikah, tetapi tepat di hari yang sama ia juga diminta berpentas janger di salah satu daerah. Dan, sebuah keputusan yang ia ambil mengagetkan bagi seluruh keluarga besarnya:

Sugiyono memilih tidak mengikuti pernikahan anaknya, tetapi menerima undangan berpentas janger.

Menurut pandangan orang lain tentu hal ini merupakan suatu hal yang aneh. Namun Sugiyono mengaku tidak meragukan keputusannya tersebut. Begitulah gambaran betapa begitu besar kecintaan seorang Sugiyono Pranoto terhadap janger banyuwangi.

Selain aktif sebagai sutradara, ia bersama anak-anaknya juga membangun sanggar yang bernama Sekar Kemuning. Sanggar ini bemarkas di rumah salah satu anaknya. Sanggar ini menjadi tempat bagi anak-anak di sekitar rumah mereka untuk belajar dan berlatih janger. Anak-anak itu juga punya harapan akan bisa menjadi Pemain janger banyuwangi seperti Mbah Sugiyono. Di tengah masa pandemi Covid-19, kehidupan keluarga Sugiyono secara ekonomi cukup terganggu. Ini merupakan masa-masa sulit bagi keluarga dan anggota keluarganya yang menggantungkan hidup pada pentas janger.

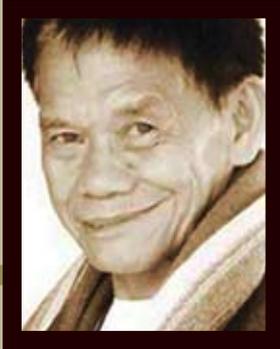


Delapan bulan terakhir sejak pandemi Covid-19 mengharu-biru negeri ini, selama itu pula mereka tidak bisa berpentas. Otomatis pendapat mereka enurun drastis. Untuk menyambung hidup, Sugiyo berinisiatif untuk berkebutan dan membuat properti tari seperti pakaian, topeng dan alat bantu tari lainnya.

Namun harapan Sugiyo Pranoto pada janger banyuwangi tetap tinggi. Oleh karena itu, ia juga berharap seni tradisi ini tetap lestari dan dicintai dari generasi ke generasi, tanpa menggeser nilai atau pakem-pakem yang sudah ditetapkan sejak dahulu. "Karena semua paken itu memiliki makna yang dalam untuk merefleksikan kehidupan manusia," ujarnya.



KUSNI SULANG



Membangun Kembali Eksistensi Dayak di Tanah Borneo

Kusni Sulang lahir di Kasongan, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah, 25 September 1940. Di tengah berbagai benturan kepentingan di pedalaman Kalimantan, ia menggagas pentingnya revitalisasi desa adat Dayak di Kalimantan Tengah, melakukan upaya-upaya guna membangun kembali eksistensi Dayak di tanah Borneo sebagai sebuah entitas budaya, sekaligus dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

Bagi Kusni Sulang, Kasongan tak hanya sebagai tanah kelahiran. Lebih dari itu, Kasongan juga adalah tanah harapan, tempat yang menjadi titik tolak lahirnya semangat dan motivasi untuk berbuat sesuatu yang memberi dampak positif bagi desanya secara khusus dan desa-desa lain tempat di mana suku Dayak tinggal.

Pekerjaan ini tentu tidak lepas dari dukungan banyak orang, di antaranya sang istri, Andriani Kusni, masyarakat pedesaan di Kalimantan Tengah, serta sejumlah rekannya yang ikut membantu proses edukasi terhadap masyarakat desa. Sejak usia 11 tahun Kusni Sulang sudah merantau, keluar dari Desa Kasongan guna melanjutkan sekolah di kota Sampit. Sebelum berangkat, sebuah pesan dari orangtuanya begitu melekat dalam ingatan Kusni kecil.



Kata sang bapak, “Kamu tidak boleh pulang kalau tidak bisa mengganti cawat dengan dasi. Kedua, jangan kembali kalau kau tidak bisa mengatangi utus (meningkatkan kehidupan masyarakat kita).”

Sebuah pesan yang sangat berat tetapi sekaligus menantang! Cita-cita awal Kusni Sulang sebetulnya ingin menjadi seorang insinyur kehutanan. Namun dalam perjalanan waktu, ia beralih memutuskan menempuh pendidikan di Jurusan Publisistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Gadjah Mada. Pilihan ini bukan tanpa sebab, tetapi masih dalam kerangka besar terkait dengan pesan sang bapak tak pernah lepas dari ingatannya. Untuk menjawab tantangan “konyol” orangtuanya, Kusni berpikir bahwa tidak mungkin hal itu terwujud apabila hanya dilakukan seorang diri.

Artinya, ia perlu menghimpun dan menggerakkan banyak orang, dan komunikasi merupakan cara yang sangat efektif untuk merealisasikannya. Kusni percaya, dengan menggunakan kekuatan jurnalisisme maka kita dapat menghimpun dan menggerakkan banyak orang untuk mewujudkan cita-cita membangun desa.

Meski dunia jurnalistik menjadi basis awal perjuangannya untuk menjawab tantangan sang bapak, akan tetapi Kusni Sulang juga bergerak di bidang-bidang lain yang terkait dalam upaya pelestarian kebudayaan Dayak. Di bidang jurnalistik, Kusni tercatat sebagai penginisiasi mengasuh siaran kebudayaan di Radio Bravo Palangkaraya, sebagai pemandu acara Keba (Kisah Budaya) di TVRI Kalimantan Tengah, dan pernah mengasuh rubrik/kolom Ruang Kebudayaan di harian Dayak Pos dan Palangka Post.

Saat ini masih aktif mengasuh rubrik “Masyarakat Adat” dan rubrik “Kebudayaan” di harian Radar Sampit (Jawa Pos Group) yang terbit setiap edisi Minggu dan telah berlangsung hampir delapan tahun.

Kecintaan Kusni di bidang kebudayaan telah meninggalkan jejak lewat beberapa karya yang sudah dibukukan. Di antaranya: *Senjata Tradisional dan Pakaian Adat Dayak Kalimantan Tengah*; *Ungkapan Sistem Nilai dan Sejarah Sosial Zaman Baputan*; *100 Paribasa, Sewut, Tuntang Tanding*; *100 Pepatah, Ungkapan dan Perbandingan Dayak Ngaju*; *Kembali ke Sampit*; *Naga Berlidah*

Api; serta *Kumpulan Sajak tentang Hausmann Baboe*. Adapun jejak Kusni Sulang dalam upaya pelestarian kebudayaan Dayak di antaranya dengan menginisiasi berdirinya Dewan Kesenian di Kalimantan Tengah, turut menggagas dan mendirikan Ikatan Sastrawan Indonesia Kalimantan Tengah, mendirikan Komunitas Seniman-Budayawan Palangka Raya (KSB-PR), salah satu pendiri dari Lembaga Kebudayaan Dayak Kalimantan Tengah.

Sejak 1990-an, Kusni Sulang juga urut mengembangkan Institut Dayakologi di Pontianak, Kalimantan Barat, serta menggagas dan mendirikan organisasi Credit Union (CU) yang sekarang bernama CU Betang Asi dan tersebar di seluruh Kalimantan Tengah. Ia pun turut aktif mendorong kerja sama Dayak se-Pulau Borneo dan etnik-etnik minoritas Asia Tenggara (masyarakat adat) melalui bidang kebudayaan.



Kecintaannya terhadap Dayak juga tercermin dari upaya Kusni dalam menginisiasi berdirinya Sekolah Adat Dayak (Sokola Budaya Dayak), yang saat ini berpusat di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Sejak 2016, ia bersama komunitasnya fokus bekerja di daerah pedesaan Kabupaten Gunung Mas dan berjuang untuk pembentukan dan penetapan desa adat. Bentuk nyata yang dilakukan yaitu dengan menginisiasi Perda Pembentukan dan Penetapan Desa Adat di Kalimantan Tengah.

“Dengan mengubah desa akan ada barisan kuat yang akan mengubah wajah Kalimantan. Membangun dari pinggir adalah membangun dari desa,” kata Kusni. Menurut Kusni, terdapat keunikan yang sangat tampak pada kebudayaan Dayak, yakni bahwa suku Dayak merupakan kelompok yang heterogen dari segi agama, aliran kepercayaan, bahasa. Dengan adanya Perda Penetapan Desa Adat, maka proses pengembalian hak atas tanah dan hutan adat bagi masyarakat Dayak betul-betul dapat diterima sepenuhnya.





Ke depan, tanah dan hutan adat itu tidak lagi dikuasai oleh pihak investor yang mengeksploitasi kekayaan alam desa-desa di Kalimantan, tanpa memikirkan dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Ironisnya, masyarakat Dayak masih belum memiliki kepedulian yang besar akan kondisi memprihatinkan ini.

Pada titik inilah Kusni berharap segala upaya yang dilakukannya bersama teman-teman komunitasnya dapat menumbuhkan semangat masyarakat Dayak untuk mengembangkan dan melestarikan adat budaya Dayak di tanah kelahiran mereka sendiri. Sampai saat ini sudah ada satu desa yang menjadi pusat sekolah adat, yaitu di Desa Samui.

Semula sekolah adat ini berada di Desa Matuhe, sebelum berpindah ke Samui tahun 1997 atas kesepakatan atau musyawarah yang dilakukan para kepala desa dan masyarakatnya. Sekolah adat Dayak atau disebut sakula adat bukanlah sekolah dalam arti kelembagaan, tetapi merujuk pada makna dari kata sakula yang artinya belajar.

Sakula Adat Dayak merupakan semacam komunitas dimana masyarakat desa secara kontinu diedukasi untuk memahami hak dan kewajiban mereka atas tanah dan hutan adat di desa. Mereka juga diberikan pendampingan pelatihan, diantaranya keterampilan seni cukil, anyam-menganyam, menari tarian tradisional serta bagaimana mengelola tanah dan hutan adat dengan baik sehingga dapat membantu kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Sekolah adat itu sendiri, demikian Kusni, merupakan salah satu dari mata kegiatan pemberdayaan masyarakat menyeluruh yang dimulai dari pinggiran. Terkait hal ini, proses yang dilakukan oleh Kusni telah masuk tahap penyusunan naskah akademik Perda tentang Desa Adat di Kabupaten Gunung Mas.

Menurut Kusni, "Etnik dan bangsa adalah sebuah perbatasan semu yang dihasilkan oleh sejarah bagi kemanusiaan yang tunggal. Dengan menjaga desa adat, kita menjaga keragaman, dan dengan menjaga desa adat Dayak maka kita menjaga wajah Kalimantan Tengah. Dengan menjaga desa adat di Indonesia, kita menjaga wajah keragaman Indonesia."



SUMIYATI (MBAH PRINGGO)

Pengabdian Hingga Akhir untuk Merawat Seni Karawitan

Biodata

Nama : Sumiyati alias Mbah Pringgo

Lahir : Klaten, 31 Desember 1942

Alamat : Kampung Kandang Sapi, Jebres, Surakarta

Aktifitas pementasan:

- Pementasan di International Gamelan Festival (IGF), 2018
- Mengikuti pementasan Solo Gamelan Festival (SGF), 2019
- Kolaborasi bersama Sudjiwo Tejo dalam rangka pengumpulan donasi untuk para seniman sepuh di Karesidenan Surakarta
- Mengikuti pertunjukan daring yang diselenggarakan oleh Ditjen Kebudayaan Kemendikbud RI yang bertajuk Mengabdikan Tanpa Batas "SETIA" di kanal Youtube @budayasaya (Mbah Pringgo membawakan tembang, di antaranya Ketawang Gendhing Kabor, Laras Slendro, Pathet nen Pathetan nema Ageng, Ada-ada Girsu, Jineman Mari Kangen dan Laras Slendro Pathet Sanga), 2020

Sumiyati atau lebih dikenal dengan nama Mbah Pringgo dikenal sebagai seorang pemusik gender wayang kulit asal Surakarta, Jawa Tengah. Saat ini Mbah Pringgo menjadi satu-satunya wanita emusik gender wayang kulit senior yang masih aktif berpentas. Mbah Pringgo lahir di kota Klaten, 31 Desember 1942, dari keluarga seniman karawitan.

Sang ibu adalah sinden dan ayahnya seorang dalang. Sang ayah merupakan seorang abdi dalem di lingkungan Keraton Surakarta semasa Pemerintahan Pakubuwono X. Karena kepiawaiannya mendalang, ayahnya kemudian diminta menjadi dalang untuk keluarga Keraton Surakarta.

Perjalanan Mbah Pringgoberkenalandengangenderdimulai sejakberusialimatahun.MbahPringgomulaitertarikdanmempelajari bagaimana memainkan gender dari sang ayah. Lingkungannya yang akrab dengan dunia seni karawitan membuat Mbah Pringgo mempelajari seni karawitan secara otodidak. Ia sering melihat ayah dan ibunya berlatih persiapan pertunjukan seni karawitan.

Dari kebiasaan mengikuti latihan dan pentas inilah, kecintaan Mbah Pringgo terhadap senikarawitan bertumbuh. Pada awalnya Mbah Pringgo dilatih untuk menjadi sinden. Sebab, sesuai tradisi di dalam keluarganya, bahwa seorang lelaki biasanya diajarkan menjadi dalang dan seorang perempuan diajarkan menjadi sinden.



Di masa mudanya, Mbah Pringgo memang sempat memfokuskan diri menjadi seorang sinden. Namun setelah menikah dan memiliki enam anak, ia beralih menjadi penabuh gender. Filosofi yang melatarinya beralih peran dapat dikatakan cukup unik. Ia berpikir usia seorang penggender jauh lebih panjang daripada seorang sinden. Saat ini, anak-anak Mbah Pringgo juga mengikuti jejaknya dengan aktif dalam dunia seni Karawitan. Bahkan salah satu cucu beliau juga sudah aktif menjadi penggender wayang kulit dan sering mengikuti pentas bersama.

Gender merupakan salah satu alat musik pukul yang dipakainya sebagai bagian dari perangkat gamelan Jawa dan Bali. Alat musik ini terbuat dari 10 hingga 14 bilah logam (kuningan) yang digantungkan pada berkas persis di atas resonator dari bambu atau seng.



Di Pulau Jawa sendiri cara bermain alat musik ini dengan diketuk menggunakan alat pemukul yang berbentuk bundaran berbilah kayu yang dilapisi kain. Pada gamelan Jawa, terdapat tiga jenis gender, yaitu slendro, pelog pathet nem dan lima, serta pelog pathet barang.

Dalam permainan gamelan Surakarta, bentuk gender sendiri menyerupai slenthem (salah satu instrumen gamelan yang terdiri atas lembaran lebar logam tipis yang diuntai dengan tali dan direntangkan di atas tabung-tabung dan menghasilkan dengungan rendah atau gema).

Permainan gender menjadi musik pengiring dalam perhelatan wayang. Selain itu, Mbah Pringgo juga sering terlibat dalam pentas seni wayang kulit beberapa dalang besar, di antaranya Ki Manteb Soedarsono dan Ki Purbo Asmoro, serta kerap tampil juga ketika masa Presiden Soeharto. Menariknya, konon Mbah Pringgo punya gaya khas dalam bermain gender yang tidak dimiliki seniman karawitan lainnya.

Selain masih aktif berpentas dalam berbagai pertunjukan seni karawitan, Mbah Pringgo juga masih aktif mengajar memainkan gender. Anak didiknya pun beragam, mulai dari usia sekolah sampai dewasa. Bahkan para mahasiswa dari berbagai universitas dan sekolah kesenian datang untuk belajar secara rutin atau sekadar ingin mengetahui cara bermain gender.

Mbah Pringgo sangat bersyukur bahwa Pemerintah Kota Surakarta sangat mendukungnya dalam upaya pelestarian musik tradisional gender. Dukungan yang besar juga ditunjukkan pemerintah setempat pada masa pandemi Covid-19, dengan menyelenggarakan pertunjukan daring seni karawitan sebagai upaya meningkatkan produktivitas para seniman di kota Surakarta.

Harapan Mbah Pringgo, seni karawitan dapat semakin dicintai dan diminati oleh masyarakat Surakarta. Mbah Pringgo juga berharap akan selalu tumbuh generasi muda yang menjadi pemusik gender wayang kulit seperti yang ia lakukan sampai saat ini. Pengabdian Mbah Pringgo dalam merawat musik tradisional hingga di usia senja seperti saat ini sebagai ekspresi kecintaannya terhadap seni karawitan, khususnya musik gender.



**ANUGERAH
KEBUDAYAAN
2020**

***PENERIMA PENGHARGAAN
KATEGORI PELESTARI***



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

ANUGERAH KEBUDAYAAN 2020



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

MUHAMMAD SURIANI



Pelestari Permainan Tradisional dari Banjar

Begitu pension dari perusahaan yang bergerak di bidang perkapalan, dalam kesehariannya beraktivitas di rumah, sontak muncul kegelisahan pada Muhammad Suriani. Ia mengamati cucu-cucu dan anak kecil di lingkungan tempat ia tinggal telah melupakan aneka permainan tradisional. Anak-anak itu lebih memilih permainan (games) virtual dari aplikasi di gawai (gadget) yang ada dalam genggamannya mereka.

Apa yang dia lihat itu berbanding terbalik dengan pengalamannya sewaktu masih kecil. Anak-anak Gang Pendamai, Teluk Tiram, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, umumnya begitu akrab dan menyukai permainan tradisional semacam ketapel, gasing logo, bakiak dan egrang. Tak terkecuali Suriani kecil. Ia justru merasa persentuhannya dengan aneka permainan tradisional telah memberi manfaat dalam membentuk pribadinya, sekaligus meninggalkan kenangan indah dalam hidupnya. Oleh karena itu, ia pun mulai tergerak ingin mengembalikan permainan tradisional dalam kehidupan anak-anak Banjar masa kini.

Pada tahun 2010, tekadnya untuk melestarikan permainan tradisional Banjar diwujudkan dengan membangun sanggar di halaman rumahnya. Di sanggar tersebut, ia bersama rekannya membuat berbagai permainan tradisional yang sudah ia kenal sejak kecil, seperti egrang, bagasing, ketapel dan balogo.

Kemudian ia kenalkan pada anak-anak di sekitarnya. Ia ajak anak-anak berkumpul dan bermain, serta ia libatkan anak-anak tersebut dalam aktivitas budaya. Sanggar tersebut ia namakan Yayasan Bina Banua Pendamai Banjarmasin, dan dikenal masyarakat dengan Kampung Permainan Tradisional Banua Pendamai.



Sesuai dengan namanya, ia berharap keberadaan sanggar yang namanya diambil dari nama daerah setempat dapat membawa kedamaian di antara anak-anak melalui permainan tradisional. Suriani berkeyakinan bahwa melestarikan permainan tradisional berarti juga mengajarkan filosofi hidup dan membentuk karakter generasi masa kini.

Banyak nilai luhur yang bisa digali dari permainan tradisional, di antaranya adalah kebersamaan, gotong royong dan kegigihan. Seiring berjalannya waktu, Kampung Permainan Tradisional Banua Pendamai menjadi tempat aktivitas kebudayaan di kota Banjarmasin. Anak-anak yang datang tidak hanya bisa mencoba berbagai permainan tradisional, juga belajar ragam kebudayaan Banjar. Sebutlah seperti seni madihin, sebuah tradisi tutur kaya nasihat berupa syair, pantun atau puisi yang hanya dimiliki oleh suku Banjar.

Keberadaan sanggar ini pada awalnya menemui berbagai kendala. Salah satunya adalah bagaimana menarik antusiasme anak-anak terhadap permainan tradisional. Cukup memakan waktu guna meyakinkan anak-anak bahwa permainan tradisional juga menarik, tetapi tetap saja anak-anak lebih tertarik pada permainan yang ada di perangkat gawai mereka.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, di antaranya terus merancang berbagai kegiatan di sanggar, yang dapat mengedukasi anak-anak agar aktif dalam kegiatan permainan tradisional. Namun berbagai kendala itu akhirnya dapat dilewati, Kampung Permainan Tradisional Banua Pendamai pun kini jadi pusat tolehan banyak pihak.



Lokasi sanggar yang sempit tidak menyurutkan minat anak-anak untuk beraktivitas bersama. Berbagai kegiatan dapat dilakukan secara bergantian untuk mengatasi keterbatasan ruang. Bahkan sebagian besar kegiatan dilakukan di depan sanggar yang merupakan jalan umum. Situasi ini tidak dipersoalkan oleh masyarakat di lingkungannya karena yang bermain di sana adalah anak-anak mereka dengan permainan yang positif.

Suriani juga selalu berusaha meningkatkan sarana dan prasarana pendukung aktivitas budaya yang dilakukan anak-anak di sanggarnya. Sarana pendukung pembuatan alat permainan tradisional yang sebelumnya masih bersifat manual dan sederhana, saat ini sudah menggunakan alat dari mesin.

Dukungan pendanaan ia peroleh dari dana pribadi, pengajuan proposal kerja sama, dana swadaya masyarakat, serta dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjarmasin. Oleh karena itu, ia bersyukur dengan adanya pihak-pihak yang mendukung upaya pelestarian yang dilakukannya, seperti dari Kepala Desa Pendamai, Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, bahkan dari gubernur Kalimantan Selatan. Tentu saja, dukung paling besar datang dari rekan-rekan dan pihak keluarganya, yaitu dari isterinya Siti Nursiah, yang selalu mendukung penuh upaya pelestarian yang ia lakukan.



Harapannya pemerintah bisa terus konsisten untuk memberikan perhatian terhadap kelestarian permainan tradisional agar generasi muda tak kehilangan jati diri sebagai anak Indonesia di tengah gempuran budaya asing yang disebarkan melalui arus teknologi.

Pelestarian budaya yang dilakukan lelaki kelahiran Banjarmasin, 18 Agustus 1956, ini juga melalui upaya pembinaan budaya terhadap masyarakat di sekitarnya, seperti mengajar di sanggar ataupun menjadi narasumber di beberapa lokakarya permainan tradisional di Banjarmasin. Pada tahun 2019, ia juga mendapatkan kesempatan hadir dan terlibat dalam rangkaian acara kegiatan Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) di Jakarta dengan menampilkan beberapa permainan tradisional Banua Banjar.



Keterlibatannya dalam kegiatan PKN juga merupakan sebuah pengalaman yang menarik dalam hidupnya. Ia berkesempatan membawa serta beberapa anggota sanggarnya ke Jakarta dan melakukan demonstrasi di hadapan pengunjung PKN bagaimana cara membuat serta bermain berbagai permainan tradisional.

Respons pengunjung di luar perkiraan Suriani. Meski para pengunjung notabene berasal dari Ibu Kota yang lekat dengan teknologi, ternyata banyak yang antusias dan mau mencoba berbagai permainan tradisional. Hal tersebut menjadi kenangan manis yang membuatnya merasa optimistis dalam melestarikan kebudayaan Indonesia melalui permainan tradisional.

Karena tekad dan kesungguhannya dalam melestarikan permainan tradisional, Suriani yang merampungkan pendidikan di SMEA 1 Banjar (1975) ini telah memperoleh banyak penghargaan dari berbagai pihak. Beberapa di antaranya penghargaan sebagai Maestro Permainan Olahraga Tradisional, Tokoh Pelaku Seni dan Budayawan Kota Banjarmasin (2019), serta penerima Anugerah Seni dan Budaya Kalimantan Selatan (2019).

Suriani berharap dapat mencapai target dan sasaran dari upayanya melestarikan budaya Banjar, yaitu semakin banyak masyarakat—khususnya anak-anak—yang tertarik, suka, cinta, dan peduli pada permainan tradisional Banjar. Ia juga berharap semakin banyak orang yang dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional, yaitu edukasi, kejujuran, kerja sama, kesabaran, kebersamaan, keindahan, dan sportivitas.

Pertumbuhan minat anak pada permainan tradisional dan dukungan yang diberikan berbagai pihak telah membuka ruang baru berupa meningkatnya permintaan pada aneka permainan anak. Permintaan ini membuka ruang bagi para perajin permainan anak sebagai profesi yang dapat menghasilkan uang. Sebuah upaya melestarikan tradisi sambil membuka lapangan kerja kreatif.

Penjaga Tradisi “Hahiwang” dari Tanah Kruai

Nama lengkapnya Mursi Marsudin, tetapi masyarakat Kruai di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, lebih mengenal lelaki kelahiran Way Sulu, 5 Maret 1952, ini dengan nama panggilan akrabnya: Mamak Lawok! Ia adalah seniman tradisi Kruai yang tergolong “serba bisa”, tetapi lewat tradisi tutur yang mereka namakan “hahiwang”-lah nama Mamak Lawok dikenal luas di lingkungan masyarakat adat Saibatin/Peminggir di Tanah Kruai.

Dalam masyarakat di Lampung terdapat sejumlah seni tradisi yang sempat berkembang di lingkungan masyarakat pendukungnya. Selain hahiwang, juga ada tradisi lisan yang dikenal dengan sebutan bandung, peppacukh, pantun, wakhahan, muayak, segata, adi-adi, dan butanggung. Saat ini tidak banyak yang masih menguasai tradisi-tradisi lisan tersebut. Mursi adalah salah satu orang Lampung dari Tanah Kruai di Kabupaten Pesisir Barat yang masih menjaga dan menguasai dua di antaranya, yaitu hahiwang dan muayak.

Secara etimologi, sebagai hasil kajian Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jawa Barat, hahiwang berasal dari bahasa Lampung, yaitu hiwang yang berarti tangisan. Kata kerjanya miwang yang artinya menangis dan ditambahkan imbuhan ha- menjadikata hahiwang, yang berarti karya sastra yang menceritakan kesedihan. Dan memang, seperti dituturkan Mursi, “Hahiwang sejatinya ialah lantunan syair yang mengandung perasaan penuh kesedihan.”

Hahiwang dibagi menjadi dua, yaitu *hahiwang* agama dan *hahiwang* adat. *Hahiwang* agama digunakan sebagai alat dakwah Islam di Pesisir Barat, sedangkan *hahiwang* adat digunakan pada pernikahan dan pemberian gelar secara adat. *Hahiwang* dituturkan pada saat seseorang sedang sendiri atau pada saat perpisahan dengan keluarga.

Mursi mengenal *hahiwang* sedari kecil lantaran banyak orang tua yang ber-*hahiwang* di sekitar tempat ia tinggal. Kemudian secara serius mempelajarinya saat ia muda dengan berguru kepada orang-orang tua yang menguasai *hahiwang* dan muayak di sekitar kampungnya di Lampung Barat.

Akan tetapi baru pada tahun 1984 ia mulai aktif mempertunjukkan kemampuannya ber-*hahiwang* di pesta-pesta pernikahan atau pesta adat. Pada saat itulah namanya mulai dikenal dengan sebutan Mamak Lawok. Mamak Lawok secara harafiah berarti “paman dari laut”, mengacu pada pengertian “mamak” atau paman dan “lawok” alias laut, sebutan untuk Mursi berasal dari daerah pesisir pantai di tepi laut.

Selain mengisi pada acara lokal di Lampung Barat, tahun 1985 ia juga setiap satu atau dua minggu sekali mengisi program acara “Manjau di Bingi” (yang artinya Berkunjung di Tengah Malam) di RRI Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung, atau di Radio Ramosta yang disiarkan ke seluruh wilayah Lampung.

Pada tahun 1998, ia juga pernah diminta untuk mengajarkan senipenciptaan *hahiwang* dan muayak kepada mahasiswa/mahasiswa di Universitas Lampung. Selain itu, Mamak Lawok juga mengajar secara temporer di berbagai lembaga pendidikan seni dan budaya, mengisi materi tentang kebudayaan, khususnya budaya Lampung. Ia juga gigih menyosialisasikan penggunaan bahasa daerah Lampung dalam berbagai penelitian ilmiah mengenai *hahiwang*.

Kemampuan lain yang ia kuasai adalah membaca tambo atau kitab kulit kayu berbahasa Lampung dialek Kruï dengan menggunakan aksara Lampung Kuno. Kitab kulit kayu ini berisikan tentang bait-bait pantun yang secara garis besar adalah lirik-lirik hahiwang.

Selama melestarikan hahiwang, kendala yang terus dirasakan oleh Mursi adalah mulai ditinggalkannya budaya ini oleh kalangan generasi muda Lampung. Terkadang, seiring dengan perkembangan zaman, sudah tidak banyak lagi yang mengundangnya untuk ber-hahiwang dalam acara atau kegiatan adat. Meski demikian, Mursi selalu semangat melestarikan tradisi hahiwang, dan tetap menelurkan karya.

Sudah banyak hasil karya Mamak Lawok dalam seni hahiwang dan muayak, di antaranya berjudul "Sesol Mak Bena" yang artinya penyesalan tidak ada yang dari awal, selalu di akhir; "Darussalamah Qalbi" yang menceritakan tentang nikmatnya di surga dan sakitnya di neraka; "Bintang Lunik" (bintang kecil) yang menceritakan mikraj Nabi; "Hawung Lunas" yang menceritakan sejarah daerah Kruï. Kruï dalam bahasa Lampung berarti kera, hal ini disebabkan karena wilayah Sungai Way Kruï dari hulu sampai muara banyak terdapat kera, sehingga wilayah ini dinamakan kruï.

Mursi berharap dapat terus melestarikan hahiwang dan meneruskannya kepada generasi muda. Hahiwang selalu memberinya semangat untuk kembali aktif dalam pertunjukan dan pelatihan regenerasi warisan budaya Lampung Kruï ini. Ia juga berharap hahiwang tidak punah, dan budaya Lampung bisa tetap lestari. Tapi ia mengaku tak kuasa kalau melestarikannya seorang diri, pelestarian ini hanya bisa terjadi kalau semua pemangku kepentingan ikut serta berkontribusi secara proporsional.

ANUGERAH KEBUDAYAAN 2020



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

MARYAM G MAILILI

MARYAM G MAILILI

Lahir di Buol, 29 September 1949.

Anak: Puteri 1, Putera 4

1. Rahmat Mailili
 2. Ir. M. Afandi
 3. Seni Nur Fahrani
 4. M. Aprianto
 5. Tri Wudriansya, A. Md
- Cucu : 7 orang

"Motuunugan Mobotuukan",

*sebuah ungkapan yang meluncur indah dari Maryam G Mailili
untuk menggambarkan bagaimana ia berupaya
mengabadikan segala budaya dari tanah Buol agar tetap lestari.*

Ungkapan tersebut bermakna berjalan beriringan, selaras dengan harapannya bahwa seluruh elemen dalam masyarakat Buol mampu bersama menjaga adat budaya leluhur mereka. Maryam G. Malaili, nama belakangnya penggalan dari nama ayahnya yaitu Galu Malaili. Ibunya bernama Hafsah Haji Dolo. Sejak kecil, ibunya selalu menggunakan bahasa daerah Buol saat berinteraksi dengan seluruh keluarganya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi Maryam G Mailili fokus dalam pelestarian adat budaya Buol.

Maryam G. Mailili mengawali pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar) dan Sekolah Menengah Pertama di Buol. Ia melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Toli-toli hingga lulus pada tahun 1966. Tahun 1970 ia menikah dengan Razad M. Arifin, S. Sos. (Alm). Dari pernikahannya, ia dikaruniai empat orang putera dan seorang puteri, serta tujuh orang cucu.

Awal tahun 2020, suaminya lebih dahulu menghadap Tuhan, dan meninggalkan kesedihan yang mendalam baginya. Hal tersebut sangat beralasan, karena suaminya selalu mendukung kegiatan positif yang dilakukannya, seperti memenuhi keinginan Maryam untuk melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itu, pada tahun 1976, saat sudah berumahtangga, Maryam tetap bersemangat mendaftar di Institut Kejuruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Palu mengambil jurusan Bahasa Inggris.

Sembari berkuliah, Maryam juga bekerja di sebagai pegawai honorer di daerah Kabupaten Toli-toli. Pada tahun 1978 Maryam mengikuti tes Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Wilayah Kabupaten Buol, Toli-toli, kemudian lulus dan memulai karier PNS nya di sana. Saat mulai bekerja sebagai PNS tersebut, pimpinannya pada saat itu, Kepala Tata Usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buol selalu memotivasi untuk mulai “mencorat coret” dalam arti mencatat segala hal yang berkaitan dengan adat bu daya Buol.



Sejak saat itu Maryam fokus menghimpun segala informasi tentang adat budaya Buol terutama bahasa Buol dengan tujuan agar Bahasa Buol tidak punah. Apa yang dilakukannya juga didasari untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan mempermudah peneliti bahasa Buol. Upaya pelestarian yang dilakukannya meliputi inventarisasi adat budaya Buol.

Hasil inventarisasinya kemudian diterbitkan dalam berbagai buku dengan beragam tema dengan satu garis merah yaitu budaya Buol. Beberapa diantaranya buku tentang Konsep Olahraga Tradisional Buol, Protokol Adat dan Musik Tradisional Buol (2006), Kamus dan kaidah Tata Cara Bahasa Buol, (2009), Upacara Adat Buol (1999), Cerita Rakyat Buol (2013), dan lain sebagainya. Beberapa kendala yang dirasakan pada saat menulis, diantaranya adalah mengkonversi antara ejaan Buol dengan ejaan Latin Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia, jumlah keseluruhan huruf sebanyak 26, sementara dalam Bahasa Buol hanya ada 24 huruf (tanpa huruf f dan x), ditambah 6 konsonan rangkap dan 5 vokal rangkap.

Namun kendala tersebut pada akhirnya juga menjadi salah satu pengalaman paling berkesan, karena begitu beratnya saat mempertahankan ejaan Buol ke dalam sebuah buku, dan ternyata setelah berhasil dibukukan, buku tersebut sudah dikoleksi oleh Perpustakaan Nasional. Ia merasa haru karena dengan demikian, akan lebih luas lagi masyarakat yang bisa mengetahui dan mempelajari budaya khususnya bahasa Buol. Meski berbagai kendala ia rasakan, namun tidak menyurutkan upayanya dalam melestarikan budaya Buol.

Tentunya karena ada banyak pihak yang selalu mendukungnya. Pihak yang membantu Maryam G Mailili dalam berkarya tentunya berasal dari keluarganya, kemudian pihak Pemerintah Daerah, Balai Bahasa Sulawesi Tengah, Universitas Tadulako, dan juga Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kemdikbud Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Utara.



Berkat upayanya dalam upaya pelestarian budaya Maryam G. Mailili mendapatkan berbagai penghargaan, diantaranya: Penghargaan dari Bupati Buol sebagai juri pada pekan Budaya dan Pariwisata Kabupaten Buol di Buol Tahun 2008; penghargaan dari Kerukunan Pelajar Mahasiswa Buol Yogyakarta sebagai pembicara pada seminar Budaya Generasi Muda dan Budaya Daerahnya di Buol Tahun 2011; penghargaan dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI atas terdافتarnya Buku Kamus Bahasa Buol-Indonesia Tahun 2011; Penghargaan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Buol sebagai Pembicara pada Seminar Bahasa Buol di Buol Tahun 2015; Penghargaan dari Bupati Buol untuk Usia Lanjut Berprestasi (POS BINDU MOJAMBANGIAN) Kelurahan Kali, Kecamatan Biau Tahun 2016; Penghargaan Sertifikat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara Pada Dialog Budaya Daerah Buol dengan Tema Menggali Budaya Buol dalam Upaya Pelestarian Budaya Nasional Sebagai Narasumber Tahun 2019;

Piagam Penghargaan dari Bupati Buol atas Partisipasi mengikuti Sayembara Arsip dalam rangka memeriahkan HUTDA Ke 20 Kabupaten Buol Tahun 2019; Penghargaan dari Panitia Pelaksana Literasi dengan Tema Membingkai Budaya Pogogul dalam Semangat Literasi Tahun 2019, dan lain sebagainya.



Manfaat yang dirasakan dari upaya pelestariannya adalah seluruh bahan yang dibukukukan kemudian menjadi bahan utama muatan lokal materi pelajaran setiap jenjang pendidikan di Sulawesi Tengah. Harapannya adalah bahasa dan Budaya Buol tetap lestari dan tidak punah ditelan zaman. Ia juga mengirim pesan dan motivasi untuk seluruh masyarakat Indonesia, khususnya generasi mudanya agar bersama bergandengan tangan, seiring sejalan dalam melestarikan bahasa dan budaya Buol untuk kebudayaan nasional Indonesia.

**Berbagai pengalaman, karya dan penghargaan
Maryam G. Mailili:**

1. Buku Upacara Adat Perkawinan Suku Buol;
2. Penghargaan dari panitia penyelenggara Pameran Pembangunan Sebagai Ketua Kontingen Kecamatan Biau di Tolitoli Tahun 1992;
3. Mengikuti Pelatihan Kesenian di Palu Tahun 1992;
4. Penghargaan dari panitia Festival Seni dan Budaya Buol Ke-1, Sebagai Juri di Buol Tahun 1993;
5. Penghargaan dari LPTQ Kabupaten Buol Tolitoli sebagai ketua LASQI pada MTQ Ke XXX Kabupaten Buol Tolitoli Tahun 1997;
6. Penghargaan dari Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Tengah Sebagai Peserta Penyuluhan Kebudayaan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah di Palu Tahun 2000;
7. Penghargaan dari panitia sayembara Lambang Daerah Buol atas Sumbangan Pemikiran dan Partisipasi di buo tahun 2001;
8. Penghargaan dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buol Sebagai Panitia Pelaksana Pelatihan Koreografer/Penata Tari di Buol Tahun 2005;
9. Protokoler Adat dan Musik Tradisional Buol Tahun 2006;

10. Kamus Bahasa Buol - Indonesia Tahun 2009;
11. Penghargaan dari Kerukunan Pelajar Mahasiswa Buol Yogyakarta sebagai pembicara pada seminar Budaya Generasi Muda dan Budaya Daerahnya di Buol Tahun 2011;
12. Surat dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI atas Terdaftaranya Buku Kamus Bahasa Buol- Indonesia Tahun 2011;
13. Buku Cerita Rakyat Buol Tahun 2013;
14. Buku Ungkapan Tradisional Bahasa Daerah Buol Tahun 2013;
15. Buku Kaidah (Tata Bahasa) Daerah Buol Tahun 2015;
16. Buku Terjemahan JUZ'AMMA, Terjemahan Alquran Kedalam Bahasa Daerah Buol Tahun 2015;
17. Penghargaan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Buol sebagai Pembicara pada Seminar Bahasa Buol di Buol Tahun 2015;
18. Surat Keputusan Bupati Buol Usia Lanjut Berprestasi (POS BINDU MOJAMBANGIAN) Kelurahan Kali, Kecamatan Biau Tahun 2016;
19. Penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara Pada Dialog Interaktif RRI Tolitoli sebagai peserta Tahun 2019;
20. Penghargaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara Pada Dialog Budaya Daerah Buol dengan Tema Menggali Budaya Buol dalam Upaya Pelestarian Budaya Nasional Sebagai Narasumber Tahun 2019;
21. Piagam Penghargaan dari Bupati Buol atas Partisipasi mengikuti Sayembara Arsip dalam rangka memeriahkan HUTDA Ke 20 Kabupaten Buol Tahun 2019;
22. Sertifikat dari Panitia Pelaksana Literasi dengan Tema Membingkai Budaya Pogogul dalam Semangat Literasi Tahun 2019.

Pembaca Naskah Lontar Sasak-Lombok

Tak banyak anak muda yang mau dan menyediakan waktunya untuk merawat dan menghidupi seni tradisi yang sudah tergolong langka alias hampir punah. Zulpadli adalah sedikit dari jumlah yang tidak banyak itu. Dengan tekun, ia mempelajari cara membaca naskah pusaka di daun-daun lontar yang bertuliskan aksara Jawa kuno, kemudian menembangkannya untuk sebuah pertunjukan.

Zulpadli lahir di Pelulan, Nusa Tenggara Barat (NTB), 4 Mei 1992. Ia anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Kartanah dan Jumisah, cucu dari seorang maestro seni tradisi *pepaosan*, Amaq Nari (alm). *Pepaosan* adalah tradisi lisan dari NTB, yaitu tradisi pembacaan naskah pusaka dalam daun lontar yang bertuliskan huruf Jawa kuno. Tradisi *pepaosan* biasanya dibacakan pada saat memperingati acara-acara penting yang berkaitan dengan keagamaan atau berkenaan siklus hidup manusia, seperti tasyakuran, pernikahan, penyelamatan rumah, dan saat menjelang musim tanam panen padi.

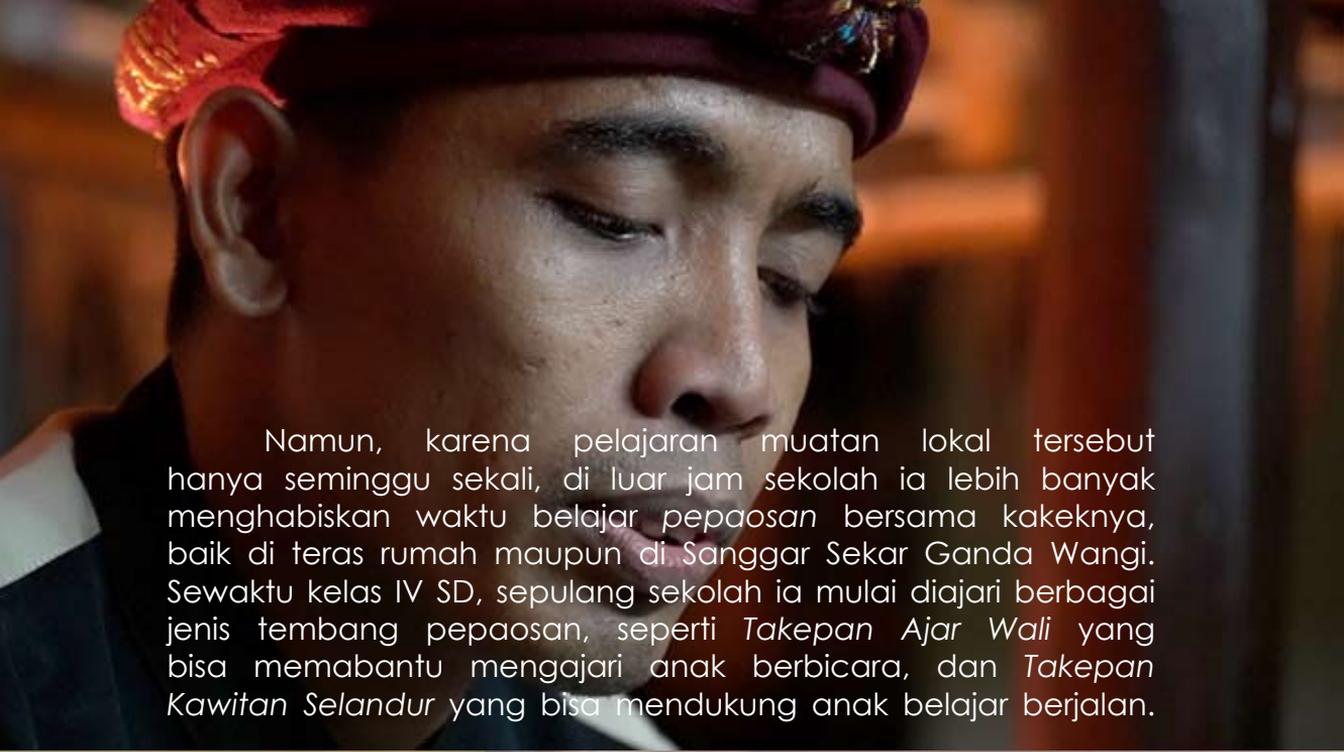
Pepaosan ditembangkan memakai nada yang sangat merdu dan khas. Pembacanya biasa disebut sebagai *pemaos* atau *penembang*. Zulpadli merupakan salah satu dari sedikit pria berusia muda suku Sasak di Lombok, NTB, yang konsisten menjaga dan memelihara tradisi tersebut.

Ketertarikan Zulpadli pada tradisi *pepaosan* tidak lain karena pengaruh Amaq Nari, kakeknya yang memiliki sanggar budaya Sekar Ganda Wangi yang didirikan untuk melestarikan budaya suku Sasak, termasuk *pepaosan*. Pada tahun 1992, bersama sanggarnya, Amaq Nari mendapatkan juara pertama *pepaosan* di Museum NTB.

Pada saat itulah kebetulan Zulpadli kecil dilahirkan. Amaq Nari mendapat firasat bahwa cucunya yang lahir di dunia pada saat itu akan mengikuti dan melanjutkan jejaknya dalam melestarikan budaya *pepaosan*. Sejak itu pula Zulpadli kecil sering diperdengarkan tembang *pepaosan* dalam pangkuannya sang kakek.



Zulpadli mengenyam pendidikan formal di SD Negeri 3 Kuripan Utara, dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Al Madani. Saat ini, 2020, ia tengah menyelesaikan kuliahnya di Institut Agama Islam Qomarul Huda, Lombok Tengah. Saat memasuki SD ada mata pelajaran muatan lokal yang berisi tentang budaya asli NTB, salah satunya *pepaosan*. Ia selalu semangat mempelajarinya.



Namun, karena pelajaran muatan lokal tersebut hanya seminggu sekali, di luar jam sekolah ia lebih banyak menghabiskan waktu belajar *pepaosan* bersama kakeknya, baik di teras rumah maupun di Sanggar Sekar Ganda Wangi. Sewaktu kelas IV SD, sepulang sekolah ia mulai diajari berbagai jenis tembang *pepaosan*, seperti *Takepan Ajar Wali* yang bisa membantu mengajari anak berbicara, dan *Takepan Kawitan Selandur* yang bisa mendukung anak belajar berjalan.

Baru setelah duduk di bangku madrasah aliyah, Zulpadli mencoba lebih mendalami dan menekuni lagi naskah lontar yang ada. Atas anjuran kakeknya, ia berinisiatif untuk menularkan dan mengajarkan *pepaosan* ke generasi muda lainnya dengan membentuk sanggar sendiri. Sanggar yang ia bentuk tahun 2012 dengan menggunakan dana pribadi itu kemudian ia namakan Pemaos Sabda Jati, atau biasa disebut *Pesaja* (dibaca: *pesaje*).

Dalam bahasa Sasak, *pesaje* juga berarti mengucapkan hal yang sebenarnya. Sanggar *Pesaja* memiliki semboyan *Mele Tetu Payu Pacu* (*Mele* adalah kemauan, *Tetu* adalah bersungguh-sungguh, *Payu* adalah realisasi, dan *Pacu* berarti konsisten atau istikamah). Dengan demikian semboyan tersebut bermakna bahwa setiap usaha harus dilaksanakan dengan ada kemauan, bersungguh-sungguh, direalisasikan atau diaktualisasikan, dan konsisten atau istikamah.

Motivasi Zulpadli melestarikan tradisi *pepaosan* adalah karena leluhur orang Lombok umumnya yang menguasai *pepaosan*, akan tetapisaatini banyak diantarakalangan generasi mudayang sudah tidak paham, apalagi menguasainya. Dengan kondisi tersebut, Zulpadli bertekad untuk melestarikan dan mengajarkannya kepada generasi muda. Selain membangun sanggar, upaya pelestarian *pepaosan* yang ia lakukan adalah mengalihaksarakan beberapa naskah lontar ke dalam aksara Latin dan aksara Pesisakan.

Beberapa buku tentang tutorial membaca tembang dalam lontar telah ia susun, hanya saja belum diterbitkan. "Masih dalam proses untuk dicetak," katanya. Saat ini ia juga sedang fokus untuk menyusun aksara Pemasakan yang berjumlah 18 huruf. Rencananya, ke depan, Kantor Bahasa NTB siap untuk menerbitkan buku-buku yang telah ia susun.

Mengenai teknik mengajar *pepaosan*, ia mengaku melakukannya melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama muridnya akan diperdengarkan terus naskah-naskah dari lontar, lama kelamaan begitu terbiasa ia akan diajari menembang. Saat sudah bisa menembang, langkah selanjutnya adalah mempelajari kata-kata dan makna dalam tembang tersebut.

Setelah proses ini dilalui, maka saat belajar membaca lontar akan lebih mudah. Pada saat ini di sanggar sudah ada 15 murid yang serius belajar. Beberapa di antaranya ada yang sudah bisa membaca, menulis dan menembang. Bahkan yang membuatnya terharu dan bangga, saat ini ayahnya pun turut belajar memaos bersamanya.

Saat mengajar, ia mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada. Kendalanya, alat yang digunakan masih tergolong sederhana dan tempat pun juga masih terbatas. Misalnya, untuk perawatan lontar dilakukan masih dengan cara manual, yaitu mengoleskan lontar dengan minyak dari kemiri yang dibakar agar hurufnya terlihat lebih jelas.



Lontar juga harus disimpan di tempat yang kering agar tidak lembab. Pemenuhan berbagai sarana tersebut di antaranya dengan dana swadaya atau dengan cara urunan. Terkait sarana dan media dalam upaya pelestarian, menurutnya, agar banyak yang tertarik maka *pepaosan* harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Untuk itu, ia saat ini membangun khusus di *YouTube* guna menyosialisasikan tradisi *pepaosan* dan bisa menelurkan generasi muda yang peduli pada *pepaosan*. Sebab, menurut Zulpadli, di dalam *pepaosan* banyak pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan sosial.

Meski ada kendala dalam melestarikan *pepaosan*, kan tetapi selalu ada banyak pihak yang membantu. Beberapa di antaranya adalah Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali di mana wilayah kerjanya mencakup NTB dan NTT, yang sudah dua kali melakukan pengkajian *pepaosan* dan naskah lontar. Bersama BPNB, tahun 2016, ia memiliki pengalaman menarik.



Selama seminggu penuh ia serius menerjemahkan, mengalihaksarakan naskah-naskah lontar dari pagi hingga malam. Setelah itu ia langsung sakit. Sakitnya ia syukuri sebagai bagian dari proses untuk melestarikan budaya sehingga lebih baik lagi ke depannya. Pengalaman menarik lainnya adalah pada saat kakeknya meninggal. Ia merasa begitu kehilangan sosok guru yang mengajarnya *pepaosan*, selama satu minggu ia masih merasa kesedihan yang mendalam hingga jatuh sakit. Setelah itu, ia tersadar dan bangkit untuk meneruskan jejak kakeknya yang hingga akhir hayat selalu semangat melestarikan budaya dan membantu sesama.

Zulpadli berharap semoga *pepaosan* bisa dilestarikan bagaimanapun kondisinya. Bahkan di saat pandemi Covid-19 berlangsung, aktivitas belajar *pepaosan* di sanggarnya tetap dilaksanakan via zoom. Ia berharap dan berpesan pada generasi muda, meski digital semakin berkembang dan kian canggih, akan tetapi hendaknya mereka selalu mau menjaga dan melestarikan *pepaosan* yang menjadi jati diri bangsa, khususnya bagi suku Sasak. Dengan demikian, sejarah dan budaya Indonesia tidak akan punah.



PT KERTA API INDONESIA

PT. Kereta Api Indonesia (PT.KAI) merupakan Badan Usaha Milik Negara yang menyelenggarakan jasa angkutan transportasi massal kereta api. Pelayanan menggunakan kereta api meliputi jasa angkutan barang maupun penumpang. Visi dari PT. KAI yaitu menjadi solusi ekosistem transportasi terbaik untuk Indonesia. PT KAI telah melewati beberapa dekade yang meninggalkan banyak warisan budaya berupa benda/bangunan bersejarah perkeretaapian Indonesia.

Untuk mendukung pemerintah dalam upaya penyelamatan warisan budaya, pada tahun 2009, PT KAI membentuk Unit Pelestarian PT. KAI. Motivasi dan semangat yang mendasari dibentuknya unit tersebut untuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap sejarah perkeretaapian & perjuangan bangsa.

Melestarikan kekayaan budaya perkeretaapian Indonesia diharapkan dapat memberikan wawasan sejarah dan semangat

baru bagi generasi mendatang hingga diakui dunia internasional. PT KAI selalu melakukan berbagai upaya dalam menjaga dan merawat peninggalan bersejarah berupa benda, bangunan, jalur/lintas. Khususnya yang memiliki nilai luhur sejarah perjuangan bangsa, sehingga menjadi media edukasi sejarah dari perkeretaapian Indonesia.





Bentuk upaya dalam Pelindungan budaya, dilakukan melalui unit terkait untuk sosialisasi di internal PT KAI, pendataan, pendokumentasian benda, bangunan bersejarah, pemugaran bangunan bersejarah, perawatan rutin untuk mem perpanjang usia benda & bangunan, dan mejadikan benda bersejarah sebagai benda koleksi di museum kereta api.

Dalam mendukung Pemajuan Kebudayaan, PT. KAI melakukan upaya pengembangan budaya melalui beberapa hal, di antaranya mengembangkan dan mengadaptasi bangunan stasiun atau kantor dengan tetap mengacu pada amanah Undang Undang No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Pemanfaatan budaya dilakukan upaya menggunakan kembali bangunan bersejarah sebagai galeri dan museum.



Beberapa contoh pemanfaatan budaya tersebut diantaranya: Historic Building Lawang Sewu, Indonesian Railway Museum, Sawahlunto Rail and Train Museum, Bondowoso Rail and Train Museum. PT. KAI juga melakukan berbagai upaya pembinaan dalam pelestarian budaya. Upaya pembinaan tersebut dilakukan kepada Sumber Daya Manusia yang berhubungan dengan pelestarian melalui pelatihan, seminar, dan workshop. Juga melakukan sosialisasi kepada internal dan eksternal kereta api melalui media cetak, elektronik maupun media sosial secara berkelanjutan, serta melakukan pendekatan kepada masyarakat di sekitar lokasi pelestarian PT. KAI.

PT KAI menggunakan berbagai media dan sarana dalam proses pelestarian budaya, salah satu di antaranya yang dianggap paling berpengaruh adalah melalui media cetak berupa buku pelestarian, majalah bulanan internal, media sosial, brosur, dan website heritage.kai.id. PT KAI juga sering terlibat dalam berbagai pameran atau festival museum dan bekerja sama dengan sekolah untuk mendukung kegiatan Museum Goes to School.

Dalam upaya pelestarian budaya, ditemukan berbagai kendala, di antaranya banyak pertimbangan yang dilakukan untuk menentukan skala prioritas dalam melestarikan benda & bangunan bersejarah kereta api. Cara PT. KAI untuk menyelesaikan kendala tersebut yaitu prioritas lebih ditekankan pada bangunan Stasiun, Kantor, rumah dinas, menara air, rumah sinyal, lintas sejarah kemudian benda sejarah berupa lokomotif, kereta, gerbong, persinyalan dan peralatan kerja.

Selain itu juga dilakukan berbagai pendukung sarana dan lainnya dalam upaya pelestarian, baik pendukung yang berasal dari unit internal KAI maupun juga dari eksternal, seperti Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, Tim Ahli Cagar Budaya wilayah setempat, Tim Sidang Pemugaran, Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah setempat, Pemerhati Cagar Budaya, Railfans, Komunitas, Masyarakat, LSM, dll.



Target atau sasaran dari upaya pelestarian yang dilakukan oleh PT KAI, dengan adanya pelestarian perkeretaapian Indonesia diharapkan dapat meningkatkan citra perusahaan dalam pelestarian budaya, dapat memperkaya khasanah kebudayaan bangsa Indonesia khususnya di bidang perkeretaapian, memberikan edukasi warisan budaya perkeretaapian kepada khalayak, serta memberikan nilai tambah melalui obyek penelitian.

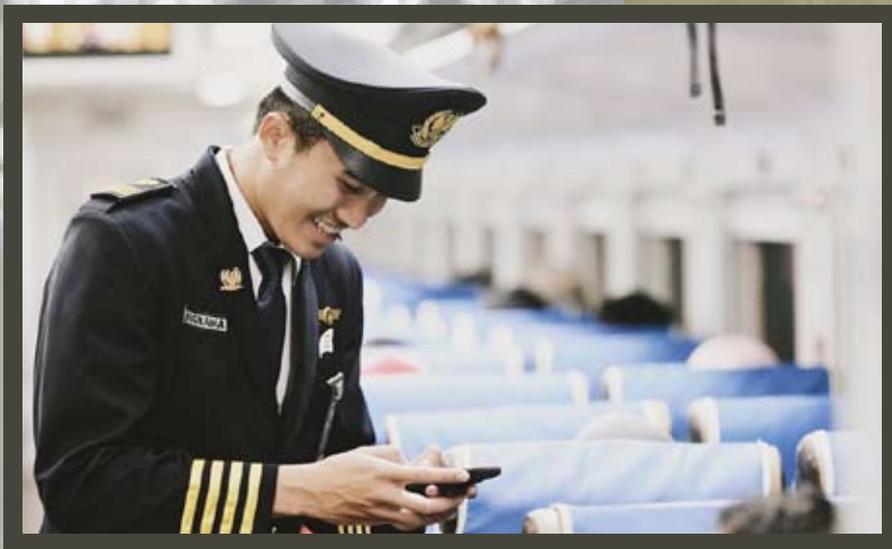
Berbagai manfaat dari pelestarian yang dilakukan oleh PT KAI dirasakan oleh banyak pihak, baik dari internal maupun eksternal. Secara internal tentunya memberikan nilai tambah bagi perusahaan untuk memberikan edukasi kepada khalayak terkait perkeretaapian Indonesia, secara eksternal menjadi salah satu daya tarik wisata sejarah berbasis perkeretaapian serta menambah peran kereta api bagi dunia pendidikan yang dapat dinikmati oleh masyarakat lokal dan dunia internasional.

Berbagai penghargaan banyak diterima oleh PT. KAI terkait dengan pelestarian budaya, diantaranya adalah:

- Anugerah Kebudayaan Gubernur DI Yogyakarta tahun 2019 kategori Pelaku dan atau Pelestari cagar Budaya untuk Daerah Operasi 6 Yogyakarta;
- Juara 2 lomba stand pameran Festival Museum Enjoy Jakarta 2019 di Taman Fatahillah, Kota Tua Jakarta pada 7 -13 Oktober 2019;
- Lawang Sewu Terpilih sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional, Anugerah Kampanye Pelestarian Cagar Budaya Kementerian Pendidikan & Kebudayaan tahun 2018;
- Museum Kereta Api Ambarawa Terpilih sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional, Dalam Kampanye Pelestarian Cagar Budaya Kementerian Pendidikan & Kebudayaan tahun 2018 - IAI Award 2016, penghargaan KAI turut melestarikan bangunan-bangunan cagar budaya yang berada di Jawa Tengah;

- Penghargaan Pelestari dan Penggiat Budaya DIY 2016 kategori Daop 6 Yogyakarta sebagai Pelestari Warisan Budaya (Kawasan Pengok, Langensari);
- Penghargaan Anugrah Budaya Tahun 2013 dalam hal pelestarian bangunan cagar budaya dari pemerintah Provinsi DKI Jakarta diberikan kepada EVP H EVP Heritage Conservation & Architecture Design PT KAI (Persero).

Harapan PT. KAI dengan melakukan upaya pelestarian budaya agar tidak pudar ditelan jaman, dan terjaga sehingga dapat memberikan edukasi dan wisata budaya kepada generasi berikutnya. Pesan PT. KAI kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan & berperan aktif dalam upaya menjaga, merawat & melestarikan kebudayaan Indonesia khususnya perkeretaapian Indonesia.



CHRISTIAN RINTO TAROREH

Biodata

Nama : *Christian Rinto Taroreh*

Lahir : *Tomohon, 9 Desember 1981*

Istri : *Melita Lokas*

Anak : *Rafael Christofel Wuaya Taroreh dan
Gabriel Zakharias Maka Taroreh*

Kebangkitan Kawasaran—sebuah tradisi tarian leluhur yang awalnya adalah warisan tradisi keluarga—di Tomohon, Sulawesi Utara, tak bisa dilepaskan dari sosok Rinto Chrintian Taroreh.

Nama Rinto C Taroreh juga sangat lekat dengan upaya penyelamatan kawasan cagar budaya, khususnya terkait keberadaan situs-situs tradisi megalitik dengan melakukan pemugaran waruga, watu lesung, dan batu pendiri kampung yang tersebar di wilayah Minahasa.

Rinto Christian Taroreh lahir di Tomohon, 9 Desember 1981, tinggal di Wanua (Desa) Warembungan, Jaga 13, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Sejak kecil ia tinggal bersama neneknya di Warembungan. Saat itu ia sering berjumpa dengan kerabat neneknya, termasuk kakak dari neneknya yang biasa ia panggil Papa Tin. Papa Tin merupakan *teterusan* (pimpinan) Kawasaran di Wanua Warembungan, dan sering mengingatkan Rinto kecil agar ia menjadi seorang pria yang kuat dengan cara menirukan rupa Kawasaran di hadapannya dengan menarik. Sejak saat itu, nasihat Papa Tin selalu tertanam di benaknya, termasuk kisah para leluhurnya untuk berjuang menjaga tanah di Warembungan.



Kawasaran adalah sebuah tarian yang awal mulanya sebuah warisan tradisi keluarga, yang diwariskan turun-temurun, dari generasi ke generasi, di keluarga-keluarga tertentu di Minahasa. Kawasaran dipahami dari dua kata: “kawak”, yang artinya melindungi; dan “asaran” yang berarti menyatu atau berlaku seperti leluhur. Dengan demikian “kawasaran” bermakna berlaku seperti leluhur di masa lalu, menjadi pelindung tanah, negeri dan kehidupan.

Pasangan Melita Lokas serta ayah dari Rafael Christofel Wuaya Taroreh dan Gabriel Zakharias Maka Taroreh ini mengaku mulai mengenal Kawasaran dari lingkungan keluarganya sendiri. Apalagi sejak kecil ia selalu diingatkan oleh Papa Tin akan pentingnya menjadi pria Minahasa dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Kawasaran, yang kian terancam punah. Namun kegelisahannya akan eksistensi Kawasaran baru mulai muncul pada sekitar tahun 2000-an, manakala ia amati tradisi leluhur yang sarat makna ini hanya dimainkan oleh orang-orang tua yang sudah lanjut usia.

Kalangan generasi muda tak banyak yang tertarik untuk menekuni tradisi leluhur mereka itu. Kegelisahan Rinto akhirnya disampaikan kepada pamannya yang saat itu adalah pemimpin Kawasaran di Wanua Warembungan. Ia ingin merekrut anak-anak muda di luar garis keturunan pemain Kawasaran untuk turut mempelajarinya agar tradisi leluhur ini tidak punah.

Mulai saat itu, 2003-2005, Rinto yang biasa dipanggil dengan hormat oleh masyarakat dengan sapaan *Tonaas Rinto (tou ta'as; orang kuat/bijaksana)* mulai mengajarkan tradisi keluarga ini kepada orang lain di luar garis keturunan mereka dengan membentuk komunitas-komunitas di Minahasa.

Pada saat bersamaan, Rinto bersama komunitas lainnya secara intens juga melakukan penyelamatan situs-situs budaya prasejarah, seperti pemugaran waruga, watu lesung, batu pendiri kampung dan lainnya di seluruh wilayah Minahasa. Hal ini ia lakukan bukan hanya untuk menjaga situs, akan tetapi juga untuk menjaga nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur.



Memasuki tahun 2010, Kawasan semakin berkembang. Jika semula hanya dipakai untuk acara-acara di kampung, kemudian menjadi seni pertunjukan dalam seremonial di berbagai acara. Sejak itu, Rinto bersama teman-temannya di Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Sulawesi Utara mulai terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, diskusi, dan seminar tentang seni tradisi Kawasan. Ia bersama teman-temannya hadir dalam sejumlah kegiatan di berbagai daerah untuk menampilkan tarian Kawasan, seperti di Bali, Jakarta, Medan, Tobelo, Surabaya, Salatiga, Paser dan Bontang di Kalimantan Timur.

Pada tahun 2013, Rinto Taroreh berhasrat membangun semacam kawasan budaya di Wanua Warembungan, yang diharapkan dapat menjadi tempat berkumpul para *waraney* (orang pilihan dalam Kawasan) untuk saling berbagi rasa dan pengetahuan, mendiskusikan berbagai hal terkait budaya Minahasa, khususnya Kawasan. Tempat tersebut ia bangun secara bertahap dan setelah melalui berbagai perjuangan Panjang mimpi itu akhirnya terwujud. Pada Minggu, 13 Agustus 2017, sebuah sanggar yang ia beri nama "Pahumungen ne *Waraney*" (artinya tempat berkumpul yang nyaman bagi para *waraney*) pun diresmikan keberadaannya.

Mulai saat itu tempat tersebut dibuka dan digunakan secara umum untuk para waraney yang ingin belajar dan saling berbagi. “Pahumungen ne Waraney” terdiri atas dua lantai. Di lantai bawah berupa bangunan beton, dan bagian atas terbuat dari bambu. Di lantai bawah digunakan untuk galeri pakaian dan atribut Kawasaran serta benda bersejarah warisan leluhur.

Selain itu juga ada perpustakaan untuk dokumentasi foto dan buku, serta ruang diskusi. Bagian atas sanggar digunakan untuk *mendootu* (tempat bermohon/tempat berdoa kepada Tuhan). Di sampingnya ada tempat produksi membuat pakaian dan atribut Kawasaran. Di tempat itu pula, bersama saudara-saudaranya di AMAN Sulawesi Utara, digagas sebuah ruang belajar bersama yang kemudian dikenal dengan “Sekolah Adat Waraney Wuaya”.

Nama tersebut diambil dari kata *raney* yang berarti tempat satu jiwa/raga, *waraney* artinya orang-orang pilihan, yang memiliki karunia dan digunakan untuk melindungi negeri. *Wuaya* diambil dari kata *sewuaya*, yaitu menghidupkan kembali. Dengan demikian makna keseluruhan dari “Sekolah Adat Waraney Wuaya” adalah tempat bagi orang-orang pilihan yang selalu berupaya menghidupkan kembali tradisi leluhur Minahasa.



Sesuai dengan namanya, di sekolah ini Rinto biasa membagikan pengetahuan tentang Kawasaran, cara membuat pakaian dan atribut Kawasaran, mewariskan cerita-cerita dari leluhur, syair-syair, hingga permainan tradisional Minahasa. Di balik itu semua, kata Rinto, yang terpenting adalah tentang “*Nuwu' I Tu'a*”, yakni etika, moral, filosofi, seni tradisi, dan berbagai pengetahuan tentang Minahasa kepada generasi muda. Beberapa nilai itu ada dalam makna tarian Kawasaran, seperti makna tentang upaya melakukan perlawanan saat ada yang ingin mengganggu harkat, martabat dan kehormatan, yang digambarkan melalui gerakan saling mengejar.

Ada juga nilai untuk menghormati orang lain, termasuk musuh kita, yang digambarkan dengan menyanyikan kidung dalam tarian sebagai pengantar jiwa bagi musuh yang telah dikalahkan, serta tarian sukacita sebagai simbol keberhasilan mempertahankan harga diri. Dari keseluruhan gerakan tari Kawasaran tersebut tersemat makna tentang keberanian dengan penuh kebijaksanaan untuk melindungi negeri.

Sejak awal tahun 2000 hingga saat ini Rinto sudah melakukan berbagai upaya pembinaan budaya, seperti melatih Kawasaran bagi perorangan atau kelompok. Beberapa di antara mereka yang sempat mendapat 'berbagi' pengetahuan bersama Tonaas Rinto adalah para duta budaya di Sulawesi Utara, termasuk Kezia Warouw (Putri Indonesia 2016), para peneliti kajian tradisi Minahasa, serta berbagai sekolah (mulai tingkat TK hingga perguruan tinggi), juga komunitas adat dan organisasi kemasyarakatan lainnya.

Beberapa 'murid'-nya pada satu dekade yang lalu saat ini bahkan sudah berhasil menjadi pengajar Kawasaran di berbagai komunitas. Ia memberikan segala informasi tentang Kawasaran dengan harapan agar Kawasaran semakin dikenal, bisa terdokumentasi, dan semakin banyak orang yang tahu tentang Kawasaran. Artinya, bukan sekadar tahu Kawasaran sebagai tari atau gerakan, tetapi juga bahwa Kawasaran itu memiliki makna dalam kehidupan.

Upaya pelestarian yang dilakukan oleh Christian Rinto Taroreh banyak menuai apresiasi dari berbagai pihak. Sejak 2012, ia sering mendapat penghargaan dari pemerintah daerah atau lembaga pemerintah, kalangan universitas, organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang tradisi dan budaya, serta komunitas-komunitas budaya. Semua itu berkat peran sertanya untuk menjaga dan melestarikan situs budaya, termasuk tradisi Kawasaran.

Beberapa di antaranya dari Pemerintah Kota Manado (2012); MPRRI dan Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (2013); dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado (2013 dan 2014) atas peran dalam pegelaran budaya daerah; penghargaan dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Internalisasi dan Diplomasi Budaya (2015); serta penghargaan sebagai narasumber tentang waruga dan kawasaran di berbagai seminar ilmiah, seperti di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi dan universitas lainnya.

Tahun 2018 ia mendapat penghargaan dari Panitia HUT Ke-73 Proklamasi Kemerdekaan sebagai penari Kawasaran di Istana Kepresidenan, Jakarta. Ada juga berbagai penghargaan yang diberikan AMAN atas peran serta dalam sejumlah kegiatan pentas budaya dan upaya pewarisan tradisi budaya. Atas segala upayanya dalam pelestarian budaya, pada tahun 2020 ini ia layak mendapatkan Anugerah Kebudayaan Indonesia dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Semoga semakin membakar motivasinya untuk terus berkarya dan melestarikan budaya.



Penjaga Budaya Melayu Bangka

Pengetahuan Ibnu Hadjar Emha yang luas tentang adat istiadat dan budaya Melayu-Bangka telah menggerakkan bupati setempat untuk mengangkatnya sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Hal itu terjadi tahun 1986, di saat ia sudah berusia 36 tahun. Inilah sebetulnya pengakuan pada Ibnu Hadjar sebagai pelestari adat Melayu-Bangka. Hampir 34 tahun kemudian, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengukuhkannya dengan menetakannya sebagai penerima Anugerah Kebudayaan Indonesia 2020 untuk Kategori Pelestari.

Kala itu, Pulau Bangka (juga Belitung) masih setingkat kabupaten, masih bagian dari pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan, sebelum ditetapkan sebagai Provinsi Bangka Belitung pada tahun 2000. Ibnu Hadjar Emha yang lahir di Pangkalpinang, 5 September 1950, saat itu telah dikenal luas oleh masyarakat setempat sebagai pelestari adat Bangka Belitung. Pelestarian budaya yang menjadi fokusnya adalah semua yang terhimpun dalam budaya daerah, di antaranya seni tari, musik, drama, lukis, cerita rakyat, sastra, serta adat perkawinan orang Bangka.

Karena pengetahuannya yang luas tentang budaya Melayu, HM Arub yang saat itu menjadi bupati Bangka memanggil Ibnu Hadjar. “Alhamdulillah. Pada saat itu saya sedang mengajar (di sanggar), datang utusan Pak Arub meminta saya datang ke kantor bupati. Itu tahun 1986. Saya ditawarkan untuk menjadi PNS. Kebetulan ada tes (masuk CPNS), saya disuruh ikut tes,” tuturnya.



Tahun itu juga Ibnu Hadjar Emha diangkat sebagai PNS dan ditempatkan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pangkalpinang. Pekerjaan sebagai PNS ia tekuni hingga pensiun di tahun 2010. Di luar pekerjaan sebagai PNS, Ibnu Hadjar tetap menggeluti minatnya dalam pelestarian budaya Melayu-Bangka secara umum. Ia mendirikan dan mengelola sanggar seni dan tradisi yang terus berkembang hingga saat ini. Selain itu ia, pun dikenal sebagai penyiar Radio Republik Indonesia (RRI) Pangkalpinang.

Upaya pelestarian budaya yang dilakukan Ibnu Hadjar Emha dilatarbelakangi oleh keprihatinannya terhadap kondisi di daerahnya, yakni belum adanya wadah atau sanggar yang serius melakukan penggalan atau pengelolaan seni tradisi. Hal ini menggugah Ibnu Hadjar Emha untuk membuat sebuah sanggar yang khusus berkonsentrasi pada upaya penggalan, pelestarian, sekaligus penyediaan jasa untuk mengapresiasi seni tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Pada tahun ia diangkat sebagai PNS, 1986, Ibnu Hadjar mendirikan Perkumpulan Seni Melayu Warisan Budaya. Salah satu agenda kegiatan yang paling diminati adalah membuat kemasan adat perkawinan orang Melayu Bangka: melaksanakan upacara *Bukak Lawang*, *Adat Nyurong Barang*, *Adat Besumbul* dan *Adat Ngambik Laki*. Selain itu ia juga menulis beberapa buku tentang adat Melayu Bangka.

Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan di antaranya buku tentang *Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Bangka*, *Turun ke Tanah*, *Batang Terendam Cermatnya Negeri*, *Pucuk Adat Muaranya Bangka*, *Baju Adat Melayu Bangka*, dan *Mengenang Pangkalpinang*. Motivasi dan semangat yang mendorongnya untuk menekuni dan menggeliti budaya Melayu di Bangka Belitung karena ingin menyelamatkan warisan budaya nenek moyang Bangka Belitung. Alasan lain, pertama, karena ingin mengenal lebih dalam identitas budaya nenek moyangnya.

Kedua, dan ini menurutnya yang paling penting, adalah keinginan untuk menyebarluaskan dan memperkenalkan budaya nenek moyang (baca: Bangka Belitung) kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tidak hilang meskipun saat ini kita berada di era milenial yang serba digital.

Target dan sasaran utama dari berbagai upaya pelestarian tersebut tak lain agar warisan budaya dapat diturunkan secara berkelanjutan, lahirnya regenerasi penerus yang melestarikan warisan budaya, serta memperkaya dan memperkenalkan budaya Melayu Bangka Belitung sebagai bagian dari budaya Indonesia kepada dunia internasional.



Upaya perlindungan budaya yang dilakukan oleh Ibnu Hadjar Emha di antaranya turut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian kebudayaan, mengajarkan kebudayaan pada generasi penerus, serta mempraktikkan penggunaan budaya sehari-hari. Dalam upaya pengembangan dan pemanfaatan budaya, Ibnu Hadjar Emha menyusun buku tentang tata cara pernikahan orang Bangka, ia juga mencipta-ulang tradisi *buke lawang*, yaitu tradisi berbalas pantun dalam budaya Bangka Belitung. Ia juga menciptakan tarian kreasi baru yang pola geraknya berasal dari tarian lama seperti tari Malang Baye.

Media dan sarana yang digunakan dalam pelestarian budaya adalah sanggar tempatnya berlatih dan menyosialisasikan objek budaya yang akan dilestarikan bersama murid-muridnya. Ia memperkenalkan peralatan seni tradisi, serta membuka akses tentang budaya yang dia tekuni itu kepada masyarakat luas melalui media sosial, media cetak dan media massa lainnya.



Berbagai cara ia lakukan dalam upaya pemenuhan sarana prasarana pelestarian, di antaranya dengan membuat proposal bantuan pendanaan kepada pihak swasta atau pemerintah, tetapi tak jarang mendanai secara swadaya dalam merenovasi atau mengkreasikan berbagai unsur upaya pelestarian dengan tidak meninggalkan ciri khas yang lama.

Kegiatan pelestarian yang ia lakukan bukan tanpa ada kendala. Menurutnya, kendala terbesar bukan pada aspek pendanaan, tetapi justru faktor minimnya motivasi generasi muda yang mau terlibat aktif dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya di kehidupan sehari-hari. Sebab, banyak di antara mereka lebih memilih bergiat di seni budaya modern. Untuk itu, berbagai upaya telah ia lakukan, di antaranya memberi pencerahan pada generasi muda, berbagi pengalaman hidup dan memberi dorongan semangat yang kuat pada generasi muda untuk berkarya seni berlatarkan seni tradisional.



Ia menyakinkan generasi muda bahwa mempelajari seni tradisi akan mudah bila konsisten dan akan banyak keuntungan yang didapatkan. Ia tak sendiri dalam menghadapi kendala ini. Banyak pihak yang membantunya dalam upaya pelestarian budaya Bangka, terutama dari keluarga

inti yang sangat mendukung Ibnu Hadjar melakukan upaya pelestarian. Berkat upaya pelestarian budaya Melayu Bangka yang tak mengenal lelah tersebut, berbagai penghargaan sudah ia terima, baik dari pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan bahkan dari negara tetangga.

Pengalaman paling menarik yang ia rasakan saat melestarikan budaya Melayu Bangka ialah ketika tampil di hadapan wali kota Solo pada tahun 2010, yang saat itu dijabat Joko Widodo (Jokowi) yang baru saja terpilih. Ibnu Hadjar merasa bangga karena meski wali kota Solo berasal dari budaya yang berbeda, tetapi yang bersangkutan menyatakan sangat mengagumi dan bangga pada budaya yang ia tampilkan pada saat itu.



Ibnu Hadjar merasa bersyukur dalam kegiatan pelestarian yang ia lakukan tersebut ditopang pengetahuan budaya yang merupakan berkah dari Tuhan, dan saat melestarikannya ia merasakan kepuasan batin tersendiri secara pribadi. Ia pun mensyukuri ada banyak pihak yang membantu upayanya dalam pelestarian budaya. Dari upaya pelestarian yang sudah ia lakukan, tentu ada banyak manfaat yang dirasakan bukan hanya untuknya pribadi, juga dirasakan secara meluas oleh masyarakat yang ada di daerahnya. Paling tidak ikut memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui pengembangan produk kebudayaan secara kreatif, seperti seni pertunjukan, kuliner, fashion, film, dan kegiatan ekonomi kreatif lainnya.

Ibnu juga berpesan kepada generasi muda agar selalu berusaha secara maksimal meningkatkan kompetensi budaya, menjadikan budaya sebagai prioritas utama, dan aktif melakukan kegiatan budaya agar kebudayaan Indonesia tidak diganggu oleh negara lain, serta tetap lestari selamanya.

SUMISIH YUNINGSIH

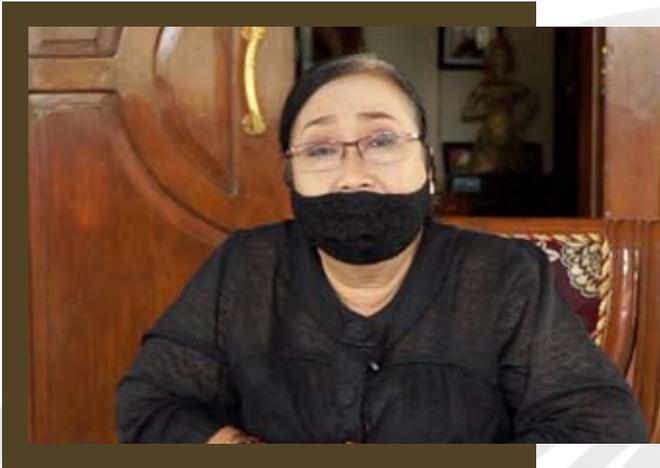
*“Maumu apa ‘Nduk, sekolah atau berkesenian?
Kalau sekolah, itulah tanggung jawab Bapak,
tapi kalau mau jadi seniman, jadilah seniman yang hidup,
yang tidak setengah-setengah”*

Itulah sepenggal kisah yang diingat oleh Sumisih Yuningsih saat melabuhkan pikirannya jauh ke masa kecilnya. Tatkala ayahnya mengamati kegairahan puteri kecilnya pada dunia seni dan menitipkan pesan agar mampu konsisten bila ingin menjadi seniman. Anak semata wayang dari pasangan Padmodiardjo dan Aminem ini lahir di Bantul, Yogyakarta pada 1 Mei 1953. Ayahnya merupakan seniman yang mengisi sesi Lawak di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta.

Ia mewarisi hasrat berseninya pada Sumisih kecil, mulai dari aktif menari di sanggar Tedjasukmanan, hingga membawanya pada jalan hidup dari satu panggung ke panggung lain. Sumisih menjadi seniman kethoprak dan dagelan yang mulai dikenal dalam Acara TVRI Yogyakarta, yaitu Obrolan Angkring. Ia dapat memainkan peran yang sangat apik dan mampu membuat penonton tergelak.

Sejak itu juga ia dikenal dengan sapaan Mbokde Beruk yang lihai dalam berbagai kesenian: wayang orang, lawakan, sandiwara, monolog, iklan layanan masyarakat, sinetron, hingga berperan dalam film layar lebar. Motivasi dan semangatnya berkarya berawal dari kesehariannya yang sering ikut menemani ayahnya berkesenian, kemudian menjadi sebuah cinta dan berhasrat untuk melestarikan budaya Indonesia melalui budaya Jawa.

Pengalamannya yang tidak bisa ia lupakan selama bergerak dalam bidang kebudayaan adalah selama kurun waktu tahun 1972 hingga 1982. Saat itu ia mengkoordinir satu kelompok pementasan yang terdiri dari 136 anggota untuk mendukung penampilannya dalam Kethoprak.



Seluruhnya dibawa dengan menggunakan 6 truk untuk mengangkut gamelan, alat musik lain dan bahkan hingga peralatan rumah tangga karena mereka akan terus berkeliling daerah. Aktifitas tersebut berakhir pada tahun 1982 ketika mulai ada jam malam di kota-kota besar di Pulau Jawa terkait perselisihan antara Garnisun

dengan masyarakat yang dicurigai melakukan tindak kejahatan.

Pada saat itu Sumisih beserta rombongannya kembali pulang ke Yogyakarta, dan melanjutkan aktifitas seninya di sana. Pada tahun 1985 Dinas Kebudayaan Yogyakarta membuka rekrutmen Pegawai Negeri Sipil bagi tenaga kesenian yang memiliki ciri khas. Sumisih turut mendaftar dan diterima. Sejak saat itu, Sumisih mengabdikan dirinya pada negara untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan yang digelutinya.

Pihak yang turut dalam mengembangkan upayanya melestarikan budaya tentu saja keluarganya, bukan hanya dari orang tuanya, namun juga anak-anaknya. Tujuh anaknya tidak ada yang dilahirkan di Yogyakarta, ada yang di Madiun, di Surabaya, dan kota-kota lainya di Jawa Tengah dan Jawa Timur saat ia sedang berkeliling bermain Kethoprak.

Saat anaknya berusia empat tahun, barulah mereka dikembalikan ke Yogya, diasuh oleh ibunya Sumisih, sementara Sumisih kembali berkeliling bermain Kethoprak. Keputusan itu karena ia mengharapkan anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang mumpuni, sesuai dengan slogan kota Yogya kota pelajar.

Dan harapannya terkabul, bahwa seluruh putera puterinya lulus sarjana dan bekerja di masyarakat dengan baik. Selain keluarga, pihak lain yang turut membantu diantaranya Pemerintah Daerah Yogyakarta yang memberi peluang baginya untuk terus berkarya. Pihak RRI yang selalu memberi fasilitas kepada Sumisih dalam menjalankan aktifitas budayanya.



Kendala yang ia rasakan saat membawakan Kethoprak, adalah pada saat musim penghujan, di mana tiket pertunjukan yang terjual sedikit, sehingga memerlukan upaya ekstra bahkan seringkali menambah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh kru yang bekerja. Namun hal tersebut mampu diatasi tatkala masuk musim kemarau. Di musim itu seringkali tiket sudah ludes saat Adzan Ashar belum berkumandang. Pementasan biasanya dilakukan di gedung khusus, atau ada yang butuh untuk hiburan pernikahan atau khitanan. Kadang ada beberapa perusahaan juga yang memberikan sponsor. Cara lainnya yang biasa dilakukan adalah riset kecil-kecilan tentang profil masyarakat yang akan didatangi oleh Sumisih.

Bila dirasa suatu daerah tersebut secara perekonomian agak rendah, maka ia dan timnya tidak akan pentas di sana, karena khawatir membebani penduduk di sana. Ia senantiasa membagikan apa saja yang ia ketahui dalam dunia seni. Hasilnya adalah banyak anak-anak muda di Bantul atau di Yogyakarta yang menyenangi Kethoprak, kemudian menggelutinya.

Pada saat ini Kethoprak sering dimainkan dengan kompilasi alat musik organ dan gamelan, sehingga generasi muda tertarik menonton atau bermain Kethoprak. Beberapa pentas juga sering membuat kolaborasi antara anak-anak muda dan yang sudah lama berkecimpung dalam dunia Kethoprak. Seperti Festival Kesenian Jogja yang dilaksanakan pada bulan Juni 2020.

Manakala ditanya bagaimana harapannya terkait dengan Budaya yang digelutinya, ia berujar bahwa satu-satunya keinginannya adalah jangan sampai budaya Jawa khususnya Kethoprak punah, karena budaya bisa menguraikan sejarah.

Pesannya pada generasi muda, harus belajar memahami budaya sendiri agar terus lestari dan tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Penghargaan yang sempat diterimanya antara lain: dari RRI, Dari pemerintah DI Yogyakarta, dan dari presiden. Sumisih/Yu Beruk menjadi Penerima Penghargaan Menteri Penerangan RI sebagai pemain wanita favorit, dan Penerima Anugerah Kebudayaan Gubernur DIY tahun 2019.



**ANUGERAH
KEBUDAYAAN
2020**

***PENERIMA PENGHARGAAN
KEBUDAYAAN KATEGORI
ANAK DAN REMAJA***



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

ANUGERAH KEBUDAYAAN 2020



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

ALIYA DIZA RIHADATULAISY



MEMBATIK *Membantu Melatih Mental dan Mengolah Rasa*

PROFIL

Lahir: Malang, 2 November 2005

Alamat: Jl. Imam Bonjol III Perum Imam Bonjol Valley nomor A3
Kota Batu, Jawa Timur

PENGHARGAAN

- Juara I Lomba Mematik Hari Anak Nasional tingkat Jawa Timur
- Peringkat IV Lomba Hari Anak Nasional 2016 (tingkat Nasional)
- Juara I Mematik tingkat Kota Batu
- Juara I Mematik tingkat Kecamatan Baru
- Juara Harapan I tingkat Jawa Timur;
- Juara Harapan III Lomba Mematik Hari Anak Nasional tingkat Jawa Timur
- Juara I Lomba Bercerita
- Selain itu, sudah ada lebih dari 55 piala dari berbagai bidang seperti dongeng, menyanyi, pantun, dan melukis.

KARYA

• *Batik Marubayu*

Aliya Diza Rihadatulaisy namanya. Sejak masih belia, gadis cilik yang tinggal di Perum Imam Bonjol Vale A3, Kelurahan Sisir, Kota Batu, Jawa Timur, ini sudah memiliki keinginan kuat dalam membatik. Tak aneh bila semasa di taman kanak-kanak (TK) Aliya sering menjuarai lomba menggambar dan mewarna, dengan gambar-gambar batik sebagai motif utamanya.

Awalnya Aliya tertarik dengan batik karena melihat temannya mengikuti lomba membatik. Dari situlah Aliya mulai memiliki keinginan tinggi untuk berkarya dalam bidang batik, sampai akhirnya ketika masih duduk di bangku SD ia memutuskan berlatih secara khusus disanggar batik di tanah kelahirannya: kota Batu.

Saat itu usianya baru 9 tahun. Melihat bakat yang dimiliki Aliya, pihak sekolah mengarahkannya untuk berguru kepada Anjani Sekar Arum, pembatik di kota Batu. Aliya belajar dengan cepat. Tak hanya membatik pada umumnya, Aliya juga menekuni teknik batik tulis. Ia mampu membuat desain batik dan dapat menjelaskan dengan baik makna batik yang dibuatnya. Aliya sangat menyukai tema budaya dan kekayaan kota Batu, seperti bantengan, bianglala (yang merupakan ikon alun-alun), dunia laut, bunga, dan *shining* batu.

Dengan cekatan, tangannya seolah menari membuat sketsa batik. Salah satu sketsa yang digambarnya bertemakan bantengan. Ia menggambar kepala banteng dengan cepat. Hanya 15 menit ia sudah selesai mendesain batiknya. Saat membatik, mulai dari mendesain gambar hingga mencanting, Aliya hanya butuh waktu satu jam. Aliya adalah anak dari pasangan Dita Lelana Febrianto dan Fatimus Zuhroh ini sudah membuat tujuh karya batik kanvas dan satu baju yang berukuran 50 x 50 meter yang dikerjakan dalam kurun waktu enam bulan. Bahan yang ia gunakan adalah kain kanvas dan kain primisima, malam khusus batik, dan pewarna indi goso. Alat yang digunakan kompor listrik dan canting.



Batik banteng terbang merupakan salah satu batik koleksi Aliya dengan menggunakan teknik batik tulis tradisional. Proses pengerjaannya selama dua minggu. Diawali proses mola (membuat desain), dilanjutkan proses men-canting yang membutuhkan waktu cukup lama, hingga proses nolet (pemberian warna dengan teknik lukis) dan proses akhir yaitu nglorot (menghilangkan malam dengan cara di rebus). Motif batik ini merupakan perpaduan antara kesenian dan flora khas kota Batu.

Awalnya Aliya hanya membuat batik berbahan tekstil karena dalam pikirannya saat itu batik hanya untuk baju. Tetapi oleh tutornya, Anjani, mengarahkan ia pada batik kanvas. Meski masih belia, kemampuan Aliya sudah seperti orang dewasa. Orang yang berkunjung dan melihat karya Aliya banyak yang kaget. “Anak umur 9 tahun sudah dapat membuat batik sebagus ini,” kata Anjani menirukan pendapat pengunjung yang melihat karya batik Aliya.

Sebagai seorang anak yang menekuni dunia membatik, kadang Aliya merasakan bosan dan enggan. Apalagi bila ada kesalahan teknis atau muncul masalah saat membatik. Aliya sempat trauma tidak mau membatik selama dua minggu. Lambat laun ketakutan ini meleleh juga karena kerinduannya membatik, hingga akhirnya ia pun melanjutkan hobinya ini. Menurut Aliya, lewat batik kita bisa menuangkan perasaan kita. Katanya, “Saya memang suka menggambar, tapi membatik ini berbeda sekali dengan gambar. Membatik tidak sekedar menggambar, tapi membatik melatih mental dan mengolah rasa karena harus mengendalikan lilin panas.”

Dalam membatik, jika aktivitas Aliya di sekolah lagi padat, selembar kain batik baru bisa diselesaikannya dalam waktu dua minggu. Akan tetapi jika sedang longgar alias tidak ada pekerjaan rumah, ia bisa menyelesaikan selembar kain batik hanya beberapa hari saja. Desain batik yang dibuat Aliya kemudian dikonsultasikan dengan Anjani, dan setelah mendapat masukan-masukkan, baru kemudian dibuatkan batiknya di atas kain. Aliya tidak pernah menghitung berapa karya batik yang sudah dibuatnya.

Aliya bisa dikatakan sebagai anak dengan penuh talenta di bidang seni. Tak hanya membatik, ia juga piawai mendongeng, menyanyi, berpantun dan melukis. Kegemarannya membatik tersebut juga sempat membawa Aliya menjuarai peringkat IV pada Lomba Hari Anak Nasional tingkat SD pada tahun 2016.

Batik karya Aliya pernah dibawa oleh Anjani ke pameran di luar negeri. Beberapa di antaranya ada yang laku. Batik karya buatan siswa SMP ini terjual dengan kisaran harga Rp 600.000 hingga Rp 1,5 juta. Aliya berobsesi membesarkan batik tidak hanya di kalangan warga negara Indonesia, tetapi juga hingga di mancanegara. Ia berhasil menarik minat teman-teman sebayanya untuk juga belajar membatik sepulang sekolah. Apalagi membatik tak hanya semata soal berkarya. Aliya sudah membuktikan bahwa lewat motif-motif batik yang ia tuangkan di atas kanvas dan kain tekstil, masa depan telah menanti melalui perolehan penghasilan dari karyanya itu.



Batik flora kota Batu merupakan salah satu batik koleksi Aliya dengan menggunakan teknik batik tulis tradisional. Dalam batik ini terdapat motif wortel dan stroberi yang merupakan komoditi pertanian dan perkebunan khas kota Batu. Selain itu, terdapat motif bunga yang menggambarkan bunga-bunga khas kota Batu.



Sosok Inspiratif di Dunia Literasi Kaum Muda

PROFIL

Lahir: Magelang, 7 Januari 2005

*Alamat: Jl.Salak 3 No.22 Ngembik
Kidul Kramat Selatan Kota Magelang*

. PENGHARGAAN

- Juara III Lomba Menulis Cerpen, SD Mutual Kota Magelang Tahun 2013;
- Juara I Lomba Menulis Cerpen SD Mutual Kota Magelang Tahun 2014;
- Juara I Lomba Menulis Cerpen SD Mutual Kota Magelang Tahun 2015;
- Juara I Lomba Menulis Cerpen SD Mutual Kota Magelang Tahun 2016;
- Juara III menulis cerpen siswa SD tema Ibu, penyelenggara penerbit DAR!Mizan Bandung, tahun 2015;
- Juara III menulis cerpen siswa SD tema Al Quran, penyelenggara penerbit DAR!Mizan, Bandung, tahun 2016;
- Juara III, Lomba Cerpen Kategori Pelajar Dan Mahasiswa, penyelenggara Artos Mall, tahun 2016;
- Juara I Lomba Menulis Untuk Umum, penyelenggara Komunitas Save Pahingan (Sebuah Komunitas Sosial Pelestarian Pasar tradisional Pahingan kota Magelang) tahun 2017;Sebagai Finalis Lomba Menulis Cerita Tingkat Nasional Kategori Penulis Dalam Acara Apresiasi Sastra Siswa SD

- dan KPCI (Konferensi Penulis Cilik Indonesia) yang diadakan oleh Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pada bulan November 2015;
- Juara I tingkat Nasional Menulis Cerpen Kategori Penulis dalam Acara Apresiasi Sastra Siswa SD dan KPCI (Konferensi Penulis Cilik Indonesia) yang diadakan oleh Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pada bulan November 2016;
 - Juara 1 Lomba Menulis Artikel Populer tingkat SMP se Kota Magelang, penyelenggara Dinas perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi (Perpusda) Kota Magelang pada tgl 7 Mei 2018;
 - Juara 1 lomba menulis cerpen dalam clasmeeting SMP Negeri 1 Kota Magelang;
 - Juara 2 Lomba Menulis Cerpen dalam FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional) tingkat SMP se kota Magelang penyelenggara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang tahun 2018;
 - Juara 2 Pemilihan Duta Baca Kota Magelang tahun 2019.



KARYA

- Cerpen berjudul : Shafiya Sang Mayoret, dimuat di Majalah sekolah Mutualista, tahun 2016;
- Ide cerita pendek untuk cergam Bona, Gajah Kecil Berbelalai Panjang, dimuat di majalah Bobo, bln Juni 2015;
- Artikel liputan berjudul : Mengenal lebih dekat bapak Mustaqim, wawancara bapak kepala sekolah yang baru, dimuat di majalah Mutualista, th 2000;
- Artikel berjudul : Apresiasi Sastra Siswa SD, dimuat di majalah sekolah, Majalah Mutualista, bln Maret 2016;
- Artikel berjudul: Kisah Heroik Pahlawan Rantai Kentjana, dimuat di majalah MARS, edisi 1 th 2018;
- Liputan dan Artikel berjudul: Magelang karate Championship 2018, dimuat di majalah MARS, edisi 1 th 2018.
- Liputan dan artikel berjudul : Seminar Literasi di perpustakaan Kota Magelang, dimuat di majalah MARS edisi ke 2 th 2018;
- Liputan dan artikel berjudul: Pameran Buku, Fesbuk, Festival Buku di Perpustakaan Kota Magelang, dimuat di majalah MARS edisi . th 2018;
- Cerpen berjudul : Sherin, gadis Cantik bertopi Hitam, dimuat dalam Buletin YUK BACA, Perpustakaan Kota Magelang, 2018;
- Artikel berjudul : Rumah Baca Mc.Ganz Kota Magelang, dimuat dalam Buletin Yuk Baca, Perpustakaan Kota Magelang, November 2018;
- Cerpen berjudul : Sang Pelatih Karate, dimuat di Buletin Yuk Baca, perpustakaan Kota Magelang, tahun 2019;
- Artikel berjudul: Braja Sandi Renon, dimuat di majalah MARS, tahun 2019;
- Artikel berjudul: Gemes, Gerakan Melek Sejarah, dimuat di majalah MARS, tahun 2019;
- Cerpen berjudul: Puisi Terindah, dimuat di majalah MARS, tahun 2019.
- Artikel berjudul: Seorang Dokter Alumni Rantja, dimuat di majalah MARS, tahun 2020;
- Artikel berjudul "Dampak Pandemi Covid 19 Bagi Literasi", dimuat di majalah YUK BACA, buletin perpustakaan daerah Kota Magelang, tahun 2020.

Sejak usia dini ia sudah tertarik dengan bacaan. Saat keluarganya membangun taman bacaan, secara aktif Amarylisse terlibat mengembangkannya. Ia mengajak anak-anak di lingkungan sekitarnya agar aktif membaca dan menulis. Dia menjadi inspirasi dan guru bagi anak-anak lain untuk belajar tentang alam dan lingkungan. Hasil pengamatan pada lingkungan alam menjadi bahan yang dikembangkan dalam menulis.

Amarylisse Mc Ganz, atau lebih dikenal sebagai Rere, telah menumbuhkan kecintaan membaca sejak kecil karena sang ibu sering membacakannya dongeng sebelum tidur. Tumbuh di kota Magelang, Jawa Tengah, dengan rumah yang penuh buku, teman-teman Rere kerap datang untuk bermain dan membaca bersama. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi seluler berikut “telepon pintar”-nya (*smartphone*), Rere melihat kurangnya penekanan pada membaca di masyarakat setempat. Menurut pengalaman Rere, membaca dan menulis bukan hanya sebuah keterampilan yang diperlukan, tetapi juga jalan untuk dapat mengeksplorasi diri, inspirasi, dan pembaharuan.





Terinspirasi oleh kekuatan cerita dan antusiasme teman-temannya, Rere mendirikan Rumah Baca Mc Ganz pada tahun 2014, saat ia berusia 9 tahun. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan minat serta keterampilan membaca dan menulis di kalangan anak-anak dan remaja. Dengan berkembangnya literasi pada generasi muda, diharapkan mereka dapat menemukan inspirasi melalui membaca, serta menulis, untuk kemudian mengekspresikan suara mereka, mengasah empati, dan menghasilkan konten positif agar dapat menyaingi penyebaran narasi negatif.

Kini, di usia Rere yang ke-15, Rumah Baca Mc Ganz memiliki perpustakaan mini dengan koleksi buku-buku yang dapat dibaca dan dipinjam oleh anggotanya yang terdiri atas anak pra-sekolah hingga sekolah menengah dan umum. Rere juga aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada kaum muda, seperti lokakarya penulisan, *outbound*, olahraga, kegiatan keagamaan dan program amal mingguan.

Jadi aktivitas anggota Rumah Baca Mc Ganz tidak hanya berfokus pada membaca dan menulis. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan pengenalan lingkungan yang menunjukkan kepositifan dan pembaharuan. Itulah sebabnya Rere menyebut inisiatifnya itu sebagai strategi “multiliterasi”. Buku-buku di perpustakaan Rere berasal dari koleksi pribadi dan program donasi pemerintah. Rumah bacanya memenuhi syarat untuk tergabung dalam program tersebut karena terdaftar secara resmi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada lapak donasi buku.kemdikbud.go.id.

Lewat program donasi buku tersebut, pada tanggal 17 setiap bulannya, penduduk di berbagai penjuru Indonesia dapat menyumbangkan buku-buku mereka di kantor pos setempat, yang kemudian akan disalurkan secara gratis ke komunitas, rumah baca, serta perpustakaan umum yang membutuhkan.



Rere mempunyai tim terdiri atas enam teman sebayanya, yang secara kolektif melakukan curah pendapat (*brainstorming*) tentang program yang akan dijalankan dan melaksanakan kegiatan mingguan Rumah Baca Mc Ganz bersama para anggota perpustakaan yang aktif. Dengan rasa saling menghormati dan budaya berbagi ide secara terbuka, mereka mempraktikkan musyawarah-mufakat, atau pemecahan masalah melalui diskusi untuk memastikan bahwa suara setiap anggotanya didengar. Di samping itu, orangtua Rere juga mendukung berlangsungnya inisiatif ini dengan memberi masukan ketika diskusi hingga menawarkan bantuan logistik.



Keberadaan Rumah Baca Mc Ganz membawa dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Lebih dari 100 anak muda semakin memfokuskan waktu dan energi pada upaya kreatif, yang memicu kemampuan mereka dalam membuat perubahan.

Beberapa di antaranya telah menjuarai kompetisi menulis, dan timnya telah menerbitkan sebuah buku berjudul *Rumah Sejuta Warna*, sebuah antologi dari karya kreatif anak-anak anggota Rumah Baca Mc Ganz.

Rere dan timnya juga membangun klub literasi di sekolah guna mempromosikan penyebaran pengetahuan dan empati, sambil menginspirasi orang lain untuk menemukan suara dan kekuatan mereka melalui buku dan tulisan. Rere berharap dapat memperluas jangkauan inisiatifnya guna mendorong lebih banyak anak muda berkontribusi dalam penciptaan konten positif untuk kebaikan bersama melalui tindakan sederhana tetapi nyata, yaitu menulis. Dengan menulis, meski hal sekecil apa pun, kita bisa berbagi ide dan menginspirasi teman-teman di luar sana.



Inti dari inisiatif Rere ini adalah mendorong anak muda dalam meluangkan waktu mereka pada kegiatan yang berdampak positif bagi kehidupan mereka kini dan nanti. Ia mengikuti prinsip *amarna'ruf nahi munkar*, sebuah frasa dalam bahasa Arab yang berisi sebuah perintah untuk mengajak atau menganjurkan “manusia mengerjakan (hal-hal) yang baik dan mencegahnya dari perbuatan yang munkar (buruk bagi masyarakat)”. Secara khusus, melalui membaca dan menulis, Rere dan timnya mendorong kaum muda untuk memperluas perspektif mereka, menemukan inspirasi, memanfaatkan kreativitas, dan menciptakan perubahan positif untuk kebaikan Indonesia.

FERDI IRAWAN



Mengusung Madihin Hingga ke Selandia Baru

PROFIL

Lahir: Banjarmasin, 04 Januari 2002

Alamat: Jl Teluk Tiram Darat No 17 Rt 15 Rw02
Kelurahan Telawang Kecamatan Banjarmasin
Barat Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan

PENGHARGAAN

- Honorary Youth Ambassador For New Zealand 2017;
- Winner Of Zetizen National Challenge Held By Jawa Pos Group 2017;
- Siswa Berprestasi "Kompetisi Bintang Pelajar" Dinas Pendidikan Banjarmasin 2010/2011;
- Juara 2 Duta Inklusi Non Disabilitas Kota Banjarmasin 2019;
- Juara 1 Lomba Kesenian Tradisional Madihin 2018 Bkkbn Prov Kalsel;
- Pemenang II Lomba Madihin Festival Literasi Komunitas Baca, LPMP Kalsel 2018;
- Juara 1 Lomba Madihin FKIP FEST 2019
- Juara 3 Lomba Madihin Kalsel Balai Bahasa Kalsel 2019;
- Juara 2 Lomba Madihin Kodim 101 Antasari 2017;
- Juara 2 Lomba Madihin Hari Ibu, Pemko Banjarmasin 2019;
- Juara 2 Lomba Berbalas Pantun Kerukunan Bubuhan Banjar Samarinda Kalimantan Timur 2020;

- Terbaik 1 FLS2N Tingkat Prov Kalimantan Selatan 2014 Juara 2 Lomba Tilawah Al Quran Smasa Islamic Fest 2016;
- Harapan II Lomba Adzan Hardiknas PGSD/PG-PAUD FKIP ULM 2012;
- Juara 1 lomba Adzan Hardiknas PGSD/PG-PAUD FKIP ULM 2013;
- Juara Favorit Lomba Adzan Islamic Art Festival Muharam Sabilal Muhtadin 2018.

Ferdi kecil bukanlah peminat seni tradisi. Semasa di taman kanak-kanak (TK), sebagaimana layaknya anak-anak usia di 'masa bermain', ia bahkan belum memiliki minat khusus di satu bidang. Menginjak usia SD, lomba mengaji dan azan menjadi pilihan Ferdi mengekspresikan diri. Baru setelah duduk di bangku kelas II SMP ia mulai tertarik pada seni tradisi, khususnya seni tradisi madihin yang cukup populer di lingkungan tempat ia tinggal di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Madihin adalah seni tutur masyarakat Banjar berupa syair, pantun, atau puisi yang diiringi dengan tabuhan gendang yang biasa disebut tarbang. Madihin berasal dari kata bahasa Arab, "madah", yang artinya nasihat. Tradisi ini pertama kali muncul di daerah Kandangan, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, diperkirakan masuk dan berkembang di wilayah ini sejak awal abad ke-19.



Sesuai namanya, seni tradisi madihin berisi nasihat-nasihat bagi masyarakat. Dalam versi lamanya, madihin juga berisi kisah-kisah Kerajaan Banjar zaman dahulu. Hal itu dapat dipahami karena pada mulanya seni tradisi ini memang diperuntukkan dan berkembang di kalangan bangsawan atau keluarga raja. Madihin yang berisikan kisah-kisah Kerajaan Banjar tersebut ini dikenal dengan sebutan Madihin Pakem.

Namun, seiring perjalanan waktu, madihin hadir diiringi dengan candaan tanpa menghilangkan pesan yang ingin disampaikan. Selipan humor di dalamnya, membuat madihin menjadi media untuk menyampaikan pesan atau nasihat pada masyarakat tanpa harus menggurui. Jadi, selain untuk menyampaikan nasihat, madihin juga menjadi sarana hiburan. Dengan cara ini, nasihat yang ingin disampaikan justru dapat ditangkap dengan baik oleh masyarakat. Madihin jenis inilah yang kemudian dikenal dengan Madihin Kocak.

Salah satu sosok anak muda yang menggeluti madihin adalah Ferdi Irawan, anak keempat dari lima bersaudara. Sejak masuk SD, ia tergolong anak yang suka membaca dan mencoba hal-hal yang baru, termasuk menyukai aktivitas bersepeda ke berbagai tempat dengan teman-teman. Ketika kelas II SD, ia mulai belajar mengaji di kampungnya. Modal dasar inilah yang belakangan, saat duduk di bangku bangku kelas IV-VI SD, memberanikan diri mengikuti berbagai lomba mengaji dan azan di kota tempat ia bermukim.

Pada saat masuk SMP Negeri 2 Banjarmasin, sekolah satu-satunya yang sudah memiliki pendopo dan bidang ekstra kurikuler kesenian terlengkap di Banjarmasin, minat Ferdi di bidang kesenian tradisitemakin terbangun. Ia pernah terpilih mewakili sekolah dan daerahnya di ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) di Semarang, Jawa Tengah. Keikutsertaan pada ajang FLS2N tingkat nasional tersebut kian memotivasi Ferdi untuk mempelajari berbagai kesenian tradisional yang ada di sekolah, termasuk madihin.





Tarbang—alat musik pukul yang terbuat dari kayu dan kulit kambing yang telah dikeringkan sebagai pengiring bermadihin juga tak luput dari perhatiannya. Untuk itu, dibimbing Drs Asyikin guru Pendidikan Agama dan Kesenian di sekolahnya Ferdi tak segan-segan belajar langsung dari pemadihin senior. Kemampuannya bermadihin pun kian mahir dan piawai, bahkan makin ia perdalam begitu kuliah di Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Lambung Mangkurat.

Ferdi menggeluti kesenian ini mulai dari kelas VII (kelas I SMP). Respons lingkungan yang begitu baik ketika tampil untuk pertama kali bermadihin, menjadi motivasi yang kuat bagi Ferdi. Setiap kekurangan dalam penampilannya dijadikan pembelajaran agar dapat tampil lebih baik lagi. Di setiap penampilan, ia mendapat kosa kata dan konsep baru. Bukan saja menyesuaikan dengan atmosfer acara yang tengah berlangsung, juga cara menyapa audiens, cara mengambil perhatian penonton dan materi yang ingin disampaikan sehingga dapat diterima dan dinikmati dengan alunan syair serta penempatan kata yang komunikatif.

Ferdi sangat mencintai madihin. Ia mengaku sangat senang saat penampilannya dapat membawa kebahagiaan dan menghibur penonton dengan candaan kesenian ini. Seni madihin juga telah “membawa” Ferdi berkeliling ke berbagai daerah di Tanah Air, bahkan ke mancanegara.

Peristiwa paling berkesan buat Ferdi adalah saat bisa bermadihin di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Wellington, Selandia Baru. Ferdi bersyukur dapat mengikuti semacam program Zetizen National Challenge Go to New Zealand. Program yang diusung Jawa Pos Group ini adalah menghimpun anak muda yang mempunyai aksi positif dan berdampak bagi masyarakat.

Dari sekitar 24.000 aksi anak muda, termasuk aksi madihin di media sosial, Ferdi menjadi salah satu yang terpilih dan mewakili Kalimantan Selatan untuk menjadi Alpha Zetizen. Begitu pulang ke Indonesia, mereka para wakil tiap provinsi termasuk Ferdi tersebut mendapat gelar kehormatan dari Dubes Selandia Baru: Honorary Youth Ambassador of New Zealand for Indonesia.



RAHARDIAN RENO WARDANA



Pendalang Wayang Khas Sasak Lombok

PROFIL

Lahir: Mataram, 14 Juni 2007

Alamat: Perumahan Reyans pondok Indah Jl. Anggrak Raya
D3 No.4 lingkungan perumahan pondok indah Kel. Gerung
Selatan Kec. Gerung

PENGHARGAAN

- Piagam Penghargaan diberikan oleh BKKBN Propinsi Nusa Tenggara Barat sebagai Dalang Cilik dalam menyukseskan Perencanaan Kampung KB di Kabupaten Lombok Barat. (tahun 2017);
- Piagam Penghargaan Persatuan Pedalangan Indonesia Pusat dalam rangka Festival Dalang Bocah Tingkat Nasional 2019 sebagai sumbangsih bagi perkembangan pedalangan Indonesia (tahun 2019);
- Piagam penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka Festival Dalang Bocah Tingkat Nasional 2019 yang diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Pusat bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan RI. (tahun 2019);
- Piagam Penghargaan diberikan oleh SMPN 1 Gerung Atas Partisipasinya sebagai Pengisi Acara (Dalang Pertunjukan Wayang Kulit) Dalam rangka memperingati HUT SMPN 1 Gerung ke – 57 tahun 2019 dirangkai dengan menyambut dan memeriahkan DIRGAHAYU REPUBLIK INDONESIA ke -74 yang diselenggarakan pada tanggal 3 Agustus 2019 di SMPN 1 Gerung.

Rahardian Reno Wadana mewarisi bakat seni mendalang dari kakeknya, H Lalu Nasip AR. Dalam usia sangat muda ia mengembangkan kemampuannya mendalang dalam bahasa Sasak sehingga mencapai kualitas profesional.

Lewat kemampuannya mendalang, Reno begitu panggilan akrabnya ikut membantu menyosialisasikan program pemerintah ke tengah masyarakat. Setelah peristiwa gempa besar di Lombok pada tahun 2018, misalnya, ia sempat berkeliling Pulau Lombok untuk melakukan pertunjukan wayang sebagai bagian upaya pemulihan trauma akibat gempa.

Reno adalah putra sulung dari pasangan Dani Eko Nurbono dan Baiq Anjar Sri Katun. Sejak masih belia, siswa kelas I SMP Negeri



1 Gerung ini sudah berlatih mendalang pada sang kakek, H Lalu Nasip AR. "Saya mulai dilatih jadi dalang sama ninik (kakek) sejak masih duduk di taman kanak-kanak (TK), sampai sekarang. Saya tertarik dan mengenal dunia wayang ini karena hobi dan ingin meneruskan jejak ninik sebagai pedalang yang terkenal," ujarnya.

Memang, boleh dibilang bakat mendalang yang dimiliki Reno mengalir dari sang kakek, dalang kebanggaan Lombok Barat. Reno bahkan pernah didaulat mengisi pertunjukan dalam salah satu acara yang digelar BKKBN Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) di hampir seluruh kabupaten/kota di NTB. Haji Lalu Nasip, sang kakek sekaligus tokoh pedalang di Lombok, telah membantu persiapan Reno untuk ajang nasional ini sejak satu bulan sebelumnya. Beberapa hal yang dimatangkan dalam latihan tersebut di antaranya 'sabetan', sastra, dan tema yang berisikan pesan-pesan sosial pemerintah.

Reno diorbitkan jadi pedalang wayang milenial dengan menggunakan bahasa Indonesia campuran bahasa Sasak, tanpa mengurangi citarasa keasrian wayang itu sendiri. Dulu, banyak penonton—terutama dari kalangan generasi muda—yang tidak paham apa yang tengah mereka saksikan karena dialog-dialog para tokoh seluruhnya menggunakan bahasa Jawa kuno. Namun dengan menyelipkan bahasa Indonesia dan bahasa Sasak dalam pertunjukan, kini pertunjukan wayang sasak mulai jadi pusat tolehan. Nasip berharap ada dalang yang lain mengikuti jejak Reno sehingga wayang sasak tidak punah.



Menurut Nasip, terdapat beberapa perbedaan antara wayang sasak dengan wayang dari Jawa dan Bali. Jika wayang Jawa ditampilkan berangkat dari kisah Ramayana, sedangkan wayang Bali mengangkat kisah Mahabharata; keduanya epos

besar dari India. Adapun wayang sasak dipentaskan dengan sumber cerita dari Serat Menak yang bernapaskan Islam, hasil gubahan dari Hikayat Amir Hamzah yang berasal dari khazanah kesusastraan Melayu. Cerita yang ditampilkan berisikan kisah perjalanan agama Islam dengan dakwah-dakwahnya

Reno sangat berkeinginan meneruskan jejak sang kakek untuk melestarikan wayang sasak yang mulai redup keberadaannya ditengah-tengah masyarakat Lombok. Saat ini begitu sedikit kaum remajayangmaumenggelutibudaya-budayalokal, termasuk wayang sasak. Berangkat dari kenyataan itulah, dan melihat sang kakek bercerita tentang sejarah-sejarah kehidupan masyarakat Lombok, membuat Reno semakin tertarik dan ingin melanjutkan jejak sang kakek.

Pertunjukan dalang wayang sasak di Lombok lambat laun sudah mulai hilang sehingga perlu ada generasi penerus yang tergerak untuk mempertahankan budaya tersebut. Peran kedua orangtua Reno, terutama sang kakek, sangat mempengaruhinya, sehingga tak heran bila Reno satu-satunya pedalang anak/remaja yang tumbuh dan mampu mempertahankan budaya tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan Reno adalah mengajak pihak-pihak yang terkait, seperti pemerintah daerah melalui dinas pendidikan dan kebudayaan serta dinas pariwisata, juga lembaga-lembagakebudayaan, untuk lebih aktif menggelar kegiatan budaya di sarana-sarana publik, khususnya untuk memperkenalkan seni mendalang dan wayang sasak kepada masyarakat luas. Sarana yang ada dalam upaya pelestarian belum cukup memadai. Masih diperlukan membuat sarana-sarana publik untuk menampilkan karya-karya budaya mereka, khususnya bagi pelaku-pelaku seni.



SATRIA QOLBUN SALIM



Pendalang Wayang Kulit Jawa

PROFIL

Lahir: Surakarta, 21 April 2006

Alamat: Jalan Tangkuban Perahu 1, Ngenden 1/VII,
Banaran Grogol, Sukoharjo – Jawa Tengah

PENGHARGAAN

- Juara II lomba “Canda Ria Punokawan” tingkat SD se-Jawa Tengah yang diselenggarakan RRI Semarang (2011);
- Juara II Festival Wayang Orang Bocah Tingkat Jawa Tengah, 2012;
- Dalang Berpotensi pada Temu Dalang Cilik Nusantara IV, 2011;
- Dalang Ngabehi pada Temu Dalang Bocah Nusantara V, 2013;
- Mengikuti Temu Dalang Bocah Nusantara VI, 2015;
- Juara I Lomba Cerita Anak tingkat Jawa Tengah di RRI Semarang, (2014);
- Juara II Lomba Cerita Anak Indonesia tingkat Nasional pada Pekan Kreatif RRI (2014);
- Juara II lomba macapat Islam tingkat SD se kecamatan Laweyan, Surakarta (2012);
- Juara III dalam lomba macapat islam tingkat SD se Kecamatan Laweyan Surakarta (2013);
- Juara II dalam lomba macapat islam tingkat SD se Kecamatan Laweyan Surakarta (2014);

- Juara III dalam lomba macapat islam tingkat SD se Kecamatan Laweyan Surakarta (2015);
- Juara I dalam lomba macapat islam tingkat SD se Kecamatan Laweyan Surakarta (2016);
- Juara II dalam lomba macapat islam tingkat SD se Kota Surakarta (2016);
- Juara II dalam lomba macapat siswa SD dan SMP DISBUDPAR Kota Surakarta, Oktober 2016;
- Bersama tim Sarotama mewakili Jawa Tengah pada Festival Nasional Musik Tradisi sebagai Penyaji Musik Terbaik, 2014;
- Menjadi bintang tamu pada Lomba Cipta Seni Pelajar tingkat Nasional di Istana Cipanas, 2014.

Sekali waktu, di saat masih berumur tiga tahun, padangan mata Satria begitu lekat ke layar televisi. Bocah cilik itu tampak asyik menikmati tontonan yang disiarkan oleh televisi lokal, TV Jogja. Bukan sajian film-film kartun yang membuat Satria terpana, tapi sebuah tayangan pertunjukan wayangi!

Begitulah, setiap melihat ada siaran pertunjukan wayang, Satria kecil duduk manis bersimpuh di depan pesawat televisi. “Manyaksikan tayangan-tayangan wayang di televisi, tampaknya ia menikmati sekali,” tutur Ali Martopo, ayah bocah cilik yang terlahir dengan nama lengkap Satria Qolbum Salim, mengenang perilaku anaknya semasa masih balita.

Menyadari ada yang “ganjil” pada minat sang anak, Ali Martopo semakin memberi perhatian pada minat Satria. Jika ada waktu senggang ia ajak sang anak menonton pertunjukan wayang orang Sriwedari yang memiliki jadwal pentas rutin di kota mereka, Solo. Sampai akhir, ketika Satria masuk taman kanak-kanak (TK) tercetuslah keinginan untuk belajar menjadi dalang.

Beruntung Satria memiliki orangtua yang mengerti dan mendukung minatnya yang sudah berkecambah sejak masih balita. Mereka selalu menyediakan waktu untuknya. Satria pun diikutkan pada sanggar seni tari dan pedalangan, yaitu Sanggar Seni Pamor (pedalangan) dan Sanggar Seni Metta Budaya (tari). “Kalau saja Satria tidak meminta belajar dalang, kami tak bakal tahu kalau ia memiliki bakat di bidang seni pedalangan,” kata Ali Martopo.

Saat ini Satria diarahkan oleh kedua orangtuanya untuk mendalami minat dan mengasah bakatnya tersebut belajar secara privat dengan bimbingan Tulus Raharjo, yaitu karyawan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Selama Satria mengikuti privat, kedua orangtuanya juga mengajak anak-anak usia dini yang berminat dengan wayang atau dalang untuk mengikuti latihan yang diadakan di rumah mereka.

Selama menekuni seni wayang maupun seni tari, Satria sudah memiliki pengalaman yang didapat dari mengikuti beberapa



lomba-lomba dan meraih sejumlah prestasi. Ia memiliki multitalenta di bidang seni dalang, musik, tari, macapat, dan cerita. Ia mempelajari berbagai seni pertunjukan ini sejak berusia lima tahun. Kemampuannya terus diasah secara konsisten dan hasilnya terbukti dengan meraih berbagai penghargaan di tingkat

provinsi dan nasional. Semenjak intens menekuni seni pedalangan, dari 2010 hingga 2020, satria sudah mengikuti kurang lebih 100 kali pentas wayang kulit dan menjuari beberapa festival dalang.

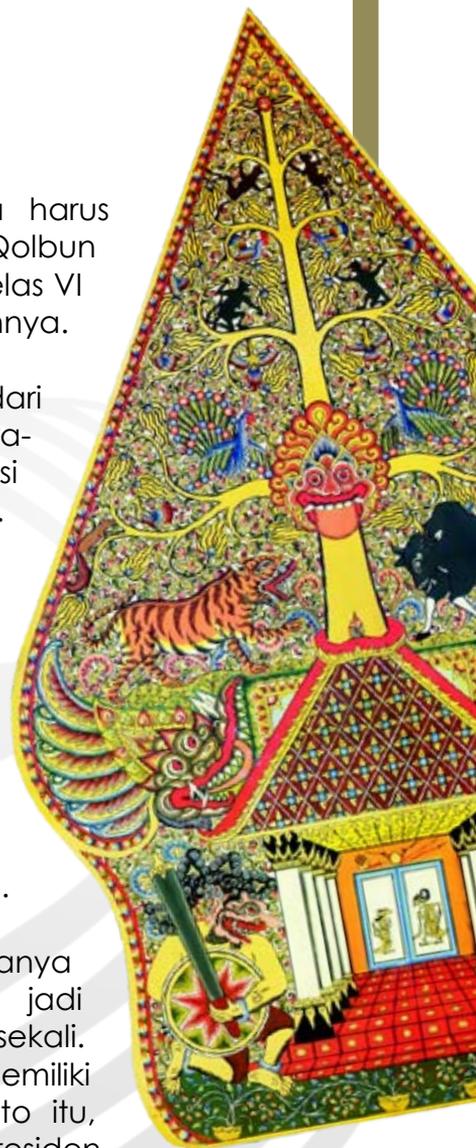
Bakat seni ternyata tidak selamanya harus diturunkan dari orangtua atau keluarga. Satria Qolbun Salim—saat ini, 2020, tercatat sebagai siswa kelas VI SD Negeri Laweyan 54 Solo—adalah contohnya.

Meski kedua orangtuanya bukanlah dari keluarga dalang, tetapi di usia yang masih teramat muda Satria sudah sarat dengan prestasi di bidang seni, terutama seni pedalangan. Satria adalah anak ke-2 dari tiga bersaudara.

Ali mengatakan, di antara ketiga anaknya, hanya Satria yang memiliki bakat seni. Kemampuan mendalang Satria terasah lewat sanggar seni di daerahnya, Desa Salakan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Selain tangan kecilnya terampil memainkan wayang kulit, Satria juga berbakat main wayang orang.

Saat pentas wayang orang, dia biasanya memerankan tokoh Gareng. Kalau sudah jadi Gareng di atas panggung, Satria terlihat lucu sekali. Oleh karena prestasinya itu, bocah yang memiliki idola Bayu Aji—anak Ki Dalang Anom Suroto itu, pada tahun 2014 sempat dipanggil oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Istana Cipanas, Bogor.

Prestasi yang ditorehkan Satria terbilang cukup banyak, baik tingkat lokal Surakarta, di tingkat regional Jawa Tengah hingga tingkat nasional. Atas segala bakat dan prestasinya itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberinya penghargaan berupa Anugerah Kebudayaan Indonesia 2020 untuk kategori Anak dan Remaja.



**ANUGERAH
KEBUDAYAAN
2020**

***PENERIMA PENGHARGAAN
KEBUDAYAAN KATEGORI
PEMERINTAH DAERAH***



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

ANUGERAH KEBUDAYAAN 2020



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

PROFIL KABUPATEN PURWAKARTA



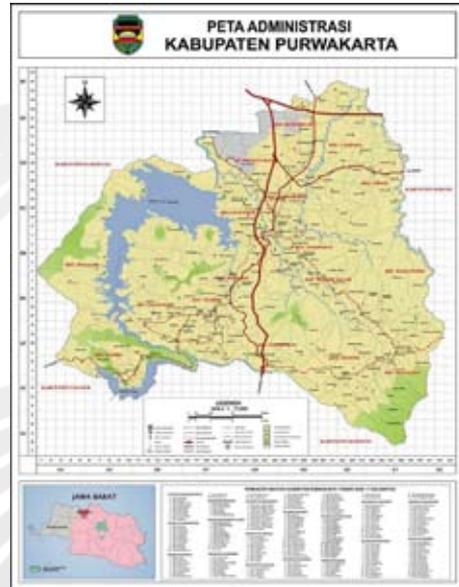
Membangkitkan Kebanggaan Orang Sunda lewat Budaya

Profil Pemerintah Daerah

Nama Pemerintah Daerah	: Purwakarta
Tanggal pendirian	: 29 Juni 1968 berdasarkan UU RI Nomor 4 Tahun 1968
Bupati	: Hj Anne Ratna Mustika S.E
Wakil Bupati	: H. Aming
Luas Wilayah	: 971,72 km ²
Jumlah Penduduk	: 950.070 orang
Prestasi	:
	1. Wajar Tanpa Pengecualian (2017 – 2019)
	2. Bupati Entrepreneur Award 2019 Kategori Pariwisata
	3. Penghargaan Natamukti ICSB Indonesia City Award (2018)

Kabupaten Purwakarta dalam lima tahun terakhir muncul sebagai daerah yang kental dengan kesundaan. Berbagai taman kota dibangun dan dipermanis dengan patung tokoh-tokoh dari dunia pewayangan hingga pejuang kemerdekaan, salah satu yang paling terkenal adalah Taman Air Mancur Sri Baduga di Situ Buleud.

Acara kebudayaan juga semakin marak dilaksanakan, seperti Peuting Panineungan yang dilaksanakan setiap tahun. Citra ini tidak lepas dari pandangan Dedi Mulyadi, bupati Purwakarta periode 2008-2018, tentang pembangunan yang tidak terlepas dari kebudayaan. “Pembangunan di Purwakarta bersendikan nilai-nilai estetis tanpa mengesampingkan nilai filosofis. Tujuannya supaya lebih humanis. Jadi penataan tata ruang ini untuk membangun Purwakarta lebih berkarakter, pembangunan harus memiliki keterikatan sejarah dan kerterikatan kultur,” terang Dedi Mulyadi sebagaimana dikutip portal okezone.com.



Kabupaten Purwakarta terletak di Provinsi Jawa Barat dan berada di jalur utama lalu lintas yang cukup strategis: Jakarta-Purwakarta-Bandung dan Jakarta-Purwakarta-Cirebon. Secara geografis, kabupaten ini terletak di antara 107,30 – 107,40 Bujur Timur dan 6,250 – 2,450 Lintang Selatan dan memiliki luas wilayah 971,72 km persegi. Secara administrative, Kabupaten Purwakarta memiliki perbatasan di utara dengan Kabupaten Karawang, di timur dengan Kabupaten Subang, di selatan dengan Kabupaten Bandung, dan di barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur.

Kabupaten Purwakarta memiliki 17 kecamatan dengan 192 desa/kelurahan (183 desa dan 9 kelurahan). Menurut data BPS tahun 2020, populasi di Purwakarta berjumlah 950.070 jiwa. Kecamatan yang memiliki banyak populasi adalah Kecamatan Purwakarta dengan 174.740 jiwa dan kecamatan paling sedikit populasinya adalah Kecamatan Sukasari dengan 15.900 jiwa. Kecamatan Purwakarta sendiri adalah kecamatan yang memiliki kantor dinas pemerintah daerah.



Dengan kata lain, kepadatan penduduk di kabupaten ini terkonsentrasi di wilayah pusat pemerintahan. Bidang perekonomian yang paling besar menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) di Purwakarta adalah industri pengolahan (55,5%) dari tahun 2015 – 2020, disusul bidang perdagangan besar (12%) dan konstruksi (7%). Sementara bidang pertanian, kehutanan dan perikanan masing-masing hanya sebesar 6,7%. Melihat data di atas, penggerak ekonomi utama di Kabupaten Purwakarta adalah bidang industri pengolahan/manufaktur.

Sebelum menjadi kabupaten seperti yang sekarang, pembentukan Purwakarta sebagai pusat pemerintahan sudah dimulai sejak 1830-an. Berawal dari diangkatnya R.A.A Suriawinata sebagai Bupati Kabupaten Karawang oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada 1820-an. Bupati Karawang memindahkan ibu kota kabupatennya di daerah Desa Sindang Kasih dan mendirikan kota Purwakarta. Nama Purwakarta sendiri terdiri atas dua kata, "purwa" yang berarti permulaan dan "karta" yang berarti ramai atau hidup. Pembangunan Purwakarta sebagai pusat pemerintahan dimulai dengan membangun Situ Buleud, pembuatan Gedung Keresidenan, Pendopo, Mesjid Agung, Tangsi Tentara di Ceplak, termasuk membuat Solokan Gede, Sawah Lega dan Situ Kamojing.

Saat ini, sejak 2018, Kabupaten Purwakarta dipimpin Anne Ratna Mustika. Visi kepemimpinannya ialah “Mewujudkan Purwakarta Istimewa”. Visi ini berusaha diwujudkan dengan misi yang tertuang sebagai berikut: (1) meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial; (2) meningkatkan tata kelola pemerintah yang baik, bersih dan profesional; serta (3) mewujudkan pembangunan infrastruktur dan pengembangan pariwisata.



Dinas yang mengampu pemajuan kebudayaan adalah Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata & Budaya Kabupaten Purwakarta (Disporparbud). Dinas yang dipimpin oleh saat ini (2020) Agus Hasan Saepuddin tersebut memiliki visi “Menjadikan Kabupaten Purwakarta

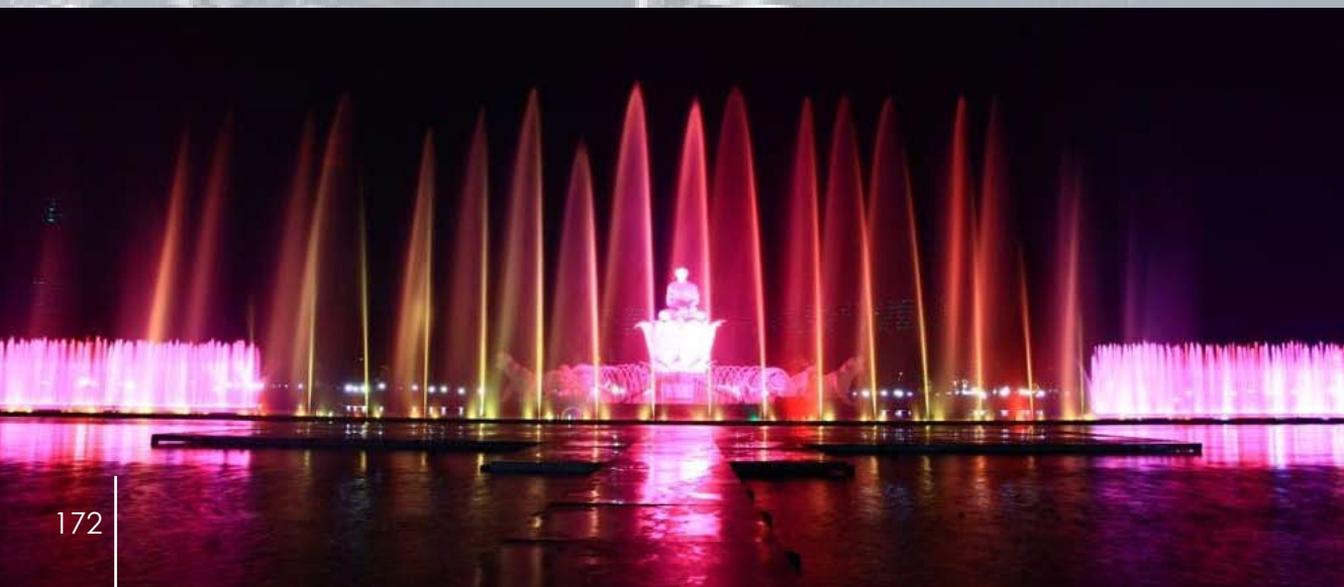
sebagai daerah tujuan wisata dan mewujudkan generasi muda yang tangguh, mandiri dan berbudaya, serta membentuk olahragawan yang berprestasi, inovatif, sehat jasmani dan rohani”. Visi tersebut coba diwujudkan dengan enam misi berikut:

1. Meningkatkan kemandirian pemuda melalui pembentukan generasi muda yang kreatif, inovatif, kompetitif dan mandiri;
2. Meningkatkan olahraga yang berkualitas, berprestasi dan memasyarakat;
3. Meningkatkan pelayanan publik dan sarana prasarana baik kepemudaan, olahraga, pariwisata maupun kebudayaan;
4. Menata wisata unggulan Kabupaten Purwakarta yang berkarakter sesuai dengan kondisi yang ramah lingkungan;
5. Menciptakan masyarakat yang cinta akan budaya daerah dan benda-benda sejarah;
6. Meningkatkan kinerja aparatur pemerintah dan *e-government*.

Keseriusan Pemerintah Kabupaten Purwakarta dalam membangun bidang kebudayaan dan pariwisatanya dapat dilihat dari jumlah anggaran yang disiapkan di Disporparbud. Jumlah anggaran adalah satu aspek untuk melihat skala keterlibatan banyak pihak dan kemeriahannya. Setiap tahun anggaran acara pergelaran *Peuting Panineungan* disediakan dana yang cukup besar.

Dalam bahasa Indonesia, *peuting panineungan* dapat diartikan sebagai malam kenangan/kontempelasi. Acara ini dilaksanakan setiap bulan malam Minggu pertama di sekitar Pasar Jumat, Situ Beuleud dan Alun-alun Purwakarta. Acara ini sejenis pesta rakyat di mana semua unsur dapat menyalurkan ekspresinya dalam bentuk pertunjukan apa pun, misalnya pawai, jaipongan, pencak silat, sisingaan, wayang golek, keroncongan sampai musik *reggae*.

Pengunjung juga disajikan jajanan yang beragam, dari sate maranggi hingga *spaghetti*. Acara ini menjadi ajang bagi masyarakat Purwakarta, baik bagi yang ingin menyalurkan ekspresinya, berdagang, menghibur diri, berkomunitas, hingga mencari jodoh. Pembangunan ikonik yang paling monumental adalah Taman Sri Baduga di Situ Beuleud. Pembangunan taman dimaksudkan menjadi ikon dan kebanggaan masyarakat Sunda. Pembangunan taman air ini dilaksanakan secara bertahap. Dimulai pada 2013, masa pemerintahan Bupati Dedi Mulyadi. Peresmian pertama pada malam Tahun Baru 2015, dan peresmian keduanya dilaksanakan pada malam Tahun Baru 2016.



Taman Sri Baduga dirancang sebagai taman air yang sangat besar, mungkin terbesar di Asia Tenggara. Luas taman air ini mencapai 2 hektar dan dilengkapi dengan 1.000 nosel air yang dipasang di sekeliling kolam dan puluhan pipa air yang dapat memancarkan air setinggi 10 meter. Di tengah taman terdapat patung Sri Baduga yang dikelilingi oleh empat patung harimau.

Pada setiap Sabtu malam, pertunjukan air mancur yang menari dan kilatan sinar laser dapat ditonton oleh seluruh pengunjung secara cuma-cuma. Keindahannya mengalahkan keindahan atraksi serupa yang ada

di Time of Wings, Singapura, bahkan menyaingi air mancur di Danau Burj Khalifa, Uni Emirat Arab. Lebih membanggakan lagi, pertunjukan ini dirancang, dibuat dan dioperasikan oleh Hery Sugihardi, pria kelahiran Purwakarta, Indonesia.

Kemegahan yang disajikan oleh Pemerintah Kabupaten Garut ditujukan untuk menjadi kebanggaan, seperti yang dikatakan oleh Dedi Mulyadi pada peresmian kedua, "Semoga Taman Air Mancur Sri Baduga ini menjadi tonggak sejarah kebangkitan masyarakat Sunda di Nusantara. Inilah salah satu karya terbaik Pemkab Purwakarta untuk masyarakat Purwakarta, Jawa Barat, dan Indonesia."



PROFIL KABUPATEN GARUT



“Surga dari Dunia Timur”

Profil Pemerintah Daerah

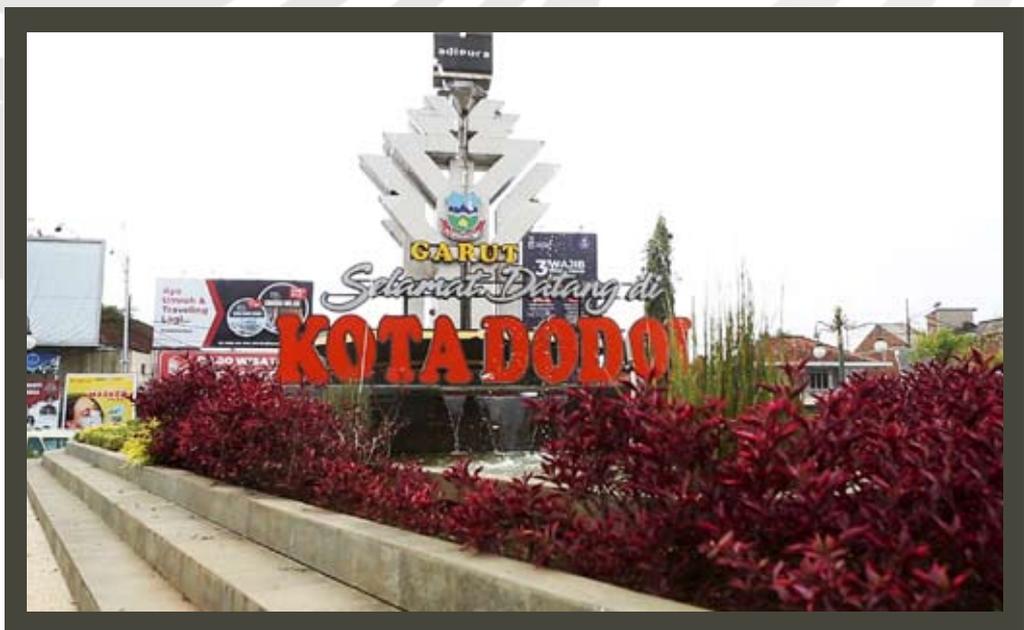
Nama Pemerintah Daerah	: Kabupaten Garut
Tanggal pendirian	: 16 Februari 1813 berdasarkan PERDA Kabupaten Garut No. 30 Tahun 2011
Bupati	: H. Rudy Gunawan S.H., M.H.
Wakil Bupati	: dr. H. Helmi Budiman
Luas Wilayah	: 3.074,07 km ²
Jumlah Penduduk	: 2.279.241 orang
Perda di bidang budaya	: No. 3 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Cagar Budaya

Paradijs van het Oosten (“Surga dari Dunia Timur”), kata orang-orang Belanda di masa kolonial tentang keindahan Garut. Swiss van Java (“Swiss di Jawa”), demikian sebutan lain untuk Garut, yang konon terkenal di awal abad ke-20 berkat foto-foto Thilly Weisseborn tentang Garut yang eksotis dengan pemandangan gunung, lembah dan keindahan alamnya yang aduhai.

Kini, Pemerintah Kabupaten Garut sedang membangun kembali citra itu lewat biang pariwisata, budaya dan industri kreatif untuk dapat menyejahterakan rakyatnya

Garut memang memiliki potensi pariwisata dan budaya. Keindahan Garut sudah dikenal sampai mancanegara sejak zaman kolonial Hindia Belanda. Berbagai tokoh dunia pun kepincut bertamasya ke Garu. Sebutlah nama seperti Raja Chulalongkorn atau Rama V dari Thailand yang bertakhta pada 1868-1910, George Clemenceu yang pernah menjabat Perdana Menteri Prancis pada 1906–1909, dan masih banyak lagi nama selebritas lainnya. Bahkan aktor Charlie Chaplin disebut-sebut sampai dua kali mengunjungi Garut pada rentang 1930-an.

Kabupaten Garut terletak di Provinsi Jawa Barat bagian selatan. Wilayah administrative seluas 307,407 hektar atau 3.074,07 km persegi, Kabupaten Garut berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang di sebelah utara; Kabupaten Tasikmalaya di timur; Kabupaten Bandung dan Kabupate Cianjur di sebelah barat, serta Samudra Indonesia di sebelah selatan.



Secara geografis Kabupaten Garut berdekatan dengan kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, dengan demikian ia merupakan daerah penyangga bagi pengembangan wilayah Bandung Raya. Oleh karena itu, kedudukan Kabupaten Garut sangat strategis dalam memasok kebutuhan warga kota dan Kabupaten Bandung, sekaligus berperan di dalam mengendalikan keseimbangan lingkungan.

Garut pada awalnya didirikan oleh Tumenggung Adiwijaya pada masa kolonial Inggris. Ia diangkat oleh Raffles menjadi bupati di Kabupaten Limbangan pada 1813. Pada saat itu, Kabupaten Limbangan belum memiliki ibu kota sehingga Tumenggung Adiwijaya membangun ibu kota Garut di tempat yang kita kenal saat ini.

Menurut sumber dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Garut, penduduk Garut saat ini berjumlah 2.279.241 orang, tersebar di 42 kecamatan. Kelompok etnis yang mayoritas tinggal di sini adalah etnis Sunda. Beberapa kelompok etnis lainnya adalah etnis Tionghoa dan Jawa.



Kabupaten Garut memiliki visi “Garut yang Bertakwa, Maju dan Sejahtera” dengan misi “Mewujudkan Kualitas Kehidupan Masyarakat yang Agamis, Sehat, Cerdas dan Berbudaya”. Visi dan misi itu tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) sebagai pedoman pembangunan di Kabupate Garut. Di bidang kebudayaan dan pariwisata sendiri, beberapa butir RPJMD yang terkait ialah: meningkatnya pengalaman nilai-nilai keagamaan dan budaya daerah, meningkatnya pelestarian dan pengembangan objek pemajuan kebudayaan, dan meningkatnya pendapatan masyarakat berbasis potensi lokal.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut sebagai pengampu utama menyusunnya ke dalam rencana strategis sebagai berikut: perlindungan hasil-hasil kebudayaan daerah; mengembangkan kebebasan berekspresi dan berkreasi; menetapkan dan mengembangkan promosi pariwisata yang efektif dengan mengembangkan kemitraan; meningkatkan destinasi wisata yang produktif, mandiri, maju, berdayasaing, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan serta mengacu pada nilai modal dan etika; meningkatkan kerjasama kemitraan dan kelembagaan.

Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut diejawantahkan dengan prioritas rencana kerja, di antaranya:

1. Mempertahankan, melestarikan, mengembangkan seni budaya tradisional yang ada di Kabupaten Garut sebagai identitas seni budaya Kabupaten Garut, mendorong partisipasi masyarakat dengan harapan dan tujuan seni budaya Kabupaten Garut bukan sekadar tontonan akan tetapi dapat menjadi tuntunan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Garut;
2. Melestarikan budaya yang ada di komunitas budaya yang diyakini bahwa terdapat hubungan erat dengan alam, di mana antara pelaku kebudayaan sehari-hari terus selaras seimbang dengan alam;
3. Pelestarian pengetahuan tradisional di Kabupaten Garut yang merupakan ciri khas Garut, yaitu kuliner menjadi ikon Garut di antaranya dodol garut, burayot, nasi liwet domba garut;

4. Pelestarian teknologi tradisional di Kabupaten Garut yang menjadi ciri khas utama, yaitu pembuatan batik garutan, pengelolaan kulit, tenun sutera, kerajinan khas Garut anyaman bambu dan akar wangi;
5. Revitalisasi seni budaya yang akan punah dengan dikembangkan dan diimprovisasi sesuai tuntutan zaman dengan tak menghilangkan pakem-pakem yang sudah berlaku.

Program unggulan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut adalah dengan melaksanakan Gebyar Pesona Budaya Garut (GPBG). GPBG sudah dilaksanakan sejak tahun 2002. Skala pelaksanaannya



semakin besar dari tahun ke tahun dengan melibatkan berbagai komunitas budaya, komunitas seni dan siswa-siswi di sekolah dasar (SD) hingga menengah atas (SLTA). Sejak 2016, Gebyar Pesona Budaya Garut melibatkan hingga seribu pengisi acara. Citra GPBG semakin besar ketika dibuka langsung oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya pada 2018, dihadiri berbagai duta besar

negara sahabat dari Serbia, Slovakia, Iran, Afghanistan, Uzbekistan, Malaysia dan Bosnia. Pada 2019 dan 2020, GPBG berhasil masuk ke dalam 100 *Calender of Event* (CoE) Kementerian Pariwisata.

Gebyar Pesona Budaya Garut yang dilaksanakan setiap tahun diharapkan dapat membangun ekosistem kebudayaan di Garut. Berbagai kegiatan kesenian dan budaya dihelat di sini, di antaranya pemecahan rekor dunia permainan alat musik Celentung terbanyak yang dibawa oleh 206 siswa-siswi dari Kecamatan Selaawi, parade seni tari, pertunjukan seni tari, parade pertunjukan alat musik tradisional dan kesenian-kesenian tradisional di Garut.

Pada 2019, GPGB menyertakan 12 komunitas adat, 24 komunitas seni tradisional, empat utusan kesenian se-Jawa Barat, dan empat utusan kesenian dari luar Jawa Barat. Pelibatan masyarakat ini memungkinkan tumbuhnya rasa memiliki bagi segenap masyarakat Garut.

Pembangunan wisata kuliner di Garut menjadi salah satu aspek memajukan kebudayaan dan menyejahterakan masyarakat. Garut terkenal dengan sebutan "Kota Dodol". Banyak merek dodol yang berkembang di Garut, salah satunya adalah Dodol Picnic. Generasi kedua pembuat dodol ini, Haji Ato Hermanto, pernah mendapatkan Anugerah Kebudayaan kategori Pelestari pada 2017. Selain dodol, juga ada burayot yang penjualnya semakin menjamur di jalan-jalan memasuki Kabupaten Garut.



Burayot yang menjadi makanan khas Garut tidak hanya lestari tetapi juga menjadi bidang usaha yang potensial bagi masyarakat Garut. Selain itu, telah diciptakan menu set kuliner Garut bagi wisatawan yang ingin merasakan Garut lewat lidahnya. Menu set itu terdiri dari burayot sebagai makanan pembuka, nasi liwet domba garut sebagai

makanan utama, dan es goyobod sebagai makanan penutup.

Pemberian Anugerah Kebudayaan Indonesia bagi pemerintah daerah Kabupaten Garut merupakan sumber inspirasi dan semangat untuk terus tetap membangun dan memajukan kebudayaan di sana. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan H Budi Gan Gan Gumilar, "Bagi kami, masuk ke dalam nominasi Anugerah Kebudayaan Indonesia sudah merupakan suatu motivasi dan pelecut untuk tetap meningkatkan usaha pelestarian dan pemajuan kebudayaan."

KOTA YOGYAKARTA



Meneguhkan Kembali Yogya sebagai Kota Budaya

Profil Pemerintah Daerah

Nama Pemerintah Daerah	: Kota Yogyakarta
Tanggal pendirian	: 13 Maret 1755
Wali Kota	: Drs. Haryadi Suyuti
Wakil Wali Kota	: Drs. Heroe Poerwadi, MA
Luas Wilayah	: 32,5 km ²
Jumlah Penduduk	: 414.055 orang

Prestasi

1. Penghargaan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) dalam bidang pelayanan public terbaik kategori kabupaten/kota 2019
2. Penghargaan Swasti Saba Wistara dari Menteri Dalam Negeri 2019
3. Penghargaan Opini Wajar Tanpa Pengecualian atas Laporan Keuangan yang diaudit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI sepuluh kali berturut-turut.

Kota Yogyakarta terkenal dengan berbagai macam sebutan, seperti “Kota Pelajar”, “Kota Perjuangan”, dan “Kota Budaya”. Hal itu tidak lepas dari sejarah dan kehidupan masyarakatnya.

Sebagai “Kota Pelajar”, sudah lebih 100 perguruan tinggi yang berdiri di sana. Sementara sebutan “Kota Perjuangan” tidak lepas dari peran besar Yogyakarta membantu Republik Indonesia dalam mempertahankan kedaultannya pada masa revolusi Indonesia. Terakhir, sebutan “Kota Budaya” tidak lepas dari lestari dan majunya seni dan budaya di Yogyakarta. Sampai saat ini kita masih dapat melihat keraton, berbagai perayaan dan festival kebudayaan dari yang bersifat tradisional hingga kontemporer.

Sejarah dan potensi ini sangat strategis dalam pengelolaan untuk dan demi kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan pemajuan kebudayaan pada khususnya. Lalu, apa yang telah dan akan dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta untuk menyejahterakan masyarakat dan memajukan kebudayaannya?



Berdirinya Kota Yogyakarta berawal dari hasil Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755. Pangeran Mangkubumi diakui menjadi Raja atas setengah daerah Kerajaan Jawa dengan Gelar Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alega Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah. Sultan pun menamakan kerajaannya Ngayogyakarta Hadiningrat dengan ibu kota Ngayogyakarta (Yogyakarta). Setelah itu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kota Yogyakarta terus berkembang hingga sekarang.



Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, Kesultanan Ngayogyakarta memiliki peran yang besar menjaga kedaulatan Indonesia. Sesaat Bung Karno dan Bung Hatta memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Sultan Hamengkubuwono IX menyatakan dukungannya. Pada 5 September 1945, Sultan mengeluarkan amanat yang menyatakan bahwa daerah Kesultanan dan daerah Pakualaman merupakan Daerah Istimewa yang menjadi bagian dari Republik Indonesia. Ketika situasi keamanan di Jakarta sangat rawan karena aksi-aksi razia pasukan Sekutu, ibu kota negara dipindahkan ke Yogyakarta pada 1946-1949.

Pada masa awal kemerdekaan, wilayah Kota Yogyakarta meliputi daerah Kasultanan dan Pakualaman dan pemerintahannya diatur oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Ditetapkan beberapa UU untuk mengatur pembagian otonomi antara pemerintah provinsi dan pemerintah kota/kabupaten, di antaranya UU No 20/1948, UU No 1/1957, UU No 18/1965, UU No 5/1974, dan UU No 22/1999. Sesuai UU yang terakhir, Kota Yogyakarta dipimpin oleh wali kota dengan ketentuan masa jabatan, syarat dan cara pengangkatan seperti kepala daerah yang lain.

Wilayah Kota Yogyakarta pada saat ini hanya seluas 32,5 km persegi atau 1,02% dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul dan Sleman. Menurut BPS Kota Yogyakarta, penduduk kota ini mencapai 414.055 jiwa dengan kepadatan 12.740 jiwa/km². Ada 14 kecamatan, 45 kelurahan, 616 rukun warga dan 2.532 rukun tetangga.



Yogyakarta memiliki visi “Yogyakarta sebagai kota nyaman huni dan pusat pelayanan jasa yang berdaya saing kuat untuk keberdayaan masyarakat dengan berpijak pada nilai keistimewaan”. Visi diwujudkan dengan tujuh butir misi, yakin (1) meningkatkan kesejahteraan dan kebudayaan kemasyarakatan; (2) memperkuat ekonomi kerakyatan dan daya saing; (3) memperkuat moral etika, dan budaya masyarakat; (4) meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, sosial dan budaya; (5) memperkuat tata kota dan kelestarian lingkungan; (6) membangun sarana prasarana publik dan pemukiman; serta (7) meningkatkan tata kelola pemerintah yang baik dan bersih.

Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta sebagai pengampu utama di bidang kebudayaan telah menerbitkan Rencana Strategis (Renstra) Perangkat Daerah Tahun 2017-2022. Renstra ini dijadikan acuan dalam penyusunan Rencana Kerja (Renja) Perangkat Daerah, telah dirumuskan beberapa hal penting. Pertama, tujuan strategis adalah “meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya.” Kedua, “peran serta masyarakat dalam pengembangan dan pelestarian budaya meningkat.” Ketiga, arah kebijakan, sebagai berikut:

1. Meningkatkan pelestarian dan pengembangan warisan budaya, pengetahuan dan teknologi;
2. Meningkatkan pelestarian tata nilai budaya;
3. Meningkatkan pelestarian kepurbakalaan dan permuseuman;



4. Mengoptimalkan penataan kawasan cagar budaya;
5. Meningkatkan pelestarian dan pengembangan sejarah;
6. Meningkatkan pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra;
7. Meningkatkan kampanye sadar budaya;
8. Meningkatkan pelestarian dan pengembangan seni dan film;
9. Meningkatkan pelestarian dan pengembangan adat dan tradisi;
10. Mengoptimalkan pembentukan rintisan kelurahan budaya.

Sebagai penunjang rencana strategis, wali kota Yogyakarta telah menerbitkan berbagai Peraturan Wali Kota, di antaranya:

1. Peraturan Walikota Yogyakarta No 60 Tahun 2019 tentang Program “Gandhes Luwes” Kota Yogyakarta (turunan dari Perda DIY No 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta)
2. Keputusan Wali Kota Yogyakarta No 425 Tahun 2018 tentang Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Yogyakarta
3. Keputusan Wali Kota Yogyakarta No 406 Tahun 2019 tentang Daftar Warisan Budaya Daerah Kota Yogyakarta
4. Keputusan Wali Kota Yogyakarta No 164 Tahun 2019 tentang Penetapan Rintisan Kelurahan Budaya Kota Tahun 2019 (PerGub DIY No 36 Tahun 2014 tentang Desa/Kelurahan Budaya) Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta berupaya meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelestarian kebudayaan daerah dengan melaksanakan kegiatan seperti *Jogja Cross Culture*, pembinaan rintisan kelurahan budaya, pentas *Godhong Apa-apa*, jambore sejarah, pelestarian macapat, pembinaan dalang anak dan remaja, pemberian penghargaan bagi seniman dan budayawan, serta berbagai sarasehan dan dialog budaya.



Program kebudayaan yang cukup besar pelibatan masyarakat dan berkesinambungan adalah program kelurahan budaya. Program inisiatif dari Pemerintah Provinsi DIY ini melibatkan seluruh kabupaten/kota yang berada di wilayahnya. Merujuk Peraturan Gubernur DIY No 36 tahun 2014 tentang Desa/Kelurahan Budaya, kelurahan budaya adalah desa atau kelurahan yang mengaktualisasikan, mengembangkan dan mengonservasi kekayaan potensi budaya yang terdapat dalam tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang dan warisan budaya.

Pada 2016, ada dua kelurahan budaya di Kota Yogyakarta, yaitu Kelurahan Kricak di Kecamatan Tegalrejo dan Kelurahan Terban di Kecamatan Gondokusuman. Pada 2019, Pemerintah Kota Yogyakarta telah menetapkan 20 rintisan kelurahan budaya, yang telah mendapatkan pendampingan dari Dinas Kebudayaan Daerah istimewa Yogyakarta. Pemerintah Kota Yogyakarta bertanggung jawab untuk membina kelurahan budaya di daerahnya.



Pembinaan itu meliputi berbagai bidang, seperti peningkatan manajemen, peningkatan wawasan dan keterampilan teknis, dukungan promosi dan informasi, fasilitasi sarana dan prasarana, fasilitasi penyelenggaraan event dan kompetisi, pengkajian pengembangan, dan pendampingan tenaga teknis.

Pembinaan yang dilakukan Kota Yogyakarta telah menyumbang berbagai prestasi yang didapatkan oleh kelurahan budaya. Kelurahan Budaya Cokrodiningratan adalah salah satu kelurahan budaya di wilayah Kota Yogyakarta yang memiliki banyak prestasi, di antaranya: Juara I Evaluasi Kelurahan Tingkat DIY pada 2018 dan 2019; Juara III Evaluasi Kelurahan tingkat Jawa-Bali pada 2019; dan Juara Harapan I Pemuda Pelopor Tingkat DIY Tahun 2019.

**ANUGERAH
KEBUDAYAAN
2020**

*PENERIMA PENGHARGAAN
KEBUDAYAAN KATEGORI
PEMERINTAH DAERAH*



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

ANUGERAH KEBUDAYAAN 2020



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

KOMUNITAS SENI RUMAHITAM

Komunitas Seni Rumahitam merupakan wadah berkumpul bagi pelaku seni, pecinta seni, dan orang-orang yang peduli pada seni budaya.

Anggota yang tergabung dalam komunitas ini tidak hanya personal yang memiliki latar belakang pendidikan seni, tapi juga mereka yang pada mulanya sama sekali tidak memiliki latar belakang seni, hanya saja memiliki keinginan yang kuat untuk menggali dan mengembangkan diri menjadi orang kesenian

Bergabungnya mereka yang tak memiliki latar belakang seni sebagai bagian dari anggota Rumahitam memang dimungkinkan karena masih sejalan dengan cita-cita berdirinya komunitas seni tersebut. Sejak awal berdiri, komunitas seni yang mengusung moto “Lewat Senia Mengabdikan pada Negeri” itu memang tidak menutup diri untuk siapa pun yang ingin bergabung dalam kebersamaan.

Kehadiran komunitas seni ini di Batam berangkat dari kerisauan Tarmizi, sang pendiri Rumahitam. Kala itu ia melihat rendahnya geliat seni budaya, serta kecilnya minat dan kepedulian masyarakat Batam terhadap seni budaya. Padahal, pada masa itu Batam sedang berkembang sebagai kawasan otorita yang cenderung eksklusif. Di tengah kemilau pertumbuhan pusat-pusat industri di “kota pulau” ini, masyarakat seperti terlena tanpa pijakan pada budaya tempatan yang seharusnya menjadi lapik dari berkembangnya sebuah peradaban baru di sana.

Secara moral, dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Padang, Tarmizi membulatkan tekad untuk memilih jalan yang tidak banyak dilalui warga Batam pada umumnya. Dia memilih bertanggung jawab atas latar belakang pendidikan seni yang pernah diperolehnya selama empat tahun di Sumatera Barat tersebut.

Saat di awal berdiri, 21 April 2000, keberadaan Rumahitam hanya berangkat dengan semangat dan tekad yang kuat. Bagi Tarmizi, hidup sebagai seniman dan menghidupkan kesenian sama halnya dengan profesi lain. Jika ditekuni dengan sungguh-sungguh, maka akan menuai hasil sebagaimana kesungguhan itu dilakukan. Seperti petani yang menanam padi tentu tidak akan memanen jagung; sebaliknya, petani yang menanam jagung takkan panen padi. Perjuangan tidak ada yang mudah, tapi kesulitan dan alang rintang yang dihadapi tidak harus jadi keluh kesah.

Konsekuensi dari pilihan hidup, dan mendirikan komunitas, menjadikan alang rintang yang ada sebagai guru. Semua itu berjalan dan dijalani sebagai suatu kenikmatan yang tidak semua orang dapat merasakannya. Berkat tawakal dan istikamah, bersyukur atas kemudahan dan ujian yang datang, maka tak usah heran bila komunitas seni

Rumahitam mampu bertahan dan berkembang tahun demi tahun, hingga melewati usia 20 tahun pada 2020.

Sebagai pendiri sekaligus Presiden Komunitas Seni Rumahitam, nama Tarmizi selalu lekat dengan Rumahitam. Begitu pun sebaliknya, nama Rumahitam sebagai komunitas seni selalu lekat dengan nama Tarmizi. Alhasil, dalam dunia kepenyairan pun Tarmizi lebih dikenal sebagai penyair Rumahitam.



Lahir di Rumbai, Riau, pada 21 Ramadhan 1394 Hijiriah/1973 Miladiyah, ia mulai menulis sejak SMP. Selain menulis sajak, cerpen, esai dan kolom budaya, Tarmizi juga menulis naskah teater. Tahun 2000 hingga 2014 pernah bekerja sebagai wartawan, di antaranya harian Lantang, Semenanjung TV, *Sijori Mandiri/Haluan Kepri*, dan harian *Tanjungpinang Pos*.

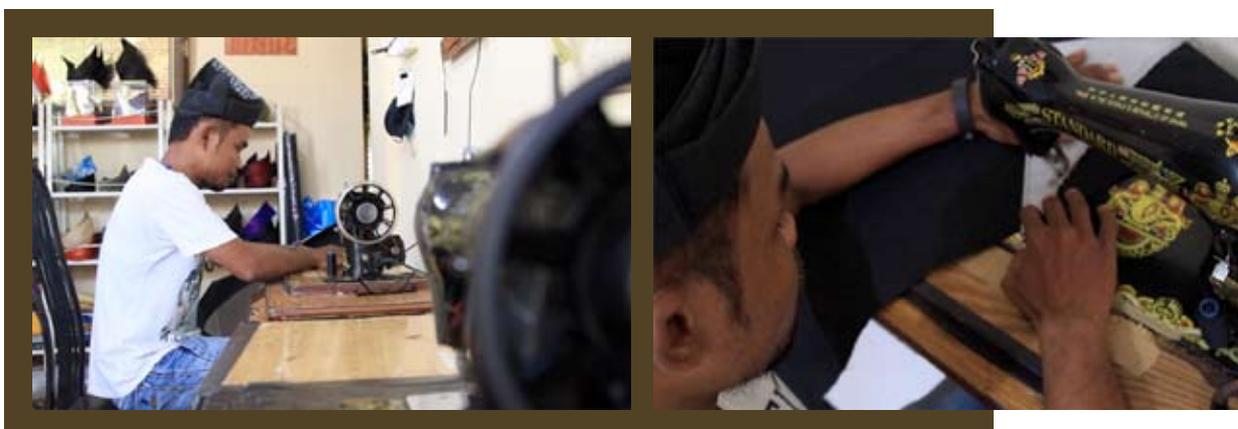
Sebagai seniman, Tarmizi tidak nyaman dengan kesendirian. Selalu berpikir menggagas dan menggelar kegiatan dengan melibatkan banyak orang untuk sama-sama memberi warna dan jejak kebudayaan, khususnya di Batam dan Kepulauan Riau. Sejak mendirikan komunitas seni Rumahitam, hingga saat ini berbagai agenda yang digelar telah menjadi laman ekspresi dan melahirkan sejumlah nama, khususnya di panggung sastra kota Batam.



Sebut saja M Ilyas Mauharta (personil Rumahitam 2000-2011) mendapat predikat penulis puisi terbaik pada sayembara penulisan puisi Dewan Kesenian Batam, 2005, dengan judul puisi "Malam di Nagoya". Fayentia, aktris teater dan penulis puisi yang juga lahir dari laman Rumahitam. Masih banyaknamalainyang

disebut, termamsuk dari dapur tari Rumahitam, yang mengantarkan Faisal Amri sebagai koreografer terbaik Pingat Kejohanan Tari Riau 2002. Juga tampil di Palu Indonesia Dance Forum 2003, Temu 10 koreografer muda indonesia di Taman Ismail Marzuki Jakarta, 2003.

Gairah Tarmizi untuk senantiasa menggelorakan geliat seni di Batam membuatnya berbeda dengan sejumlah seniman lainnya, yang lebih intens dengan karya dan personalitasnya. Bagi Tarmizi, tiada hari tanpa berpikir kegiatan apa yang bisa dilakukan dalam memberi warna dan geliat seni di Batam. Dengan keterbatasan finansial, Tarmizi tak pernah menyerah untuk tetap memosisikan diri sebagai penggerak. Tidak heran bila nama Tarmizi dan Rumahitam telah menjadi yang mencuat dan dikenal luas, tidak hanya di Batam dan Kepulauan Riau, tapi juga di Indonesia dan negara-negara serumpun.



Forum “Rumahitam Batam Berpuisi” yang digagas dan dibiayai sendiri oleh Tarmizi, meski sederhana akan tetapi telah jadi laman istimewa bagi pecinta puisi di Batam. Sejumlah nama kemudian muncul dari laman ini, seperti Saverius Moa, RD Paschal, Ning, Ikha Jingga, Indra, M Ayub, dan Marselius Malaka.

Di bidang kegiatan ekonomi kreatif, Tarmizi telah memberi pelatihan pembuatan tanjak (ikat kepala khas Melayu) kepada belasan tukang jahit binaan, yang hingga saat ini terus mendapatkan pekerjaan pembuatan tanjak dari bengkel tanjak Rumahitam, dengan sistem industri rumahan (*home industry*).

Tidak hanya itu, Tarmizi juga memberikan pelatihan pembuatan tanjak bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Batam, di mana hasil dari pelatihan tersebut berupa produksi tanjak yang kemudian dipasarkan oleh Rumahitam. Begitu pula di bidang kerajinan kayu dan bambu, Tarmizi juga membina anggota dan warga sekitar lingkungan Komunitas Seni Rumahitam sebagai bagian dari usaha ekonomi kreatif.

Di bidang kuliner, Tarmizi juga membuka fasilitas bagi pedagang makanan dan minuman di sekitar area kompleks Rumahitam. Yang terbaru, menyikapi situasi atas dampak Covid-19, sejak Juni 2020, Tarmizi menggagas berdirinya Kampung Kuliner Nusantara (KKN) yang menghimpun 30 pedagang makanan khas Nusantara di Hutan Wisata Mata Kucing, Batam.



Di tempat ini juga, secara bergantian, ia memberi ruang bagi tampilnya kelompok-kelompok seni budaya Nusantara untuk menggelar pertunjukan seni dan mendapatkan bayaran yang sepadan. Setiap Sabtu dan Ahad, ratusan bahkan ribuan pengunjung datang berwisata sambil menikmati pertunjukan seni dan aneka kuliner Nusantara.

Kegiatan Seni yang Digagas dan dilaksanakan:

1. Mendirikan dan mengelola Komunitas Seni Rumahitam (2000-sekarang)
2. Pasar Seni Batam, Rumahitam, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007
3. Empat kali Pementasan "Sampek Engtai" Teater Koma, Sutradara Nano Riantiarno, di Auditorium Vihara Mayterawira Batam, 2002
4. Menggelar dua kali pertunjukan Orkes Syimponi Serambi Orkestra STSI Padangpanjang, Gedung Beringin Batam, 2002 (menghadirkan 70 personel yang terdiri atas dosen musik dan mahasiswa musik STSI Padangpanjang)
5. Rumahitam Award 2004 (anugerah seni bagi pelaku dan tokoh peduli seni budaya di Batam)
6. Temu Sastrawan Sumatera II, Rumahitam, 2008.
7. Rumahitam Andalas Arts Forum, 2008 (Diikuti 23 kelompok seni se-Sumatera; kelompok tari, musik, teater, dan sastra)
8. Rumahitam Batam Berpuisi (panggung terbuka; rutin bulanan di lamankata Rumahitam sejak Januari 2017-sekarang)
9. Batam Membaca, 2011-2013 (berhasil mendirikan 68 Perpustakaan Warga di Batam, memecahkan rekor Muri, wakaf buku terbanyak dalam sehari; kerja sama Rumahitam dengan Batam Pos)

Kegiatan Ekonomi Kreatif

1. Mendirikan UD Sultanraja Rumahitam, Februari 2004 sampai sekarang (produksi kerajinan kayu, batu dan bambu)
2. Mendirikan Bengkel Tanjak Rumahitam, Januari 2017 sampai sekarang (membina dan memfasilitasi belasan tukang jahit dengan pola industri rumahan)
3. Menggagas berdirinya Kampung Kuliner Nusantara (KKN) di Hutan Wisata Mata Kucing Batam, dan diangkat sebagai Kepala Kampung oleh 30 pedagang di KKN, Juni 2020 hingga sekarang (KKN buka setiap Sabtu dan Ahad)

Karya Puisi Tarmizi Rumahitam (Umumnya dalam Antologi Bersama)

1. *Antologi Air Mata 1824*, Dialog Rempang 2000
2. *Antologi Rampai Melayu* untuk Kepulauan Riau, Festival Budaya Melayu Serumpun III-2006 di Tanjungpinang
3. *Antologi Medan Puisi* (Laboratorium Sastra Medan, 2007)
4. *Antologi Medan Sastra*, diterbitkan Panitia Temu Sastrawan Sumatera, 2007
5. Kumpulan sajak tunggal *Rumahitam*, diterbitkan Yayasan Pusaka Riau dalam buku Empat Tahun Komunitas Seni Rumahitam dan sejumlah sajak, tahun 2004
6. *Rumpun Kita* (Antologi Puisi Pertemuan Penyair Nusantara, Kualalumpur, 2009)
7. *Akulah Musi* (Antologi Pertemuan Penyair Nusantara, Palembang, 2011)
8. *Sauk Seloko* (Antologi Puisi Pertemuan Penyair Nusantara, Jambi, 2012)
9. *Rumah Peradaban* (Silaturrahmi Sastrawan Indonesia, Rumah Puisi Taufik Ismail, Padangpanjang, 2014)
10. *Jalan Menikung ke Bukit Timah* (Antologi Temu Sastrawan Indonesia, Bangka 2009)
11. *Puisi Menolak Korupsi* (Antologi Bersama Penyair Indonesia, Solo, 2013)
12. *Tamadun 1* (Antologi puisi penyair rumpun Melayu, Indonesia, Singapura, Brunei, Thailand, dan Malaysia)
13. *Segara Aksara* (Antologi Pertemuan Penyair Nusantara, Tanjungpinang, 2016)
14. *Fulara 1* (Antologi Festival Puisi dan Lagu Rakyat Antar Bangsa, Pangkor-Perak Malaysia, 2010)
15. *Fulara 2* (Antologi Festival Puisi dan Lagu Rakyat Antar Bangsa, Pangkor-Perak Malaysia, 2011)
16. *Fulara 4* (Antologi Festival Puisi dan Lagu Rakyat Antar Bangsa, Pangkor-Perak Malaysia, 2013)
17. *Fulara 7* (Antologi Festival Puisi dan Lagu Rakyat Antar Bangsa, Pangkor-Perak Malaysia, 2016)
18. *Fulara 8* (Antologi Festival Puisi dan Lagu Rakyat

- Antar Bangsa, Pangkor-Perak Malaysia, 2018)
19. *Jazirah; Antologi Jejak Hang Tuah* dalam Puisi (Festival Sastra Internasional Gunung Bintan, 2018)
 20. *Di Kaki Gunung Bintan* (Festival Sastra Internasional Gunung Bintan, 2019)
 21. *Segara Sakti Rantau Bertuah* (Festival Sastra Internasional Gunung Bintan, 2019)
 22. *Tegal Mas Island* dalam Puisi (Tegal Mas Island Poetry International Festival, Januari 2020)
 23. *Jazirah 4; Kembara Padang Lamun* (Antologi Puisi Festival Sastra Internasional Gunung Bintan, 2020)
 24. *Jazirah 5; Angin Ombak dan Gemuruh Rindu* (Antologi Puisi Festival Sastra Internasional Gunung Bintan, 2020)
 25. *Jazirah 6' Kepri Jantung Bunda Tanah Melayu* (Antologi Puisi Festival Sastra Internasional Gunung Bintan, 2020)

Karya Teater Tarmizi Rumahitam

1. "Adegan-adegan Tak Selesai di Rumahitam" (Penulis naskah dan sutradara dipentaskan di Ballroom Goodway Hotel Batam, 2004; Teater Arena Komunitas Seni Rumahitam, 2005 dan 2007; Taman Budaya Jambi, 2006; dan Taman Budaya Padang, 2007)
2. "Di Pertigaan Rumahitam" (Penulis naskah dan sutradara: 11 kali pementasan disaksikan lebih dari 1.000 orang penonton di Teater Kecil Komunitas Seni Rumahitam, 2008; setiap pertunjukan hanya diperuntukkan bagi 100 orang penonton. Naskah yang sama juga dipentaskan di Gedung Teater Taman Budaya Lampung, 2009, agenda Kala Sumatera dibiayai Yayasan Kelola bersama 10 kelompok teater terpilih lainnya se-Sumatera)
3. Karmawibala, "Finah & Kemurkaan Sultan Melaka" (Penulis naskah dan sutradara. Pentas di Gedung Teater Ninos Batam, Desember 2019)

PAGUYUBAN LAHAN PARAHYANGAN

Komunitas Peduli Kebudayaan

Kehadiran Paguyuban Lahan Parahyangan (Palapah) tak lepas dari upaya untuk merespons perubahan gaya hidup masyarakat lokal yang sudah terkontaminasi dampak globalisasi. Oleh karena itu, Palapah pun hadir menjadi semacam "penyanggah" agar masyarakat lokal tidak terlalu jauh terperosok, yakni dengan kembali menengok sejarah dari mana kita berawal.

Gaya hidup masyarakat lokal yang dibentuk oleh perkembangan setiap zaman memang tidak bisa dihindarkan karena tuntutan hidup yang mengharuskan tetap bertahan. Namun segera terlihat kelemahan di bidang kebudayaan. Dalam konteks inilah Palapah merasa perlu ada semacam aksi untuk mengajak masyarakat lokal kembali ke akar, ke jatidiri bangsa dan daerah sebagai salah satu sumber warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Kemudian muncul satu gagasan untuk melahirkan peran penting itu, yaitu membentuk kembali karakter generasi masyarakat lokal yang beragama, bersusila dan berbudaya. Caranya? Langkah awal adalah membentuk sebuah komunitas peduli kebudayaan yang bernama Paguyuban Lahan Parahyangan (Palapah), dengan tujuan utama membangun kembali jati diri budaya daerah.



Berdirinya Paguyuban Lahan Parahyangan (Palapah) ditetapkan pada 15 Januari 2016 di Desa Waluran, Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Dipelopori oleh tiga bersaudara, yaitu Lilik Hartanto, Endra Wibowo dan Cahya Sukendar. Palapah mempunyai dua arti. Pertama, sesuai nama Paguyuban Lahan Parahyangan yang berarti sebuah paguyuban yang bergerak di bidang kebudayaan yang mencakup kebudayaan di wilayah Parahyangan. Kedua, ia mengandung arti secara filosofis, yakni pengertian yang dalam bahasa Indonesia disebut pelepah.

Palapah yang dimaksud disini berarti sebuah bentuk dan fungsi, memiliki hubungan timbal balik antara daun dan pohon sehingga bisa terperantai dengan baik. Pelepah bukanlah pohon, tetapi ia menyatu pada pokok



pohon. Pelepah, karena itu, berfungsi sebagai penyanggah sekaligus tempat daun-daun menempel. Hasil fotosintesis pada daun bisa memberikan keuntungan pada pohon, sebaliknya sari-sari makanan dari pohon disalurkan ke daun melalui pelepah. Maka, pohon pun akan tumbuh sehat dan daun berkembang dengan subur.

A. Visi

Terwujudnya Paguyuban Lahan Parahyangan (Palapah) yang berperan aktif dalam meningkatkan kreativitas budaya masyarakat yang produktif, berkualitas dan religius.

B. Misi

1. Melestarikan dan memelihara kebudayaan Sunda berdasarkan norma-norma agama dan adat istiadat yang berakar pada tradisi
2. Menumbuhkembangkan kecintaan masyarakat Terhadap kebudayaan Sunda.
3. Menjadikan sumber pembelajaran untuk menyalurkan minat dan bakat
4. Memberdayakan dan meningkatkan sumber daya manusia masyarakat lokal
5. Menjaga moralitas budaya Sunda
6. Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat lokal

C. Sekretariat

Kampung Cimulek RT 003 RW 004m Desa Waluran, Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat (Kode Pos 43175)





D. Anggota Inti

Jumlah anggota 25 orang, dengan pengurus inti:

1. Ketua : Cahya Sukendar, SPd
2. Wakil Ketua : Lilik Hartanto, SKom
3. Sekretaris : Johansyah, SPd
4. Bendahara : Endra Wibowo, SPd

Dari 25 orang anggota tersebut terdiri atas guru (5), seniman (4), pengrajin bambu (2), pengrajin kayu (2), pengrajin batok/tempurung (1), kuliner (6), peternakan (2), pertanian (3).

E. Binaan Palapah

Festival Bebegig, Bengkel Palapah, Safari Budaya, Ibu-ibu Kuliner Pengolahan Bahan Dasar Sorgum, Saung Palapah Katresna, Group Musik Suara Lokal, Tarian Liliuran dan Ngahiras, Tarian Jampang Makalangan, Kesenian Dog-Dog, Kampung Gondang, Wisata Batu Bubut, Wisata Kebon Pines, Wisata Taman Batu, Wisata Panglayungan Budaya, Ngabuburit Asik Sabari Ngahariring (Ngabring).



F. Mitra Kerja

Mitra kerja Palapah yaitu Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark, Disparbud Jawa Barat, Taman Budaya Provinsi Jawa Barat, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, Disbudpora Kabupaten Sukabumi, Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi, Camat Waluran, Para Kepala Desa Se-Kecamatan Waluran, Paguyuban Alam Pakidulan Sukabumi, Musik Sawarga, Kelompok Kerajinan Pakidulan, IPSI Korwil Jampangkulon, Kelompok Sanggar Pajampangan, Desa Wisata Hanjeli, Sahabat Bumi Ciletuh, SMPN 1 Waluran, SMPN 2 Waluran, SMPN 1 Ciemas, Forum Film Jampang, Bale Baraya Cikidang, Parseban Rasi, Lingkung Seni Khahiang Putra Wangi, Semut Ibrahim Compas Manic, Kelompok Budidaya Anggrek.

G. Kegiatan Dasar yang Dilakukan

Pendataan Kesenian (Gondang, Dog-dog Reog, Pencak Silat, Kesenian Buncis, Wayang Golek, Cepet, Ja'e, Degungan, Kliningan, Beluk/Tembang, Upacara Adat, Sabrut, Cador, Sanggar Seni, Situs Sejarah, Makam Kuno, Tradisi)

H. Pemberdayaan Masyarakat

Membentuk kelompok kerajinan tangan, kuliner, seni musik, seni tari, bermain peran, pertanian, menggarap wisata.

I. Pertunjukan

1. Karya yang dilahirkan oleh Palapah Festival Bebegig tahun 2017, 2018, 2019, Tari Liliuran, Tari Ngahiras, Tarian Bebegig, Drama Kolosal, Ngabuburit Asik Bari Ngahariring (NGABRING).
2. Garapan Kolaborasi : Festival Sabilulungan, CGF tahun 2018, Festival Suligar, Rampak Pajampangan, Festival 1000 Lodong, Festival Buah, Festival Dalang, Festival Kaulinan tingkat Kabupaten Sukabumi.
3. Pertunjukan yang pernah di ikuti oleh Palapah:
Hari Jadi Kabupaten Sukabumi, Hari Pendidikan Nasional Tingkat Kab. Sukabumi, Hari Kesehatan Tingkat Kab. Sukabumi, Ciletuh Palabuhanratu Geopark Festival (CGF) tahun 2017, 2018, 2019, Penyambutan Presiden UNESCO Global Geopark, Penyambutan Gubernur Jawa Barat, Penyambutan Wakil Gubernur Jawa Barat, Penyambutan Bupati Sukabumi, Drama Kolosal di HUT RI Tingkat Kecamatan tahun 2016, 2017, 2018, 2019, Festival Rampak Pajampangan tahun 2018, 2019, Festival Suligar tahun 2019, Festival Lodong tahun 2017, Konser Musik Hijau tahun 2016, Pertunjukan di Hajatan-Hajatan Masyarakat.



Profil Singkat

Nama : Komunitas Pedati
Berdiri : 16 Februari 2006
Ketua : Erwin Laudjeng
Sekretaris : Smiet
Sekretariat: Jalan TG Tururuka I No 18A, Palu, Sulawesi Tengah
Nomor Kontak : 08524111112 dan 0813567467

Pertikaian dan 'perang saudara' antaretnis-antarsuku yang bahkan menelan korban jiwa, saling menyalahkan, telah menumbuhkan kegelisahan yang mendalam bagi sekelompok anak muda di Palu, Sulawesi Tengah. Mereka prihatin menyaksikan persaudaraan antaranak bangsa terkoyak, semakin jauh dan terpuruk. Adakah sesuatu yang hilang dari bangsa ini?

Berangkat dari kegelisahan dan keprihatinan tersebut, 12 anak muda dengan latar belakang dan kemampuan musik yang berbeda kemudian memutuskan membentuk semacam komunitas yang mereka namakan Pedati. Sekelompok anak muda yang peduli pada budaya sebagai identitas dan kepribadian bangsa tersebut merasa memang ada yang hilang dari bangsa ini.



Pertikaian tiada henti antaranak bangsa tersebut diyakini karena penghargaan terhadap budaya yang dulu dijadikan oleh para leluhur sebagai alat perekat walau kita berbeda mulai tergerus. Dalam konteks inilah, awalnya, Komunitas Pedati hadir di tengah-tengah masyarakat Palu-Poso dan sekitarnya dengan menitijalan budaya, khususnya lewat konsep musik garapan berbasis tradisi lokal.

Sejak terbentuk pada 16 Februari 2006, hingga saat ini Komunitas Pedati telah memiliki banyak jaringan kerja kebudayaan di seluruh Indonesia, bahkan di luar negeri, di antaranya, Jepang, Bulgaria, Norwegia. Pedati juga telah bekerja sama dengan beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM/NGO) di Sulawesi Tengah dan Jakarta. Jaringan kerja kebudayaan yang terjalin itu terutama dalam rangka pengembangan budaya dan eksplorasi kesenian kebudayaan daerah, termasuk penelitian kearifan masyarakat adat di Sulawesi Tengah.

Kerja kebudayaan itu, antara lain, mendokumentasikan seni dan budaya daerah dalam bentuk film dan tulisan, serta bergerak membangun kantong budaya dan rumah produksi alat musik bersama masyarakat di daerah pendapingannya. Setiap terjun ke daerah pedalaman, Pedati selalu membawa karya dengan mengangkat seni tradisional menjadi konsep seni pertunjukan kekinian.

Garapan karya

Pedati telah mengadakan pertunjukan di beberapa event lokal maupun nasional. Pernah berkolaborasi dengan seniman besar, seperti musisi Frangki Sahilatua (alm) dan pertunjukan musik pencerahan bersama Iwan Fals. Terlibat dalam Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika (ANBTI), Pedati tampil membawakan seni budaya Palu di Makassar (2008) dan Manado (2009). Pernah juga tampil di Bulungan, Jakarta, pada hari ulang tahun ke-25 kelompok Penyanyi Jalanan pada tahun 2006.



Beberapa kali Pedati melaksanakan event lokal untuk perdamaian, dan telah bekerja sama dengan Peace Through Development (PTD)-nya UNDP (Program Pembangunan PBB) di kota Palu, yakni mengadakan pelatihan musik tradisional untuk perdamaian. Terakhir, sebelum pandemi Covid-19 terjadi, Pedati tampil di Etno Internasional Festival Jakarta (2019). Pedati kini



memiliki lebih dari 60 karya musik dengan berbagai warna yang berbasis tradisi lokal. Lima album rekaman sudah dihasilkan, bertema konservasi alam dan perjuangan hak kaum perempuan. Sebelum bermukas di kawasan TG Tururuka, Pedati bersekretariat di Gedung Hasan Bahasyuan yang

ditandatangani pemerintah. Di sanalah Pedati 'menghidupkan' ruang-ruang telantar di Kelurahan Silae di wilayah barat kota Palu itu menjadi sarana pembinaan anak jalanan.

Pedati dalam gerakan merajut harmoni

Gerakan Pedati sejatinya untuk menggelorakan pendekatan budaya dan merajut persaudaraan tanpa perbedaan. Melalui pendekatan sosial budaya, pergeseran nilai Pancasila yang banyak terjadi di kampung-kampung di Palu dicoba untuk dikembalikan sebagai kota dengan visi berbudaya dan beradab berdasarkan iman dan takwa. Melalui gerakan ini, nilai-nilai budaya di tengah masyarakat dibangkitkan kembali.

Beberapa tahun sebelum Pedati sebagai lembaga terdaftar di Kementerian Hukum dan HAM (2013), dengan sumber daya manusia dan sumber dana terbatas, Pedati tetap ikut membantu pemerintah menyelesaikan konflik di beberapa kampung di wilayah Poso, Sigi, dan di kota Palu. Pada saat itu di Palu tergolong sebagai salah satu kota dengan tingkat pertikaian antar kampung tertinggi di Indonesia.

Pedati merasa tertantang dan melakukan pendekatan untuk mengajak pemuda mengenal budayannya dengan bermain musik tradisional. Pedati menciptakan lagu berbahasa daerah Kaili dengan isi syair mendinginkan suasana dan menuju damai. Dengan cara itu, beberapa kampung diajak tampil bersama di panggung yang Pedati buat sendiri. Kemudian, Pedati bersama

pemuda-pemuda itu membuat kegiatan serupa di kampung mereka. Pedati juga buat kegiatan serupa di kampung tetangga mereka yang bertikai.

Lewat pertunjukan keliling yang diinisiasi anak-anak muda yang tergabung dalam Komunitas Pedati,

ternyata ditemukan banyak kesamaan di antara mereka yang bertikai. Mereka pun menuangkan isi hati masing-masing, dan betapa perasaan mereka damai saat membawakan karya sendiri yang ternyata juga menginginkan kedamaian. Beberapa kali Pedati menginisiasi “perjumpaan” antarkampung yang bertikai dengan mengajak sanggar seni kampung lain yang beda warna dan suku serta agama tampil di “ruang” yang sama.

Di situlah mereka dapat merasakan perbedaan begitu indah. Selaku sanggar seni yang paling banyak terjun ke kampung kampung, Pedati tidak pernah meminta bayaran saat tampil. Setelah selesai tampil, para personil Pedati mendapat kesempatan belajar bersama pemuda kampung mengunjungi rumah tetua adat atau maestro pembuat instrumen tradisional, misalnya, mengeksplorasi pengetahuan dan sastra kampung bertema kedamaian.



Setelah menemukan mutiara yang terkubur di kampung yang kemudian mereka sebut syair pemersatu, syair tersebut diaransemen bersama dengan pemuda kampung untuk menjadi karya. Pada kesempatan lain, syair lagu yang diaransemen bersama itu ditampilkan di hadapan masyarakat. “Mereka kagum dengan cara berbeda yang kami lakukan, mengangkat sastra yang tersimpan lama menjadi karya dan tujuannya untuk perdamaian,” tutur Erwin Laudjeng, ketua Komunitas Pedati, sembari menambahkan, “Konsep Pancasila kami terapkan saat menghadirkan panggung pertunjukan dengan memberikesempatan kepada suku dan agama berbeda tampil di satu panggung.

Dan, ini rutin bergerak, bergiliran ke desa atau kelurahan tetangganya.” Komunitas Seni Pedati sering melaksanakan kegiatan pertunjukan keliling di kelurahan Kota Palu, bahkan sampai ke kabupaten-kabupaten di Sulawesi Tengah. Maka, sangat tepat bila Pedati mendapat kesempatan untuk melestarikan budaya, karena dalam setiap pertunjukannya menggunakan instrumen tradisional dikolaborasikan dengan instrumen modern. Penampilan Pedati selama ini dilakukan di setiap kelurahan dengan alat apa adanya, yang mereka akui belum mampu mengangkat secara keseluruhan potensi budaya suku-suku yang ada di Sulawesi Tengah.



SAMSARA LIVING MUSEUM

Komunitas Tempat Menyemai Keragaman dan Toleransi

Profil Singkat

- Nama : Komunitas Samsara Living Museum
- Pendiri : Yayasan Saraswati Kumudasari Jagatdhita
(Yayasan digagas oleh Ida Bagus Wayan
Gunam, Ida Bagus Made Gunawan,
Ida Bagus Oka Gunastawa, Ida Bagus
Agung Gunarthawa)
- Alamat : Bencingah Kaler Griya Ulon, desa Jungutan,
kecamatan Bebandem, Kabupaten
Karangasem, Bali
- Tujuan : Penggalan, pelestarian, dan
pengembangan nilai-nilai Bali

*Kabupaten Karangasem terletak di ujung timur Pulau Bali
yang memiliki banyak tantangan.*

*Sebutlah seperti jarak yang cukup jauh dari akses-akses utama Pulau Bali,
87 persen wilayahnya merupakan lahan kering, PAD relatif rendah,
dan termasuk daerah rawan bencana.*

*Menyikapi kondisi ini butuh strategi yang komprehensif untuk
bisa menghadirkan solusi sekaligus peluang pengembangan potensinya.*

Berangkat dari berbagai referensi, maka strategi mendasar yang dilakukan adalah bagaimana memposisikan Karangasem yang kuat dan berkarakter sehingga melahirkan sebuah diferensiasi, fokus, sekaligus identitas yang menjadi alasan utama bagi setiap orang/pihak untuk berkolaborasi, berinvestasi maupun berkunjung ke Karangasem tanpa harus mendegradasi nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Posisi yang ingin dibangun adalah Karangasem sebagai Bali yang otentik, mengingat masih banyak simpul-simpul spiritual, budaya, tradisi maupun warisan di wilayah ini.

Untuk membumikan posisi yang diambil ini, maka dinilai perlu menginisiasi sebuah payung program, yaitu “Museum Hidup” Karangasem, yang bertujuan menjadikan seluruh kegiatan keseharian masyarakat Karangasem sebagai konten museum kehidupan. Senantiasa menjunjung nilai-nilai Bali, ditandai dengan lahirnya Samsara Living Museum sebagai salah satu model yang diharapkan mampu mempercepat pemahaman/visualisasi masyarakat tentang maksud dan tujuan dari konsepsi ini.

Kehadiran Samsara Living Museum sebagai sebuah aktivasi yang dirancang untuk memberikan fungsi penggalan, pelestarian, sampai pengembangan potensi sumber daya unggulan daerah, diharapkan mampu memberikan manfaat sebesar-besarnya baik dari aspek sosial budaya, lingkungan, maupun perekonomian masyarakat.

Bingkai kata “museum kehidupan” tidak diartikan sebagai sebuah tempat disimpannya benda-benda bersejarah dalam kehidupan masyarakat Karangasem. Namun ia memiliki dimensi tempat bersemainya sebuah proses pemaknaan kembali nilai-nilai luhur sebagai pengetahuan lokal (local wisdom) yang dapat dijalankan sebagai pedoman hidup manusia Bali.

Selain itu, ia dapat ditransformasikan menjadi pengetahuan baru kepada masyarakat lain dalam konteks pembangunan keragaman budaya dan toleransi dalam kehidupan sosial. Pemaknaan atas istilah “museum kehidupan” juga dapat diartikan sebagai upaya pemeliharaan dan pelestarian ritual, tradisi, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Karangasem sebagai praktik dalam konteks peradaban yang dinamis.

Melalui pengistilahan “Museum Kehidupan” Karangasem ini ia tidak terbatas pada ruang fisik semata. Akan tetapi, ia seutuhnya sebagai bagian kehidupan yang bersahaja dari masyarakat Karangasem dalam memaknai nilai-nilai luhur dalam ritual, tradisi dan budayanya. Dengan demikian, pengejawantahan wujud nyata “museum kehidupan” dapat dikategorikan sebagai nilai-nilai yang masih dimiliki dan dijalankan oleh warga masyarakat, keluarga, komunitas dan warisan budaya yang menjadi tanggung jawab semua pihak untuk memfasilitasi pemeliharaan, pelestarian dan apresiasi terhadap sumber daya tersebut.

Museum Kehidupan Samsara (“Samsara Living Museum”)

Pengejawantahan Museum Kehidupan Karangasem mengangkat tema tentang siklus hidup manusia Bali (dimulai dari berbagai nilai serta tradisi yang melekat sejak bayi dalam kandungan, lahir, hidup, mati, demikian seterusnya sampai tercapainya kesempurnaan yang ditandai dengan menyatunya roh dengan Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sanghyang Widhi Wasa). Museum Kehidupan Samsara ini dibangun dengan satu semangat untuk menghadirkan ruang yang produktif bagi lahirnya upaya-upaya perlindungan, pelestarian, edukasi serta pengembangan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan manusia Bali.

Latar belakang berdirinya komunitas ini didasarkan pada:

1. Masyarakat Hindu Bali memiliki norma-norma kehidupan yang begitu tinggi, yang diejawantahkan melalui berbagai bentuk ritual, tradisi, budaya, sampai pada adat-istiadat.
2. Norma yang penuh dengan makna sekaligus fungsi di dalam menata kehidupan adalah kepercayaan tentang siklus hidup manusia Bali atau yang fasih disebut Samsara.
3. Samsara sebagai rantai nilai yang mengikat kehidupan manusia Bali, di dalam setiap tahapnya senantiasa diapresiasi melalui sebuah perayaan/*upakara*, penuh dengan simbol-simbol filosofis namun aktual sebagai pedoman dalam menjalani sekaligus semakin menyempurnakan kehidupan.
4. Pemahaman tentang norma, ritual dan perangkat pendukungnya, dewasa ini semakin menurun, seiring dengan perkembangan jaman dan pergeseran prioritas kehidupan masyarakat, terlebih generasi muda yang semakin jauh dari kelekatan nilai-nilai yang di wariskan oleh para leluhur Bali.

Oleh karena itu, dipandang perlu mengemas latar belakang pemikiran sekaligus potensi/keunggulan di atas menjadi sebuah program strategis, baik dari aspek pelestarian dan pengembangan nilai-nilai maupun pusat pengelolaan potensi sebagai sumber perekonomian masyarakat.

Adapun ruang lingkup aktivitas komunitas Samsara Living Museum adalah membangun ekosistem yang memungkinkan bertumbuhkembangnya rantai nilai sebagai pondasi di dalam melakukan berbagai program maupun aktivasi, meliputi: (1) Konservasi: menggali, mengoleksi dan melindungi aset-aset warisan yang ada baik yang bersifat kebendaan seperti naskah-naskah manuskrip, benda-benda bersejarah, maupun aset tak-benda seperti budaya, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan, (2) Preservasi: memelihara dan menjaga seluruh aset tersebut dengan cara mengeksplor, menterjemahkan sekaligus memformulasikannya; (3). Pendidikan: memodulasi aset dan nilai yang ada ke dalam bentuk pola-pola edukasi sehingga mampu mengeksplorasi kekayaan dan dimensi makna di balik aktivitas ritual, sarana upacara dan simbol-simbol yang terkandung dalam aktivitas kehidupan manusia Bali sebagai pembelajaran akan nilai-nilai perdaban; (4). Inovasi budaya, melalui pengkreasian berbagai budaya yang telah diwarisi dengan beberapa inovasi baik dari sisi konten maupun kemasannya; (5) Pusat pembelajaran; membangun fasilitas dasar untuk dapat berlangsung proses belajar bersama baik dalam bentuk sharing, workshop, maupun seminar untuk mengintegrasikan antara pengetahuan lokal dengan pengalaman praktis. (6) Destinasi pariwisata: menjadikan konten yang ada sekaligus sebagai sebuah pengalaman yang bisa di tawarkan menjadi aktivitas wisata, (7) Tempat bermain: membangun ruang interaksi yang nyaman untuk memperkuat simpul-simpul kolektivitas masyarakat, dan (8) Sarana hiburan: menghadirkan berbagai ekspresi unik dan menarik dari eksplorasi budaya yang tersaji sebagai sebuah media hiburan bagi tamu maupun masyarakat yang datang.

Kedelapan dimensi nilai di atas kemudian diterjemahkan menjadi delapan bagian museum, meliputi: (1) *Main display gallery*; menampilkan display sebagai pengenalan umum terkait dengan siklus hidup manusia Bali; (2) *Demo gallery*; berupa kegiatan masyarakat seperti pembuatan makanan, bermain musik tradisional, membuat kerajinan; (3) *Workshop area*; beberapa ruang untuk melakukan workshop baik berupa aktivitas diskusi maupun praktik seperti *offering making*, *lontar writing*;

(4) *Open air space*; satu kawasan terbuka yang diperuntukkan untuk berbagai kegiatan dalam jumlah banyak seperti *gathering* maupun event-event; (5) Area tanaman upakara; adalah satu kawasan/kebun tempat menanam tidak kurang 150 jenis tanaman langka yang digunakan untuk upacara agama maupun fungsi lainnya seperti pengobatan tradisional; (6) *Dining are*; sebuah tempat yang diperuntukkan untuk menyajikan makanan spesial yang biasanya ditata secara tradisional dengan sebutan *Atiti Bojana*; (7) Area restoran dan kafe: satu tempat di bawah kebun bambu yang dipakai untuk beristirahat sekaligus memesan makanan dan minuman; dan (8) Galeri buah tangan, tempat menampilkan hasil karya dari para budayawan, seniman, pengrajin maupun masyarakat, yang dapat di beli oleh para pengunjung atau apresiasi yang ada. Semua bagian museum ini dapat dinikmati oleh setiap pengunjung dalam sebuah *experience journey* yang di rangkai berdasarkan tahapan/siklus hidup manusia Bali.

ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA 2020

**TIM PENILAI
GELAR TANDA KEHORMATAN DARI PRESIDEN RI**



TIM PENILAI GELAR TANDA KEHORMATAN DARI PRESIDEN RI



Prof. Dr. Fransiskus Xaverius Mudji Sutrisno, SJ

- Budayawan Indonesia dan Rohaniawan Katolik
- Tempat & Tanggal Lahir: Surakarta, 12 Agustus 1954
- Pendidikan:
 - Summer Course Religion and Art Ichigaya Sophia University of Tokyo, Jepang (1990).
 - Universitas Gregoriana (1986).
 - Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta (1977).
 - Seminari Menengah Mertoyudan (1972).



Dr. Mukhlis PaEni

- Ketua Badan Pekerja Kongres Kebudayaan Indonesia dan Tenaga Pengajar Fakultas Pasca Sarjana Program Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Tempat & Tanggal Lahir: Rappang, 7 Mei 1948.
- Pendidikan:
 - Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (1975)
 - Mendapatkan gelar Doktor dalam Antropologi Sosial melalui kerjasama University of Oslo, Norwegia dan Universitas Hasanuddin (1983)



Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, CBE

- Direktur Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Cendekiawan Muslim
- Tempat & Tanggal Lahir : Lubuk Alung, Padang Pariaman, 4 Maret 1955
- Pendidikan:
 - Master of Art (MA) pada Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah, Columbia University.
 - Master of Art (MA) pada Departemen Sejarah, Columbia University.
 - dll



Prof. Dr. H. Taufik Abdullah

- Sejarawan
- Tempat & Tanggal Lahir : Bukit Tinggi, 3 Januari 1936
- Pendidikan:
 - Fakultas Sastra & Kebudayaan UGM Yogyakarta (1961)
 - Memperoleh gelar master dan doktor di Universitas Cornell, Ithaca, Amerika Serikat (1970)
 - Program orientasi East-West Centre di Universitas Hawaii, Honolulu, Amerika Serikat.



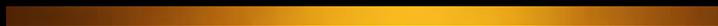
Janus Satrio Atmojo

Tempat/Tanggal Lahir : Cimahi, 10 November 1956
Latar Belakang : Arkeolog, Akademisi
Pendidikan :

- Program sarjana, Arkeologi Universitas Indonesia
- Program master Humaniora Universitas Indonesia
- Program doktor, Arkeologi Universitas Indonesia

ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA 2020

**TIM PENILAI
PENGHARGAAN KEBUDAYAAN KATEGORI PENCIPTA,
PELOPOR DAN PEMBARU**



TIM PENILAI

PENGHARGAAN KEBUDAYAAN KATEGORI PENCIPTA, PELOPOR DAN PEMBARU



Dolorosa Sinaga

- Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta.
- Pematung Indonesia
- pendiri Somalaing Art Studio
- Tempat & Tanggal Lahir: Sibolga, Sumatera Utara, 31 Oktober 1952
- Pendidikan:
 - Institut Kesenian Jakarta pada (1977)
 - Central Saint Martins College of Arts and Design, London
 - Karnarija Lublijana, Yugoslavia
 - San Francisco Art Institute
 - Universitas Maryland, Amerika Serikat



Julianti L. Parani

- Budayawan
- Koreografer
- Penari
- Tempat & Tanggal Lahir : Jakarta, 19 Juli 1939
- Pendidikan:
 - Memperoleh gelar dokteranda sejarah dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1970
 - Meraih gelar Doktor dari National University of Singapore pada tahun 2005 dengan bidang studi Asia Tenggara
 - dll



Seno Joko Suyono

- Pewarta
- Akademikus
- Budayawan
- Tempat & Tanggal Lahir : Malang, Jawa Timur, 18 Februari 1970
- Pendidikan:
 - Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Jogjakarta



Bens Leo

- Jurnalis
- Pengamat Musik dan Hiburan
- Tempat & Tanggal Lahir : Pasuruan, Jawa Timur, 8 Agustus 1952



Dra. Triana Wulandari, M.Si

- Direktur Sejarah, Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Tempat & Tanggal Lahir : Magelang, 13 Desember 1962
- Pendidikan:
 - Program Sejarah di Universitas Negeri Solo (1987)
 - Program Magister Antropologi di Universitas Indonesia (2001)

ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA 2020

TIM PENILAI PENGHARGAAN KEBUDAYAAN KATEGORI PELESTARI



TIM PENILAI PENGHARGAAN KEBUDAYAAN KATEGORI PELESTARI



Dr. Wiwien Djuwita Sudjana Ramelan, M.Si.

Ketua Ikatan Ahli Arkeologi,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia.



Kenedi Nurhan

- Wartawan
- Tempat/Tanggal Lahir : Palembang 24 Januari 1964
- Pendidikan:
 - Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya



Iskandar Eko Priyotomo

- Antropolog
- Pamong Budaya Ahli Muda, Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pendidikan:
 - Jurusan Antropologi, Universitas Udayana, Bali.
 - Jurusan Museologi, Universitas Padjajaran, Bandung.



Wa Ode Siti Marwiyah Sipala

- Penari
- Koreografer
- Peneliti tari
- Tempat & Tanggal lahir : Raha Muna, Sulawesi Tenggara, 19 Februari 1953
- Pendidikan:
 - Fakultas Ekonomi Universitas Haluhuleo, Kendari (1970)
 - Program D-3, Departemen Tari LPKJ/IKJ (1974)
 - Program D-4 Jurusan Tari Institut Kesenian Jakarta (1984)
 - Program S-I Jurusan Tari Institut Kesenian Jakarta (1988)
 - Program Pascasarjana Fakultas Ilmu-Ilmu Budaya, Kajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gajah Mada (2002)



Gufran Ali Ibrahim

- Redaktur
- Tempat & Tanggal Lahir :
- Pendidikan :
 - Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Manado (1988)
 - Magister Ilmu Linguistik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin (1992)
 - Doktor Ilmu Linguistik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin (2002)

**ANUGERAH
KEBUDAYAAN
INDONESIA
2020**

**TIM PENILAI
PENGHARGAAN KEBUDAYAAN KATEGORI MAESTRO
SENI (TRADISI DAN FILM)**



TIM PENILAI
PENGHARGAAN KEBUDAYAAN KATEGORI MAESTRO
SENI (TRADISI DAN FILM)



Sulistyo Tirtokusumo

- Seniman
- Penari
- Koreografer
- Tempat & Tanggal Lahir: Surakarta, Jawa Tengah, 6 Juli 1953



Pudentia Maria

- Tempat & Tanggal Lahir : Muntilan, 8 Mei 1956
- Pendidikan :
- Program doktor bidang Tradisi Lisan Universitas Leiden Belanda



Bre Redana

- Penulis
- Tempat & Tanggal Lahir : Salatiga, Jawa Tengah, 27 November 1957
- Pendidikan:
 - Sastra Inggris Universitas Satya Wacana, Salatiga (1957)
 - School of Journalism and Media Studies, Darlington, Inggris (1990–1991).



Nungki Kusumastuti

- Penari
- Aktris
- Tempat & Tanggal Lahir : Banda Aceh, Aceh, 29 Desember 1958
- Pendidikan:
 - Institut Kesenian Jakarta mengambil jurusan Seni Tari



Norbertus Riantiarno

- Aktor
- Penulis
- Sutradara
- Pendiri Teater koma
- Tempat & Tanggal Lahir: Cirebon, Jawa Barat, 6 Juni 1949
- Pendidikan:
 - Akademi Teater Nasional Indonesia, Jakarta,
 - Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta (1971)

**ANUGERAH
KEBUDAYAAN
INDONESIA
2020**

**TIM PENILAI
PENGHARGAAN KEBUDAYAAN KATEGORI
ANAK DAN REMAJA**





Dra. Nina Mutmainnah, M.Si

- Dosen pada Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI
- Ketua Program D3 Komunikasi Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI
- Koordinator Bidang Studi Komunikasi Program Vokasi UI.
- Pendiri Yayasan Pengembangan Media Anak
- Tempat & Tanggal Lahir: Jakarta, 26 Maret 1964,



Sari Madjid

- Aktris
- Tempat & Tanggal Lahir: Jakarta, 25 Februari 1962



Jabatin Bangun

- Etnomusikolog
- Tempat & Tanggal Lahir : Kabanjahe, 18 Oktober 1967
- Pendidikan:
 - Program sarjana Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.



Murti Bunanta

- Sastrawan
- Aktivistis Anak
- Dosen pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Tempat & Tanggal lahir: Semarang, 1946.



Niniek L. Karim

- Aktris
- Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Tempat & Tanggal Lahir: Mataram, Nusa Tenggara Barat, 14 Januari 1949
- Pendidikan:
 - Program S1 Psikologi di Universitas Indonesia
 - Program S2 Fakultas Psikologi jurusan Psikologi Sosial di Universitas Indonesia

ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA 2020

TIM PENILAI PENGHARGAAN KEBUDAYAAN KATEGORI PEMERINTAH DAERAH



TIM PENILAI PENGHARGAAN KEBUDAYAAN KATEGORI PEMERINTAH DAERAH



Prof. Dr. Siti Zuhro, M.A.

- Peneliti Senior pada Pusat Penelitian Politik LIPI
- Tempat & Tanggal Lahir di Blitar, Jawa Timur, 7 November 1958
- Pendidikan:
 - Program S1 jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Jember
 - Mendapatkan gelar MA Ilmu Politik dari The Flinders University, Adelaide, Australia
 - Mendapatkan Ph.D Ilmu Politik di Curtin University, Perth, Australia.



Nunus Supardi Karsodimedjo

- Budayawan
- Badan Kerja Sama Kesenian Indonesia
- Pendiri Badan Pelestarian Pusaka Indonesia
- Anggota Dewan Pakar Asosiasi Museum Indonesia
- dll
- Tempat & Tanggal Lahir : Madiun, 19 Agustus 1943
- Pendidikan:
 - Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Madiun (1965)
 - Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Madiun (1973)



Prof. Dr. Susanto Zuhdi, S.Hum., M.Hum.

- Sejarawan
- Guru Besar pada Departemen Sejarah Universitas Indonesia
- Guru Besar Universitas Pertahanan Indonesia.
- Tempat & Tanggal Lahir : Banyumas, 4 April 1953
- Pendidikan:
 - Fakultas Sastra, Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Indonesia (1979)
 - Melanjutkan studi magister dalam sandwich program yang diselenggarakan Universitas Indonesia dengan Vrije Universiteit di Amsterdam Nederland (1990)



Budiman Sudjatmiko, M.Sc., M.Phil

- Aktivistis
- Politisi
- Tempat & Tanggal Lahir: Majenang, Cilacap, Jawa Tengah, 10 Maret 1970
- Pendidikan:
 - Ilmu Politik di Universitas London, Inggris
 - Master Hubungan Internasional di Universitas Cambridge, Inggris.



M Alfian Alfian

- Dosen program Pascasarjana Ilmu Politik di Universitas Nasional, Jakarta,
- Direktur The Akbar Tandjung Institute, Jakarta.
- Tempat & Tanggal Lahir : Klaten, Jawa Tengah, 15 Februari 1973
- Pendidikan:
 - Program S1 Ilmu Politik. Universitas Indonesia
 - Program S2 Ilmu Politik. Universitas Indonesia
 - Program S3 Ilmu Politik. Universitas Gadjah Mada

ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA 2020

TIM PENILAI PENGHARGAAN KEBUDAYAAN KATEGORI KOMUNITAS



TIM PENILAI PENGHARGAAN KEBUDAYAAN KATEGORI KOMUNITAS



Endo Suanda

- Seniman
- Penari
- Pendokumentasi Budaya Nusantara
- Tempat & Tanggal Lahir: Desa Cikasarung, Majalengka, Jawa Barat, 14 Juli 1947.



Rizaldi Siagian

- Musisi
- Akademisi
- Etnomusikolog
- Tempat & Tanggal Lahir: Kota Binjai, Sumatra Utara, 25 April 1951
- Pendidikan:
- San Diego State University California (1985)



Gunawan Paggaru

- Sutradara
- Penulis
- Tempat & Tanggal Lahir: Sengkang, Sulawesi Selatan, Indonesia, 17 Juni 1962



Gilang Ramadhan

- Musisi
- Tempat & Tanggal Lahir: Bandung, 30 Mei 1963
- Pendidikan:
 - Hollywood Professional School, Jurusan music, Amerika Serikat (1982.)
 - Los Angeles City College (LACC), jurusan Perkusi (1984)



Idham Bachtiar Setiadi

- Akademisi
- Tempat & Tanggal Lahir : Bonn, Jerman, 12 Februari 1965
- Pendidikan:
 - Program Ph. D di National University of Singapore

ANUGERAH KEBUDAYAAN INDONESIA 2020



**DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**



**Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**